

**STUDI KRITIK HADITS KITAB KASYIFAH AL-SAJA
KARYA IMAM NAWAWI AL-BANTANI (BAB TAUHID)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Strata 1

Jurusan Tafsir Hadits



Oleh:

AHMAD YAZID TAQI

094211035

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2015

STUDI KRITIK HADITS KITAB KASYIFAH AL-SAJA
KARYA IMAM NAWAWI AL-BANTANI (BAB TAUHID)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Strata 1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh:

AHMAD YAZID TAQI
094211035

SEMARANG, 24 November 2015

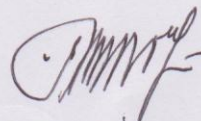
Disetujui oleh:

Pembimbing I



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP: 19720515 199603 1 002

Pembimbing II



H. Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP: 19770502 200901 1 020

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora

IAIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Yazid Taqi

NIM : 094211035

Jurusan : Ushuluddin/TH

Judul Skripsi : **STUDI KRITIK HADIS KITAB KASYIFAH AL-SAJA**

KARYA IMAM NAWAWI AL-BANTANI (BAB TAUHID)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 27 Nopember 2015

Pembimbing I



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP: 19720515 199603 1 002

Pembimbing II



H. Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP: 19770502 200901 1 020

PENGESAHAN

Skripsi saudara: Ahmad Yazid Taqi, Nomor Induk Mahasiswa 094211035
berjudul: “STUDI KRITIK HADITS KITAB KASYIFAH AL-SAJA KARYA IMAM
NAWAWI AL-BANTANI (BAB TAUHID)

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

.....
Dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna
memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Dekan Fakultas/ Ketua Sidang

Moh. Masrur, M. Ag

NIP : 19710809 200003 1 003

Penguji I

Pembimbing I,

H. Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP : 19720515 199603 1 002

Pembimbing II,

H. Ulin Ni'arn Masruri, MA

NIP : 19770502 200901 1 020

Penguji I,

DR. ZUHAD, MA

NIP : 19560510 198603 1004

Penguji II,

MUHTAROM, M.Ag

NIP : 19690602 199703 1002

Sekretaris Sidang,

DR. H. MUH. IN'AMUZZAHIDIN, M.Ag

NIP : 19771020 200312 1002

MOTTO

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

(Al-Hasyr : 7)

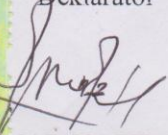
DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 24 November 2015



Deklarator


AHMAD YAZID TAQI
094211035

TRANSLITRASI

Arab	Penulisan	Ejaan
ا	A	Alif
ب	B	Ba
ت	T	Ta
ث	S	Sa
ج	J	Jim
ح	H	Ha
خ	Kh	Kha
د	D	Dal
ذ	dz	Zal
ر	R	Ra
ز	Z	Zai
س	S	Sin
ش	Sy	Syin
ص	Sh	Sad
ض	Dh	Dad
ط	Th	Ta
ظ	Dz	Za

ع	,	‘Ain
غ	Gh	Gain
ف	F	Fa
ق	Q	Qaf
ك	K	Kaf
ل	L	Lam
م	M	Mim
ن	N	Nun
و	W	Wau
هـ	H	Ha
ء	-	Hamzah
ي	Y	Ya

ABSTRAK

Penyusunan skripsi ini didasari pada pentingnya pengetahuan atas sumber dan kualitas hadis-hadis dalam kitab *Kasyifah al-Saja* karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Karena di samping banyaknya dijadikan rujukan dan kajian di kalangan masyarakat, pengutipan hadis-hadis dalam kitab tersebut tidak disertai sanad, sumber kitab dan kualitasnya.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), dengan obyek kajian hadis-hadis selain riwayat al-Bukhari dan Muslim dalam bab tauhid. Data primer penelitian ini adalah kitab *Kasyifah al-Saja*. Sedangkan data sekunder terdiri dari kitab biografi perawi, maupun sumber lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Dalam penyajiannya penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-analitik*. Proses yang ditempuh yaitu mengidentifikasi hadis-hadis yang terdapat dalam bab tauhid, mentakhrij hadis-hadis yang telah terhimpun dengan menggunakan alat *al-Maktabah al-Syamilah*, melakukan analisa sanad dan matan hadis yang telah ditakhrij dan menyimpulkan kualitas sanad dan matan hadis yang telah dikaji.

Skripsi ini menunjukkan bahwa terdapat empat belas hadis dalam bab tauhid, sepuluh hadis merupakan riwayat selain al-Bukhari dan Muslim, dari kesepuluh hadis ini satu hadis tidak ditemukan sumbernya, sedangkan sembilan hadis sisanya dari sisi sanad, lima berkualitas *sahih*, satu berkualitas *hasan li ghairihi* dan tiga berkualitas *da'if*, adapun dari sisi matan kesembilan hadis tersebut berkualitas *sahih*.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allâh Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul **Studi Kritik Hadits Kitab Kasyifah al-Saja Karya Imam Nawawa al-Bantani (Bab Tauhid)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo.
2. Yang terhormat Bp. Dr. Muhsin Djamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Sya'roni, M.Ag selaku Kajar Tafsir-Hadis UIN Walisongo Semarang sekaligus pembimbing I, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. M. In'ammuzahhidin, M.Ag, Sekjur Tafsir-Hadis UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini..
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 25 November 2015

Penulis,

Ahmad Yazid Taqi
NIM: 094211035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
DEKLARASI	v
TRANSLITRASI	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Pokok Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kriteria Kesahihan Hadis.....	11
B. Kritik Hadis	17
C. Ilmu Jarh wa Ta'dil.....	28

BAB III : SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN KITAB KASYIFAH AL-SAJA

A. Biografi dan Karya Syekh Nawawi al-Bantani	35
B. Seputar Kitab Kasyifat Saja	41
C. Hasil Takhrij dan Skema Sanad.....	53

BAB IV : ANALISIS SANAD DAN MATAN

A. Hadis Pertama.....	87
1. Analisa Sanad.....	87
2. Analisa Matan	92
B. Hadis Kedua	94
1. Analisa Sanad.....	94
2. Analisa Matan	102
C. Hadis Ketiga	103
1. Analisa Sanad.....	103
2. Analisa Matan	112
D. Hadis Keempat.....	114
1. Analisa Sanad	114
2. Analisa Matan	123
E. Hadis Kelima.....	125
1. Analisa Sanad	125
2. Analisa Matan	131
F. Hadis Keenam.....	132
G. Hadis Ketujuh	133
1. Analisa Sanad.....	133
2. Analisa Matan.....	140

H. Hadis Kedelapan.....	141
1. Analisa Sanad.....	141
2. Analisa Matan.....	146
I. Hadis Kesembilan.....	147
1. Analisa Sanad.....	148
a. Bagian Pertama	148
b. Bagian Kedua.....	158
2. Analisa Matan.....	164
J. Hadis Kesepuluh.....	165
1. Analisa Sanad.....	165
2. Analisa Matan.....	169

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	171
B. Saran-saran	172

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadits merupakan sumber hukum kedua dalam Islam, yang dimana fungsinya adalah menjelaskan al-Qur'an.¹ Al-Qur'an ditinjau dari segi turunnya mulai dari Malaikat Jibril, Nabi Muhammad hingga sampai kepada umat manusia, kesemuanya berlangsung secara *mutawatir*. Sedangkan hadis sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawatir* dan sebagian lagi berlangsung secara *ahad*. Hadis Nabi yang termasuk ke dalam kategori kedua inilah yang memerlukan penelitian, karena dengan penelitian itu akan diketahui, apakah hadis yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan atau tidak jika ditinjau dari segi matan maupun sanad.

Kegiatan penelitian hadis sangat penting, karena kitab-kitab yang beredar di masyarakat dan dijadikan pegangan oleh umat Islam dalam hubungannya dengan hadis sebagai sumber ajaran Islam adalah kitab-kitab yang disusun oleh para penyusunnya setelah lama Nabi Muhammad SAW wafat.² Dalam jarak waktu antara kewafatan Nabi SAW dan penulisan kitab-kitab hadis terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan riwayat hadis itu menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi SAW. Dengan demikian, untuk mengetahui apakah riwayat berbagai hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis tersebut dapat dijadikan hujjah ataukah tidak seperti dalam *kutub at-tis'ah*, terlebih dahulu perlu dilakukan penelitian. Untuk mengetahui apakah suatu hadis dapat dipertanggungjawabkan keorisinilannya atau tingkat validitasnya, maka diperlukan penelitian matan dan sanad hadis.³

¹M. Isa H.A. Salam Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. I, 2004, hlm. 12.

²M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Para Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Gema Insani Press, Jakarta, Cet. I, 1995, hlm. 76.

³M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hlm. 4.

Mengingat begitu pentingnya peranan hadis dalam landasan ajaran Islam, maka dikatakan hadis dijadikan sumber kedua setelah Al-Qur'an, misalnya Imam Syafi'i menjelaskan bahwa bentuk penjelasan hadits terhadap al-Qur'an ada tiga macam, yakni: 1) menjelaskan apa yang sudah ada dalam al-Qur'an, 2) merinci hal-hal yang masih bersifat global dalam al-Qur'an, 3) memberi hukum/menjelaskan hal baru yang belum ada dalam al-Qur'an.⁴

Pada perkembangannya, para ulama biasa mencantumkan hadis dalam kitab-kitab yang mereka tulis sebagai argumen dari pendapatnya. Misalnya al-Tabari ketika menafsirkan QS. al-Baqarah/2:7 yaitu ayat (حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ), Beliau memahami hati ditutup pada ayat itu dikarenakan dosa, penjelasannya ini dengan merujuk sebuah *hadits* Nabi berikut ini:⁵

حَدَّثَنَا بِهِ، مُحَمَّدُ بْنُ يَسَارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَجَلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَتْ نُكْتَةً سَوْدَاءَ فِي قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَعْفَرَ صُغِلَ قَلْبُهُ، فَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى يُغْلَفَ قَلْبُهُ؛ فَذَلِكَ الرَّأْيُ الَّذِي قَالَ اللَّهُ جَلَّ ثَنَاؤُهُ: {كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ} [المطففين: 14]

Dalam contoh di atas dapat diketahui bahwa al-Tabari mengutipkan hadis tersebut dengan sanad yang lengkap. Hal ini berbeda dengan pengutipan hadis yang dilakukan al-Maraghi dalam kitab tafsirnya pada pembahasan surah al-Fatihah,⁶ yakni:

⁴Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Risalah*, juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 92. Selain itu ada pendapat lain yang mengatakan bahwa fungsi *sunnah/hadits* terhadap al-Qur'an ada empat, yaitu: 1) sebagai *ta'kid*/pengukuh terhadap ayat-ayat al-Qur'an, 2) penjelas terhadap maksud ayat-ayat al-Qur'an, 3) menetapkan hukum yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan 4) menghapus ketentuan hukum dalam al-Qur'an. Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis* terjemah dari *al-Manhal al-Latif fi Usul al-Hadits al-Syarif*, alih bahasa Adnan Qohar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. Ke-2, hlm. 9-12.

⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, juz 1 (Kairo: Dar al-Hijr, 2001), hlm. 265.

⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 14 (Beirut: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladih, 1946), hlm. 45.

وقد روى أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يقول الله تعالى: قسمت الصلاة بيني وبين عبدي نصفين .

Dari keterangan di atas tampak adanya perbedaan cara penyantuman atau pengutipan hadis yang dilakukan al-Tabari dan al-Maraghi. Al-Tabari mencantumkan sanad hadis yang dikutipnya secara lengkap, sedangkan al-Maraghi langsung menyandarkannya pada Rasul Saw. Hal ini tidak hanya dapat ditemui dalam kitab-kitab tafsir, melainkan kitab-kitab lainnya seperti kitab fiqih yang memuat hukum-hukum terkait peribadatan umat Islam.

Salah Satunya adalah Kitab Kasyifah al-Saja karya Syekh Nawawi al-Bantani yang merupakan syarh dari kitab Saffinah al-Naja karya Syekh Salim bin Sumair al-Hadrami. Kitab Kasyifah al-Saja merupakan kitab yang populer di Nusantara, dikarenakan kitab tersebut banyak dijadikan rujukan dan buku ajar di banyak pondok pesantren, bahkan tidak sedikit juga dikaji di majlis ta'lim oleh para Kyai. Ketika mengamati kitab ini, dapat dengan mudah dijumpai hadis-hadis yang dikutip Syekh Nawawi tanpa disertai sanad.

Misalnya ketika menjelaskan bentuk tawakkal kepada Allah, Syekh Nawawi mengutip hadis Nabi Saw tanpa menyebutkan sanad, melainkan langsung mendasarkan kepada Nabi Saw dan menyebut mukharijnya, yakni:⁷

وقال صلى الله عليه وسلم لو توكلتم على الله حق توكله لرزقكم كما يرزق الطير تغدو خماسا وتروح بطانا

Pada tempat lain Nawawi al-Bantani tidak mencantumkan mukharijnya, melainkan nama sahabat, seperti:⁸

⁷Muhammad Nawawi al-Bantani, *Kasyifah al-Saja Syarh Saffinah al-Naja* (Surabaya: Maktabah Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.), hlm. 14.

⁸Ibid, hlm. 10.

روي عن حديث أبي ذر قال قلت يا رسول الله فما كانت صحف إبراهيم قال كانت كلها أمثالا منها أيها الملك المسلط المبتلى المغرور اني لم ابعثك لتجمع الدنيا بعضها على بعض لكن بعثتك لترد عني دعوة المظلوم فاني لا اردها ولو كانت من فم كافر

Imam Nawawi al-Bantani juga sering menyebutkan hadis dengan disandarkan pada Rasul Saw tanpa menyebutkan sahabat dan mukharrijnya. Seperti:⁹

من قال لا اله الا الله ثلاث مرات في يومه كانت له كفارة لكل ذنب اصابه في ذلك اليوم

Demikian sekilas tentang cara pengutipan hadis yang dilakukan al-Nawawi. Kenyataan ini bukanlah hal yang keliru, karena pada dasarnya setiap penulis mempunyai kebebasan dalam menyajikan karya-karyanya. Selain itu, perlu disadari bahwa karya para ulama tersebut bukanlah suatu karya yang terikat pada aturan-aturan tertentu seperti karya ilmiah di perguruan tinggi.

Meskipun demikian, kenyataan tersebut sebenarnya membutuhkan perhatian khusus dari para pengkaji hadis, yakni berupa upaya menelusuri keberadaan hadis-hadis tersebut kemudian menganalisis kualitasnya. Hal ini menjadi suatu yang penting karena pengetahuan atas sumber kitab hadis yang dipakai dan kualitas sanad hadis-hadis tersebut merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui para pengguna kitab tersebut. Selain itu, kitab al-Nawawi tersebut merupakan kitab yang banyak dikaji, termasuk rujukan masyarakat yang memuat hukum-hukum peribadatan, dan salah satu pembahasan yang terpenting adalah tentang Tauhid.

Pengetahuan tentang *tauhid* menjadi penting, karena di dalamnya dibahas persoalan tentang kekuasaan Allah. Secara spesifik al-Jurjani mengatakan bahwa *tauhid* mengandung tiga unsur yang harus dilakukan umat Islam, yakni: mengetahui Allah melalui sifat-sifat ketuhanan-Nya, mengikrarkan keesaan-Nya dan meniadakan sekutu-Nya (tidak melakukan

⁹Ibid, hlm. 14.

kemusyrikan).¹⁰ Berbeda dengan Quraish Shihab yang ketika menjelaskan konsep *tauhid*, ia memfokuskan pada cakupan *keesaan Allah*. Menurutnya keesaan Allah mencakup empat hal, yakni: keesaan Zat-Nya, keesaan sifat-Nya, keesaan perbuatan dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya.¹¹ Adapun penjelasan dari keempat cakupan tauhid tersebut adalah sebagai berikut:

Keesaan zat mengandung arti bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian. Karena bila zat Allah terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian sekecil apapun, maka Dia membutuhkan unsur tersebut untuk wujudnya, dan itu bertentangan dengan sifat ketuhanan yang tidak membutuhkan apapun.¹²

Keesaan sifat salah satunya menunjukkan arti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk. Jika ada sifat Allah yang juga dimiliki manusia, seperti kasih sayang, maka sifat Allah itu (misalnya kasih sayang) melebihi kasih sayang manusia baik dari substansi dan kapasitasnya. Inilah yang dimaksud esa dalam sifat-Nya.¹³

Keesaan perbuatan menunjukkan arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini baik sistem kerjanya, maupun sebab dan wujudnya semuanya hasil perbuatan Allah semata. Meskipun demikian bukan berarti Dia sewenang-wenang atau bekerja tanpa sistem, melainkan keesaan perbuatan-Nya itu dikaitkan dengan hukum-hukum atau takdir dan sunnatullah yang ditetapkan-Nya.¹⁴

¹⁰Ali bin Muhammad al-Syarif al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (Beirut: Maktabah Libanon, 1985), hlm. 73.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, juz 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 717. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, juz 2, hlm. 832. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, juz 6, hlm. 39, 560. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, juz 7, hlm. 397. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, juz 11, hlm. 214. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 43.

¹²Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, juz 15, hlm. 717. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 43.

¹³*Ibid.*, hlm. 718. *Ibid.*, hlm. 45.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 718. *Ibid.*, hlm. 46.

Keesaan beribadah berarti beribadah secara tulus kepada Allah. Jika ketiga keesaan sebelumnya adalah hal yang harus diketahui dan diyakini, maka keesaan perbuatan adalah perwujudan dari ketiga makna keesaan sebelumnya. Demikian penjelasan konsep *tauhid* menurut Quraish Shihab.¹⁵

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penulis mencoba menjawabnya dengan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul **Studi Kritik Hadis Dalam Kitab *Kasyifah al-Saja* Karya Imam Nawawi al-Bantani (Bab Tauhid)**. Namun dalam skripsi ini penulis hanya mengkaji hadis-hadis yang berada selain di Bukhari-Muslim, karena kedua kitab tersebut telah disepakati keshahihannya oleh para Ulama' hadis.

B. Pokok Masalah

Untuk menjadikan penelitian ini lebih fokus dan sistematis, maka pada penelitian ini pokok masalah telah dirumuskan dalam sebuah pertanyaan bagaimana kualitas sanad dan matan hadits-hadits pada bab tauhid dalam kitab *Kasyifah al-Saja*?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas sanad hadits-hadits pada bab tauhid dalam kitab *Kasyifah al-Saja*

2. Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu hadis pada aspek penerapan analisis kualitas sanad dan hadis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada masyarakat tentang kualitas sanad hadis-hadis pada bab tauhid dalam kitab *Kasyifah al-Saja*. Bagi penulis pribadi, penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan pengalaman penulis dalam melakukan sebuah penelitian.

D. Tinjauan Pustaka

¹⁵*Ibid.*, hlm. 719. *Ibid.*, hlm. 47.

Penelitian yang membahas takhrij hadis dan studi kualitas sanad hadis memang sudah relatif banyak, diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul *Takhrij Hadis-hadis Kitab tafsir al-Mishbah (Studi Kritik Sanad dan Matan hadis pada Surah al-Rahman)* karya Asep Badru Takim (NIM. 102034024857) tahun 2010 Pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penulisnya mentakhrij tiga hadis dalam Surah al-Rahman lalu dikaji untuk mengetahui kualitas sanad dan matannya. Dari sini tampak bahwa meskipun kajian skripsi tersebut sama dengan kajian yang akan penulis lakukan, yakni terkait studi takhrij dan kualitas sanad hadis, tetapi obyek yang akan penulis lakukan berbeda. Jika dalam skripsi tersebut obyeknya tafsir al-Mishbah, pada penelitian penulis obyeknya kitab *Kasyifah al-Saja*.
2. Skripsi yang berjudul *Takhrij Hadis Kitab Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah (Sebuah Kajian Analisis Sanad dan Matan Hadits-Hadits Tanpa Riwayat)* karya Syaid Lukman Hakim (NIM. 105034001259) pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011.
3. Skripsi yang berjudul *Takhrij Hadis-Hadis Tentang Anjuran Nikah*, karya Muhammad Jamali (NIM. 41000141) pada Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Tahun 2006.

Berdasarkan contoh karya penelitian di atas, diketahui bahwa meskipun semuanya memiliki kesamaan dengan kajian yang akan penulis lakukan, tetapi semuanya tidak membahas kitab *Kasyifah al-Saja*. Oleh karena itu, penulis dapat memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis belum dibahas dalam karya-karya tersebut. Ini membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan penulis belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dari sini dapat diketahui bahwa penelitian penulis masih baru, dan penting untuk dilakukan.

E. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*), sehingga data yang diperoleh berasal dari kajian teks atau

buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas.¹⁶ Teknik pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Kasyifah al-Saja* karya Nawawi al-Bantani. Sedangkan data sekunder terdiri dari kitab-kitab hadis yang dirujuk oleh Nawawi al-Bantani dan beberapa kitab biografi para rawi untuk memperoleh informasi biografi dan kredibilitas rawi yang diteliti, misalnya *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi dan *Taqrib al-Tahdzib* karya Ibnu Hajar al-‘Asqalani.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *deskriptif-analitik*.¹⁷ Artinya penulis menggambarkan data yang telah terkumpul secara utuh, kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan hasil yang dituju dari penelitian ini, yakni mengetahui kualitas sanad hadis pada bab tauhid dalam kitab *Kasyifah al-Saja*. Perlu diketahui bahwa hadis dalam bab tauhid yang akan penulis kaji dibatasi pada hadis yang diriwayatkan oleh selain al-Bukhari dan Muslim. Hal ini tidak lain karena para ulama telah sepakat tentang kesahihan hadis yang diriwayatkan kedua ulama tersebut.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah:

Pertama, Mengidentifikasi hadis-hadis pada bab tauhid dalam kitab *Kasyifah al-Saja*, baik yang disertai mukharrij ataupun tidak. Perlu diketahui bahwa meskipun Nawawi al-Bantani merupakan ulama Nusantara, tetapi dalam kitab *Kasyifah al-Saja* semua redaksi hadis ditulis dengan bahasa Arab, karena memang kitab ini ditulis dalam bahasa Arab.

Kedua, mentakhrij hadis-hadis yang telah terhimpun untuk mengetahui kitab hadis induk mana saja yang memuat hadis-hadis tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan alat takhrij *al-Maktabah al-Syamilah*, sehingga diharapkan dapat mendapatkan hasil maksimal. Terlebih lagi dari proses identifikasi yang telah penulis lakukan diketahui

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, Yogyakarta, Andi Offset, 1995, hlm. 9

¹⁷Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 65

ada beberapa hadis yang notabene berada di luar *al-Kutub al-Tis'ah*. Dalam tahapan ini penulis juga mencocokkan redaksi hadis yang terdapat di *al-Maktabah al-Syamilah* dengan kitab cetak aslinya, agar terhindar dari kesalahan pengetikan atau lainnya.

Ketiga, melakukan analisa atas sanad hadis yang telah ditakhrij untuk mengetahui aspek ketersambungan sanad dan kredibilitas rawi. Dalam hal ini penulis akan mengacu pada penilaian para kritikus yang terdapat dalam kitab biografi para rawi.

Keempat adalah menyimpulkan kualitas sanad hadis yang dikaji dengan disertai faktor yang mempengaruhinya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran atas pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran keseluruhan isi penelitian ini secara global, yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori penelitian ini, dalam hal ini penulis memaparkan pembahasan seputar kritik hadis, bentuk dan metode kritik hadis serta urgensinya.

Bab ketiga, sebagai pengantar menuju pembahasan inti pada penelitian ini, di dalamnya berisi biografi Nawawi al-Bantani yang meliputi riwayat hidup, perjalanan intelektual dan karya-karyanya. Pada bab ini juga penulis memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan Kitab *Kasyifah al-Saja*, mulai dari sistematika penyusunan, kandungan pembahasan, metode pengutipan hadis dan jumlah dan distribusi hadis.

Bab keempat, merupakan pembahasan inti penelitian ini, pada bab ini berisi analisis kualitas sanad hadis dalam bab tauhid.

Bab kelima merupakan penutup dari penelitian ini, yang terdiri dari kesimpulan dan saran terkait penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KRITERIA KESHAKIHAN HADIS

Perkembangan Hadis dan Ilmu Hadis berkembang dengan kompleks, sehingga memunculkan banyak teori berkaitan dengan hadis. Teori-teori tersebut muncul salah satunya untuk menjaga hadis agar terhindar dari penyelewengan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, teori-teori tersebut muncul untuk membendung adanya hadis-hadis palsu yang berkembang pada masa itu, sehingga dapat memilah antara hadis yang memang bersumber dari Nabi SAW dan hadis yang dibuat untuk kepentingan pribadi atau pun kelompok (Hadis Palsu).¹

Suatu teks dapat dikatakan hadis apabila memenuhi dua komponen penting, yaitu adanya mata rantai perawi (sanad), dan redaksi yang mengandung makna (matan). Dua komponen tersebut harus memenuhi standar shahih agar dapat diterima dan diamalkan sebagai hujjah dalam beragama. Oleh karena itu diperlukan penelitian untuk mengetahui apakah hadis tersebut shahih atau tidak, atau dapat merujuk pada dua kitab hadis shahih yang standar, yaitu Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

Hadis dapat dikatakan shahih apabila memenuhi kriteria keshahihan hadis, yaitu: sanadnya (mata rantai perawi) bersambung, seluruh perawi bersifat *Adil* (dapat dipercaya), seluruh perawi bersifat *Dhabit* (cermat), sanad dan matan hadis tidak ada kejanggalan (*syudzudz*), sanad dan matan hadis terhindar dari cacat (*illat*). Kelima kriteria di atas berkaitan dengan sanad (mata rantai perawi) hadis, kecuali dua butir terakhir (*syudzudz dan illat*), selain berkaitan dengan sanad juga berkaitan dengan matan hadis.²

¹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, cet. XX (Bandung: PT. al-Ma'arif, tt), hlm, 52-54.

² M. 'Ajjaj al-Khatib, *Usul Al-Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, terj. M. Nur Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm, 276-277.

Menurut As-Suyuti, hadis shahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi/informan yang memiliki kredibilitas dan intelektual tinggi, tidak *syadz*(menyelisihi) dan tidak cacat.³ Sebagaimana pada umumnya dikalangan pakar hadis, Imam Suyuthi menjelaskan bahwa hadis shahih adalah hadis yang bersambung sanadnya mencakup hadis *marfu'* juga hadis *mauquf*, dan menutup kemungkinan adanya hadis *munqathi'*, hadis *mu'dhal*, hadis *mu'allaq*, hadis *mudallas* dan hadis *mursal*. Adapun diharuskan perawi yang memiliki kredibilitas dan intelektualitas yang tinggi membatasi kita untuk menggolongkan perawi yang kuat dan lemah. Sedangkan diharuskan tidak ada penyelisihan dan cacat, karena tidak menutup kemungkinan adanya perawi yang lalai(banyak salah) dan menyelisihi serta mengalami cacat.⁴

Dari beberapa penjelasan di atas, jumhur ulama menyatakan bahwa kriteria hadis shahih harus meliputi beberapa syarat sebagai berikut :

1. Sanadnya Bersambung.

Sanadnya bersambung artinya setiap rawi dalam menerima hadis benar-benar menerimanya dari rawi sebelumnya dan begitu selanjutnya sampai pada rawi yang pertama. Oleh karena itu, menurut M. Ajaj al-Khatib, hadis *munqathi'*, *mu'dhal*, *mu'allaq*, *mudallas* dan *mursal* tidak termasuk kategori hadis shahih karena sanadnya tidak bersambung.⁵

Sementara imam al-Bukhari berpendapat bahwa suatu hadis dapat disebut sanadnya bersambung apabila murid dan guru atau rawi pertama dengan rawi kedua benar-benar pernah bertemu walaupun hanya sekali. Sedangkan menurut imam Muslim, sanad hadis dapat disebut bersambung apabila ada kemungkinan bertemu bagi kedua rawi diatas. Hal ini bisa terjadi apabila keduanya hidup dalam satu

³ Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*(Beirut: Muassasah al-Rayyan, 2005) hlm, 33

⁴ *Ibid.*,

⁵ M. 'Ajaj al-Khatib, *op.cit.*,

kurun waktu dan tempat tinggalnya tidak terlalu jauh menurut ukuran saat itu, meskipun keduanya belum pernah bertemu sama sekali.

Berdasarkan hal diatas, syarat yang dikemukakan Imam Bukhari lebih ketat dari yang ditetapkan oleh Imam Muslim. Hal ini menjadikan Shahih Bukhari menempati peringkat pertama kitab hadis yang paling shahih. Untuk mengetahui bersambung tidaknya sanad suatu hadis, ada dua hal yang dapat dijadikan objek penelitian, yaitu: sejarah rawi dan lafad-lafad periwayatan.⁶

2. Seluruh Rawinya *Adil*

Secara bahasa kata 'adil berasal dari '*adala*, *ya'dilu*, '*adalatan*, yang berarti condong, lurus, lawan dari dhalim. Kata '*adil* ini kemudian digunakan oleh muhadditsin sebagai sifat yang mesti ada pada diri seorang rawi agar riwayatnya bisa diterima. Akan tetapi definisi '*adil* di kalangan ulama hadis sangat beragam, namun itu terjadi berangkat dari kepentingan dan hal-hal yang substantifnya sama. Menurut al-Razi sebagaimana dikutip oleh M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, '*adil* didefinisikan sebagai kekuatan ruhani (kualitas spiritual), yang mendorong untuk selalu berbuat takwa, mampu menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai *muruhah*.⁷

Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, '*adilat* merupakan sifat yang melekat didalam jiwa yang mampu mengarahkan pemiliknya untuk senantiasa bertakwa, menjaga *muruhah*, menjauhi perbuatan dosa, tidak melakukan dosa-dosa kecil, dan menjauhi perbuatan yang menjatuhkan *muruhah* seperti kencing dijalan, makan dijalan dan lain sebagainya.⁸

⁶ Idri, *Studi Hadis*, cet. II (Jakarta: Kencana, 2013), hlm, 162.

⁷ M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm, 14.

⁸ M. 'Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, hlm.276

Untuk mengetahui 'adil tidaknya seorang rawi, para ulama hadis telah menetapkan beberapacara, yaitu: *pertama*, melalui popularitas keutamaan seorang rawi di kalangan ulama hadis. Periwat yang terkenal keutamaan pribadinya mislanya Malik bin Anas dan Sufyan al-Thauri, kedua rawi tersebut tidak diragukan keadilannya. *Kedua*, penilaian dari kritikus hadis. Penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwat hadis. *Ketiga*, penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*. Cara ini ditempuh apabila para kritikus rawi hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwat tertentu.⁹

3. Seluruh Rawinya Bersifat Dhabit

Dhabit artinya cermat dan kuat hafalannya. Sedangkan yang dimaksud dengan rawi dhabit adalah rawi yang kuat hafalannya, tidak pelupa, tidak banyak ragu, tidak banyak salah, sehingga ia dapat menerima dan menyampaikannya sesuai dengan apa yang ia terima.¹⁰

Dilihat dari kuatnya hafalan rawi, ke-dhabit-an ini terbagi menjadi dua macam, yaitu: pertama, dhabit *shadri* atau dhabit *al-fu'ad*, dan kedua dhabit *al-kitab*. Dhabit *shadri* artinya kemampuan untuk memelihara hadis dalam hafalan sehingga apa yang ia sampaikan sama dengan apa yang ia terima dari gurunya. Sedangkan dhabit *al-kitab* adalah terpeliharanya periwatan itu melalui tulisan-tulisan yang dimilikinya, sehingga ia tahu apabila ada tulisan periwatan hadis yang salah. Sebagaimana rawi yang *adil*, rawi yang *dhabit* dapat diketahui melalui beberapa cara. Cara untuk mengetahui ke- dhabit-an seorang rawi hadis menurut berbagai pendapat ulama yaitu: *pertama*, ke-dhabit-an seorang rawi dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama. *Kedua*, ke-dhabit-an seorang rawi dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayat seorang rawi dengan riwayat yang

⁹ Idri, *Op.Cit*, hlm.163.

¹⁰ M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Op.Cit*, hlm.15.

disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke- dhabit-annya, baik kesesuaian itu sampai tingkat makna maupun sampai tingkat *harfiah*. *Ketiga*, seorang rawi yang tidak sering mengalami kekeliruan tetap dikatakan dhabit asalkan kesalahan itu tidak terus-menerus, tetapi jika ia sering mengalami kekeliruan dalam meriwayatkan hadis, maka ia tidak disebut dhabit.¹¹

4. Sanad dan Matan Tidak Terdapat Kejanggalan atau *Syadz*.

Secara bahasa, *syadz* merupakan isim fa'il dari *syadzadza* yang berarti menyendiri. Menurut istilah ulama hadis, *syadz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *tsiqah* dan bertentangan dengan riwayat oleh periwayat yang lebih *tsiqah*. Mengenai hadis *syadz*, al-Syafi'i sebagaimana dikutip oleh Idri berpendapat bahwa suatu hadis dipandang *syadz* jika ia diriwayatkan oleh seorang yang *tsiqah* namun bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang *tsiqah* yang banyak, sementara itu tidak ada rawi lain yang meriwayatkannya. Selanjutnya Idri mengutip pendapat al-Hakim al-Naysaburi yang menyatakan bahwa hadis *syadz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqah*, akan tetapi tidak ada periwayat *tsiqah* lain yang meriwayatkannya, pendapat ini berbeda dengan pendapat al-Syafi'i di atas.¹²

Sedangkan menurut Fatchur Rahman, *syadz* yang terjadi pada suatu hadis terletak pada adanya pertentangan antara periwayatan hadis oleh rawi yang *maqbul* (yang dapat diterima periwayatannya) dengan periwayatan hadis oleh rawi yang lebih *rajah* (kuat), hal ini disebabkan adanya kelebihan dalam jumlah sanad atau lebih dalam hal ke-dhabith-an rawinya atau adanya segi *tarjih* yang lain. Dengan kata lain pendapat ini mengamini pendapat al-Syafi'i di atas.¹³

¹¹ Idri, *Op.Cit*, hlm.167.

¹² *Ibid.*, hlm.168.

¹³ Fatchur Rahman, *Op.Cit*, hlm.123.

Syadz dalam hadis tidak hanya terjadi dalam sanad saja tetapi ditemukan juga pada matan. Dalam menentukan *syadz* tidaknya suatu hadis, para ulama menggunakan cara mengumpulkan semua sanad dan matan hadis yang mempunyai masalah yang sama. Secara sepintas hadis *syadz* itu sah karena rawinya orang-orang yang *tsiqah*, tetapi setelah dikaji lebih mendalam ternyata ada sesuatu yang menggugurkan kesahihan hadis tersebut sehingga dalam mengetahui adanya ke-*syudzudz*-an pada suatu hadis sangat sulit. Oleh karena itu, tidak setiap ulama mampu melakukannya, hanya orang-orang yang mumpuni dan biasa melakukan upaya penelitian hadis saja yang dianggap mampu melakukan hal tersebut.

5. Sanad dan Matan Hadis Terhidar dari Cacat (*'illat*)

Untuk mengetahui terdapat *illat* tidaknya suatu hadis, para ulama menentukan beberapa langkah yaitu: *pertama*, mengumpulkan semua riwayat hadis, kemudian membuat perbandingan antara sanad dan matannya, sehingga bisa ditemukan perbedaan dan persamaan, yang selanjutnya akan diketahui dimana letak *illat* dalam hadis tersebut. *Kedua*, membandingkan susunan rawi dalam setiap sanad untuk mengetahui posisi mereka masing-masing dalam keumuman sanad. *Ketiga*, pernyataan seorang ahli yang dikenal keahliannya, bahwa hadis tersebut mempunyai *illat* dan ia menyebutkan letak *illat* pada hadis tersebut.¹⁴

Dari uraian di atas apabila tidak terpenuhi salah satu syarat atau kriterianya, maka suatu teks hadis tidak dapat dinilai sah, baik sanad ataupun matannya. Jadi syarat tersebut harus terpenuhi secara maksimal, yang selanjutnya suatu teks hadis tersebut dinamakan hadis sah *lidhatihi*, akan tetapi apabila syarat-syarat di atas tidak dipebahi secara maksimal maka suatu teks hadis dinamakan hadis sah *li ghairihi*. Apabila ke-dhabitannya yang kurang maka kualitas hadis tersebut disebut hadis *hasan*,

¹⁴ Idri, *Op.Cit*, hlm, 171.

dan apabila selainnya maka disebut hadis hasan *li ghairihi*, terakhir apabila persyaratan di atas tidak ada yang terpenuhi maka hadis tersebut dinamakan hadis *dha'if*, bahkan bisa juga hadis *maudhu'*.

B. Kritik Hadis

1. Pengertian Kritik Hadis

Ilmu kritik hadis atau yang biasa disebut sebagai علم نقد الحديث dalam bahasa arab, mempunyai arti “mengkritik”. Kata *Naqd* merupakan masdhar dari kata *naqada*, yan ‘*qudu*, *naqda* yang berarti memisahkan yang baik dan yang buruk. Jadi dalam arti bahasa (*lugawi*), *naqd* itu dapat menjelaskan pada setiap sesuatu untuk menyingkapkan dan mengujikannya. Seperti itu pula makna *lugawi* dari *naqd* menurut ahli Hadis.¹⁵

Secara etimologi, Al ‘Azami menyebutkan bahwa *naqd* adalah memisahkan mata uang yang asli dan yang palsu darinya. Sedangkan secara terminologi, jumbuh ulama ahli hadis menyebutkan bahwa ilmu kritik hadis adalah ilmu yang membahas usaha untuk memisahkan antara hadis yang dha'if dengan hadis yang shahih dengan menentukan status perawinya. Adapun ilmu kritik hadis (*ilm naqd al-hadis*), menurut Muhammad Thahir al-Jawabi adalah menetapkan status para perawi hadis, baik *tajrih* (kecacatan), maupun *ta'dil* (keadilan) dengan menggunakan kata-kata tertentu yang ditentukan oleh para ahli hadis dan meneliti matan-matan hadis yang sanadnya *shahih* untuk di-*tashih* atau sebaliknya (di-*tadh'if*), dan untuk menghilangkan (kesahihan matan) dari yang *musykil*, lalu menolak atau menghindarkan dari matan yang bertentangan dengan cara menerapkan aturan-standar yang tepat.¹⁶

¹⁵ Azami, M.M., *Metodologi Kritik Hadis*. Penerj. A. Yamin, Cet. II (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm.56

¹⁶ Muhammad Thahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhadditsin fi Naqd Matn al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif* (Tunisia: Muassasah ‘A. al-Karim ibn ‘Abd Allah, 1986), hlm. 89.

Dalam Ilmu Hadis, kritik ditujukan pada dua aspek; aspek sanad dan matan hadis. Pada kritik dua aspek ini, yakni kritik sanad/kritik ekstern, *naqd as-sanad/naqd ar-rijal/naqd al-khariji* dan kritik matan/kritik intern, *naqd al-matn/naqd al-bathini* diperlukan syarat-syarat, kaedah-kaedah, atau standarisasi tertentu.

Bila demikian, kritik dalam arti semacam itu, sama halnya dengan istilah “penelitian” menurut M. Syuhudi Isma’il. Lalu, dari penelitian tersebut akan muncul istilah ahli hadis, ”*hadza al-hadis shahih al-isnad*” dan “*hadza al-hadis shahih al-matn*”.

2. Urgensi Ilmu Kritik Hadis

Para pemerhati dan pemikir keislaman yang kritis, sudah cukup lama peduli pada sumber ajaran Islam, terutama *al-hadis an-nabi saw*. Begitu pula dengan penelitian terhadapnya, telah banyak juga dilakukan mereka, termasuk di dalamnya adalah para orientalis, mengingat hadis Nabi SAW adalah juga petunjuk bagi umat Islam setelah al-Qur’an, yang sekaligus merupakan penjelas utama al-Qur’an. Alasan lainnya adalah bahwa tidak seluruh hadis ditulis pada zaman Nabi, sebagian hadis Nabi didapati telah dipalsukan, proses penghimpunan hadis Nabi memakan waktu cukup lama, jumlah kitab hadis Nabi cukup banyak dengan metode penyusunan yang berbeda-beda, dan telah terjadinya periwayatan hadis secara *maknawi*.

Selain penjelasan di atas, faktor-faktor lain yang menjadikan ilmu kritik hadis sebagai salah satu disiplin ilmu yang sangat urgen adalah sebagai berikut :

- a. Hadis Nabi merupakan sumber ajaran islam.
- b. Tidak diketahuinya mana hadis yang shahih dgn hadis dha’if.
- c. Tidak tertulisnya seluruh hadis Nabi pada zaman Nabi.
- d. Telah timbul berbagai pemalsuan hadis sehingga hadis nabi bercampur aduk dengan yang bukan hadis dan ajaran islam.
- e. Telah terjadinya periwayatan hadis secara maknawi.

- f. Proses penghimpunan hadis yang memakan waktu lama.
- g. Jumlah kitab hadis yang banyak dengan metode penyusunan yang beragam.

3. Metode Kritik Hadis

Secara umum, Metodologi yang digunakan untuk melakukan kritik hadis adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan takhrijul hadis terlebih dahulu
- b. Melakukan penelitian sanad, meliputi :
 - 1) Melakukan I'tibar
 - 2) Meneliti pribadi periwayat dan periwayatannya
 - 3) Menyimpulkan hasil penelitian sanad
 - 4) Melakukan penelitian matan hadis
 - 5) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya
 - 6) Meneliti susunan lafal matan yang semakna
 - 7) Meneliti kandungan matan
 - 8) Menyimpulkan hasil penelitian

Dalam meneliti sanad hadis, langkah pertama adalah dengan melakukan takhrij, yaitu penelusuran atau pencarian hadis dalam berbagai kitab yang merupakan sumber asli dari hadis yang bersangkutan, sehingga dengan demikian dapat diketahui kualitas hadis yang diteliti, ada lima metode yang bisa dilakukan dalam mentakhrij hadis, yaitu takhrij melalui pengetahuan suatu lafaz yang menonjol atau yang tidak banyak dipergunakan, dari lafaz-lafaz matan, takhrij melalui pengetahuan tentang topik-topik hadis, takhrij melalui pengamatan terhadap sifat-sifat khusus pada sanad dan matan.

Menurut Syuhudi Ismail, metode takhrij hadis ada dua macam yaitu metode takhrij al-hadis bi al-lafz (penelusuran hadis melalui

lafaz), metode takhrij al-hadis bi al-maudu' (pencarian hadis melalui topik masalah).¹⁷

Dari penjelasan yang dimaksud di atas, terdapat kesimpulan di mana sebuah hadis dapat dijamin keshahihannya apabila:

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran
- b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
- c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah.
- d. Susunan bahasanya menunjukkan ciri-ciri lafad kenabian, yaitu tidak rancu, sesuai dengan kaidah bahasa arab fasih.

4. Kritik Sanad Hadis

Ulama hadis bersepakat bahwa ada dua hal yang harus dimiliki periwayat yang tsiqah, yaitu dari sisi keadilan atau dengan bahasa sederhana moralitas dan yang kedua adalah kedhabithan, atau dengan bahasa lain intelektualitas periwayat. Karena keduanya merupakan unsur yang harus dipenuhi, maka tentunya pengetahuan dan apa saja yang menjadi kriterianya sangat dibutuhkan.

Menurut Muhammad Mahmud Bakkar (staf pengajar pada Prodi Sunnah di Universitas Ibn Su'ud), menjelaskan bahwa kecacatan seorang rawi dari sisi '*adalah* adalah, 1. Dusta, 2. Fasiq, 3. Jahalah 4. Tertuduh dusta, 5. Bid'ah. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa bid'ah terbagi dua, yaitu; 1. Bid'ah yang menyebabkan kekafiran sehingga riwayatnya ditolak, 2. Bid'ah yang mengakibatkan kefasikan sehingga riwayatnya dapat diterima jika terpenuhi dua syarat. *Pertama*, tidak berisi ajakan kepada kebid'ahannya. *Kedua*, tidak meriwayatkan mendukung kebid'ahannya.¹⁸

Sebenarnya dalam mendefinisikan keadilan beberapa ulama berbeda, namun demikian secara esensi tidaklah terdapat perbedaan

¹⁷ M. Syuhudi Ismail, *cara praktis mencari hadis* (Jakarta : bulan bintang, 1991), hlm.17

¹⁸ Muhammad Mahmud Bakkar, *Asbab radd al-Hadis wa Ma Yantaju 'Anha min Anwa'* (Riyadh: Dar al-Thayyibah li Nasyr wa Tauzi', 1997), hlm. 12.

yang signifikan, semuanya bermuara pada kebersihan seseorang secara moral sehingga riwayat yang dihasilkan adalah bersih dan dapat dipertanggung jawabkan. Namun demikian, kiranya yang harus digaris bawahi dari kriteria-kriteria yang telah disebutkan oleh ulama untuk mengantisipasi adanya manipulasi riwayat, yaitu dikarenakan manusia tidak mungkin bersih dari dosa (ma'shum), maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud adil adalah seseorang yang secara kasat mata berbuat ketaatan tanpa menampakkan hal-hal yang dapat membuatnya cacat.¹⁹

Mengenai beberapa pendapat tersebut, Syuhudi Ismail menunjukkan adanya kriteria dari ulama mengenai keadilan, lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut;

Tabel Kriteria Ulama Dalam Merumuskan Keadilan Bagi Seorang Rawi

Nama Ulama	Kriteria (syarat-syarat) Periwayat yang Adil															
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	J M
1. Al-Hâkim	*								*	*						3
2. Ibn Salâh	*	*	*		*						*					5
3. al-Nawawi	*	*	*		*						*					5
4. Ibn Hajar al-'Atsqalan				*	*		*		*		*					5

¹⁹ M.M. Al-A' dzami, *Manhaj al-Naqd 'Ind al-Muhadditsin Nayatuhu wa Tarrkhuu* (Saudi Arabia:Maktabah al-Kautsar, 1990), hlm. 25.

iy																	
5. al-Harawi	*	*	*		*						*						5
6. al-Syawkani				*	*		*	*				*					5
7. al-Tirmisy					*		*	*	*		*						5
8. Ahmad M. Syakir	*	*	*		*						*				*		6
9. Nur al-Din 'Itr	*	*	*	*	*		*	*									7
10. M. Ajjaj al-Khathib					*	*					*		*				4
11. al-Ghazali				*	*		*	*				*					5
12. Ibn Qudamah					*	*	*	*									4
13. al-'Amidiy					*		*	*				*					4
14. al-Jurjaniy					*		*	*								*	4
15.al-Khudhari y Bik				*	*		*	*									4
Jumlah Ulama yang menempu	6	5	5	5	14	2	9	8	3	1	7	3	1	1	1		

h butir sanad																	
------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

A= Beragama Islam

B= Baligh

C=Berakal

D= Taqwa

E= Memelihara Muru'ah

F= Teguh dalam Agama

G= Tidak berbuat Dosa besar, seperti syirik

H= Menjauhi/Tidak Selalu Berbuat Dosa kecil

I= Tidak Berbuat Bid'ah

J= Tidak Berbuat Maksiat

K= Tidak Berbuat Fasik

L= Menjauhi hal-hal yang diperbolehkan, yang dapat merusak muru'ah

M= Baik Akhlaknya

N= Dapat dipercaya Beritanya

O= Biasanya benar

JM= Jumlah

*= Butir Syarat yang ditunjuk oleh Ulama

Dari penjelasan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa keadilan seorang rawi diukur dengan dua timbangan, yaitu dari sisi kesalihan agamanya dan dari sisi moralitasnya. Sedangkan seorang perawi yang tidak memenuhi syarat-syarat yang telah dijelaskan di atas, maka secara langsung periwayatannya ditolak dan tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah*.

Menurut Syuhudi, ulama telah menetapkan cara menentukan keadilan periwayat hadis, yaitu;²⁰

1. Popularitas sebagai periwayat yang adil di kalangan ulama hadis/*bi al-Syuhrah*. Seperti, Anas bin Malik, Sufyan al-Tsauri, Syu'bah bin al-Hajjaj, dan lain sebagainya.²¹
2. Penilaian dari para kritikus periwayat hadis; penilaian ini bisa berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.

Demi menjaga keakuratan hadis yang disampaikan oleh seorang rawi, maka dua kriteria ditentukan sebagai tolak ukurnya, baik dari sisi moralitas maupun dari sisi intelektualitas. Jika mengenai moralitas, maka di dalamnya dibahas tentang keadilan seorang rawi. Namun jika yang disinggung adalah mengenai intelektualitas, maka di dalamnya dibicarakan mengenai *kedhabitan* seorang rawi.

Dhabith secara bahasa diartikan dengan yang kokoh, yang kuat, yang tepat, yang hafal dengan sempurna. Adapun menurut ulama, sebagaimana ditulis oleh Syuhudi ternyata memiliki ragam pengertian, namun berdekatan maksudnya. Yaitu, Ibn Hajar al-Atsqalani; orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja. Ada juga, orang dhabith adalah orang yang mendengarkan pembicaraan itu sebagaimana

²⁰ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hlm. 134.

²¹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: al-Ma'arif, 1970), hlm. 309.

seharusnya, dia memahami arti arti pembicaraan itu secara benar; kemudian ia menghafalnya dengan sungguh-sungguh dan dia berhasil hafal dengan sempurna, sehingga ia mampu menyampaikan hafalannya itu kepada orang lain dengan baik.²²

Selain itu juga dhabith diartikan, seorang rawi yang memiliki sifat yang kesadaran tinggi, tanpa lalai dalam hafalannya jika ia ucapkan kembali, dan dapat meyakinkan secara tulisan, juga memahami arti dari hadis jika menyampaikan secara makna.²³

ان يكون الراوي موصوفاً باليقظة و عدم الغفلة و بالحفظ إن حدث من حفظه, و الإتيان إن حدث من كتابه, مع الدراية بالمعنى إن روى الحديث بغير لفظه

Dari beberapa pengertian yang ada, dapat ditarik beberapa poin mengenai sifat-sifat dhabith, yaitu;

1. Periwat itu memahami dengan baik riwayat yang didengarnya (diterimanya).
2. Periwat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).
3. Periwat itu mampu menyampaikan riwayat yang ia dengar dengan baik,

Meskipun pemahaman menjadi unsur penting dalam menentukan kedhabithan, namun menurut Syuhudi maksudnya adalah memberi apresiasi kepada mereka yang juga dapat memahami riwayat yang disampaikan selain tentunya hafalan yang kuat. Dengan kata lain bahwa periwat yang memenuhi kriteria 1,2,3 disebut *Tamm al-Dhabth*, sedangkan yang memenuhi kriteria 2 dan 3 disebut *Dhabth* saja.

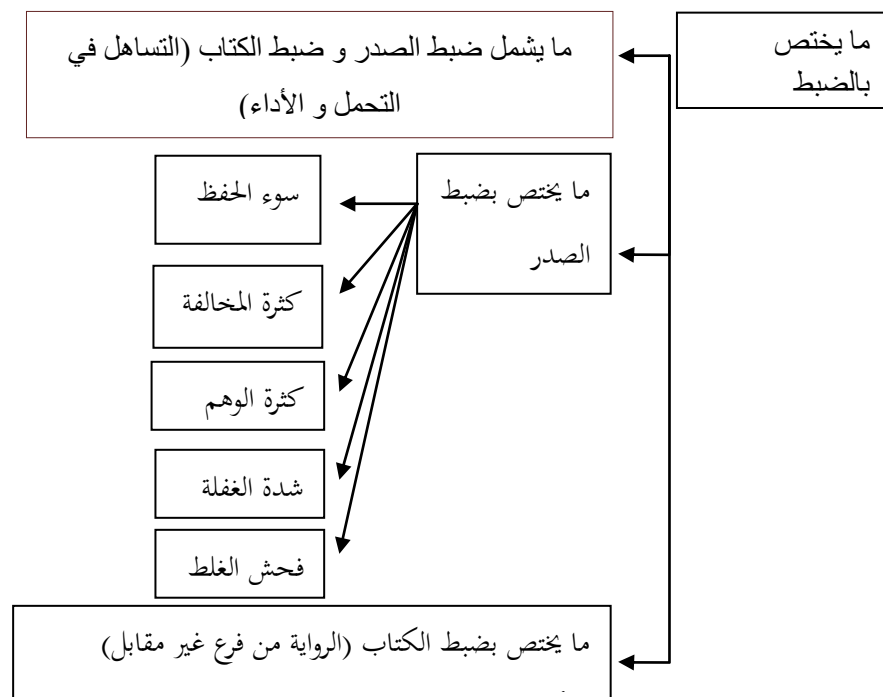
Dhabith terbagi ke dalam dua hal, yaitu:

²² Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hlm. 135.

²³ Muhammad 'Ali al-Qasim al-'Umri, *Dirasat fi Manhaj al-Naqd 'Ind al-Muhadditsin* (Yordania: Dar al-Tanafus, t.th), hlm. 312.

1. *Dhabith fi al-Shadr*, artinya kuatnya hafalan seorang rawi, sehingga ia siap menyampaikannya kapan saja.
2. *Dhabith fi al-Kitabah*, artinya sikap seorang rawi yang mampu memahami tulisan yang tertulis dalam kitabnya, semenjak ia mendengar sampai ia meriwayatkannya kembali.²⁴ *Dhabith* ini berkaitan dengan periwayatan melalui cara *al-qira'ah* 'ala Syaikh ataupun *al-Ijazah*.²⁵

Selanjutnya mengenai hal-hal yang menjadi objek penelitian *dhabith* adalah;²⁶



²⁴ Abd al-Karim Isma'il al-Shabbah, *al-Hadis al-Sahih wa Manhaj 'Ulama al-Muslimin fi al-Tashih* hlm. 92.

²⁵ Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hlm. 138.

²⁶ Lihat, M. Abdurrahman & Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 132.

5. Kritik Matan Hadis

Menurut bahasa, kata *matan* berasal dari kata متن artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras.²⁷ *Matan* menurut ilmu hadis adalah penghujung sanad, yakni sabda Nabi SAW, yang disebut sesudah hadis disebutkan sanad. *Matan* hadis adalah isi hadis, *matan* hadis terbagi tiga, yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi SAW.²⁸ Sehingga kritik matan hadis berarti usaha untuk membedakan antara hadis yang mengandung matan yang sahih dan tidak sahih.²⁹

Pada masa Nabi SAW kritik hadis sangatlah mudah, karena keputusan otentisitas hadis berada di tangan Nabi sepenuhnya. Oleh karenanya para sahabat akan bertanya langsung kepada Nabi jika menemukan kejanggalan ataupun kesulitan dalam memahami berita yang dibawa sahabat lainnya. Hal ini berbeda dengan keadaan hadis pada masa sahabat, khususnya pada masa *khulafa' al-Rasyidin*. Keempat sahabat yang menjabat sebagai *khulafa' al-Rasyidin* dinilai sebagai pionir dalam bidang hadis. Bahkan 'Aisyah dan 'Abdullah bin 'Umar termasuk sahabat yang melakukan kritik pada matan.³⁰ Perkembangan kritik pada hadis pun berlanjut, hal ini terlihat dari beberapa ulama yang dikenal sebagai kritikus hadis, yakni Ibn Musayyab (w. 93 H), al-Zuhri (w. 100 H), Ibn Sirrin (w. 110 H), al-Syafi'i (w. 204 H), dan lain sebagainya. Hingga saat ini ilmu kritik hadis terus berkembang, bahkan penelitian kritik hadis pun lebih

²⁷ Ibn Mandzur al-Anshari, *Lisan al-Arab* juz 3 (Beirut: Dar al-Shadr, 1414 H), hlm. 434-435.

²⁸ Muhammad Thahih al-Jawabi, *Juhud al-Muhadditsin fi al-Naqd Matn al-Hadis al-Nabawi al-Syarif* (Tunis: Muassasah 'Abd al-Karim ibn Abdullah, t.th.), hlm. 88-89.

²⁹ Bustamin & M. Isa.H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, hlm. 4.

³⁰ *Ibid*, hlm. 60.

banyak pada matan hadis. Salah satu tokohnya adalah al-Ghazali (w. 1917-1996 M).³¹

Menurut Jumbuh ulama Hadis, kritik terhadap kesahihan matan hadis meliputi beberapa hal sebagai berikut :³²

- a. Kritik terhadap riwayat-riwayat yang bertentangan dengan Alqur'an
- b. Kritik terhadap riwayat-riwayat yang bertentangan dengan hadis lain yang shahih.
- c. Kritik terhadap riwayat-riwayat yang bertentangan dengan akal, indra, dan sejarah.
- d. Kritik terhadap riwayat-riwayat yang tidak menyerupai perkataan Nabi.

C. Ilmu Jarh wa Ta'dil

Secara bahasa lafadz *al-Jarh* adalah masdar dari kata kerja جرح جرحا yang berarti melukai sebagian badan yang memungkinkan darah dapat mengalir. Selanjutnya dikatakan bahwa *al-Jarh* mempunyai arti mengaibkan seseorang yang oleh karenanya ia menjadi kurang. Disamping itu juga mempunyai arti menolak seperti dalam kalimat جرح الشاهد الحاكم "hakim itu menolak saksi".³³

Di dalam buku Pengantar Studi Ilmu Hadis oleh Syaikh Manna Al-Qaththan, *Jarh* menurut istilah adalah terlihatnya sifat pada seorang perawi yang dapat menjatuhkan ke-'adalah'-annya, dan merusak hafalan dan ingatannya, sehingga menyebabkan gugur riwayatnya, atau melemahkannya hingga kemudian ditolak.³⁴

³¹ *Ibid*, hlm. 61.

³² Salahudin ibn Ahmad al-Adlabi, Metodologi Kritik Matan Hadis, Penerjemah M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta :Gaya Media Pratama, 2004), hlm.210.

³³ Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid Fi al;-Lughah wa al-'Alam*, (Bairut: Dar al-Syarqy, 1976), hlm. 83.

³⁴ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Penj. Mifdhol Abdurrahman, Lc.), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 82.

Secara terminology *al-jarh* berarti munculnya suatu sifat dalam diri perawi yang menodai sifat adilnya atau mencatatkan hafalan dan kekuatan ingatannya, yang mengakibatkan gugur riwayatnya atau lemah riwayatnya atau bertolak riwayatnya. Adapun *at-tajrih* menyifati seorang perawi dengan sifat-sifat yang membawa konskuensi penilaian lemah atas riwayatnya atau tidak diterima.

Kemudian pengertian *al-adl* secara etimologi berarti ‘sesuatu yang terdapat dalam jiwa bahwa sesuatu itu lurus’, merupakan lawan dari ‘lacrur’. Adapun secara terminologi *al-adl* adalah orang yang tidak memiliki sifat yang mencatatkan keagamaan dan keperwiraan. Dengan demikian ilmu *al-jarh wa at-ta’dil* berarti ilmu yang membahas tentang hal ikhwal para perawi dari segi diterima atau ditolak riwayat mereka.

Dengan demikian Ilmu *jarh wa ta’dil* berarti ilmu yang membahas tentang kritik adanya aib (cacat) atau memberikan pujian pujian adil kepada seorang rawi. Menurut Ajaz al-Khatib, Ilmu *Jarh wa Ta’dil* adalah suatu ilmu yang membahas tentang keadaan para perawi dari segi diterima atau ditolaknya riwayat mereka. Sedangkan menurut ahli hadis lain menyebutkan bahwa *Jarh wa Ta’dil* adalah Ilmu yang membahas tentang para perawi hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencatatkan atau membersihkan mereka, dengan ungkapan atau lafaz tertentu.³⁵

1. Dasar-dasar diperbolehkannya *jarh wa ta’dil*

Pada dasarnya menilai pribadi seseorang dan selanjutnya menyatakan kepada orang lain adalah sesuatu perbuatan yang tidak dianjurkan oleh syara’, bahkan dapat diancam dengan dosa apabila penilaian tersebut bersifat negatif, seperti memberitakan tentang cacat dan kelemahannya kepada orang lain.³⁶ Dalam melakukan *Jarh dan*

³⁵ Ajaz al-Khatib, “*Ulum al-Hadis Ulumuhu wa Musthalahuhu*,” (Damaskus: Dar al-Fikr, 1975), hlm. 260

³⁶ Dr. Nawir Yuslem, M.A., *Sembilan Kitab Induk Hadis*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 171-172.

Ta'dil akan terungkap aib kepribadian perawi. Oleh karena itu dipermasalahkan apakah hal ini tidak sejalan dengan maksud firman Allah yang termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا

قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Menanggapi permasalahan ini Ajaz al-Khatib justru berpandangan sebaliknya dan mengatakan bahwa kaidah-kaidah syari'ah yang umum telah menunjukkan kewajiban melestarikan ilmu ini karena dengan menggunakan ikhwal para perawi akan nampak jalan yang lurus untuk memelihara al-Sunnah (al-Hadis).³⁷ Kepentingan dasar untuk melakukan al-Jarh dan ta'dil ini adalah semata-mata bekhidmat pada syari'at Islamiyah, memelihara sumber syari'ah yang didasari kejujuran dan niat yang ikhlas.³⁸

2. Sebab-sebab Perawi dikenakan Jarh dan ta'dil dan syarat seorang kritikus.

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, sebagaimana dikutip Hasbi, bahwa sebab-sebab yang menjadikan aibnya seorang perawi itu banyak, tetapi semuanya berkisar disekitar lima macam saja: bid'ah, mukhalafah, ghalath, jahalah al-hal, da'wa al-inqitha'. Bid'ah yaitu melakukan tindakan tercela diluar ketentuan syara. Orang yang disifati dengan bid'ah adakalanya tergolong orang yang dikafirkan dan adakalanya orang yang difasiqkan. Mereka yang dianggap kafir adalah

³⁷ Ajaz Al-Khatib, *op.cit.*, hlm. 267

³⁸ Ajaz Al-Khatib, *op.cit.*, hlm. 267

golongan Rafidhah dan mereka yang dianggap fasiq adalah golongan yang mempunyai keyakinan ('itikad) yang berlawanan dengan dasar syari'at. Mukhalafah ialah menyalahi periwayatan orang yang lebih tsiqah, mukhalafah ini dapat menimbulkan hadisnya syadz atau munkar. Yang dimaksud dengan ghalath ialah banyak kekeliruan dalam meriwayatkan. Jahalah al-hal ialah tidak dikenal identitasnya, maksud perawi yang belum dikenal identitasnya ialah hadisnya tidak dapat diterima. Sedangkan Da'wa al-'inqitha'³⁹ ialah diduga keras sanadnya terputus, misalnya menda'wa perawi, mentadliskan atau mengirsalkan suatu hadis.

Mengingat perjalanan (pekerjaan) melakukan jarh dan ta'dil ini merupakan pekerjaan yang rawan, karena menyangkut nama baik dan kehormatan para perawi yang akan menentukan diterima atau ditolaknya suatu hadis, maka ulama yang menetapkan kriteria tertentu bagi seorang yang melakukan jarh dan ta'dil. Adapun syarat-syarat yang diperlukan, yakni:⁴⁰ Haruslah orang tersebut 'âlim (berilmu pengetahuan), bertaqwa, wara' (orang yang selalu menjauhi perbuatan maksiat, syubhat-syubhat, dosa-dosa kecil dan makruh-makruh), jujur, belum pernah dijarh, menjauhi fanatik golongan, mengetahui sebab-sebab untuk men-ta'dilkan dan untuk men-tajrihkan. Apabila persyaratan-persyaratan ini tidak terpenuhi maka periwayatan tidak diterima.

³⁹ Prof. Dr. Teungku M. Hasbi as Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 279.

⁴⁰ Drs. Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu 'l-Hadis*, Cet. Ke-1, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), hlm. 310-311.

3. Pertentangan terhadap Perawi antara *Jarh wa Ta'Dil*

Berikut adalah beberapa kaidah yang telah dikemukakan oleh ulama ahli *al-jarh wa al-ta'dil* dan perlu dijadikan bahan untuk melakukan penelitian para periwayat hadis.⁴¹

(1) التَّغْدِيلُ مُقَدَّمٌ عَلَى الْجَرْحِ

Artinya: *al-ta'dil didahulukan atas al-jarh.*

Maksudnya adalah bila periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah kritikan yang berisi pujian. Hal ini dikarenakan sifat dasar periwayat hadis adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Di antara ulama yang mendukung pendapat ini adalah al-Nasa'i (w. 303 H/915 M)

(2) الْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّغْدِيلِ

Artinya: *al-jarh didahulukan atas at-ta'dil.*

Maksudnya adalah bila seorang kritikus dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah kritikan yang berisi celaan. Hal ini dikarenakan 1) kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayat yang dicelanya itu 2) yang menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah persangkaan baik dari kritikus hadis dan persangkaan baik itu dikalahkan jika ada bukti lain yang berisi celaan.

(3) إِذَا تَعَارَضَ الْجَارِحُ وَالْمُعَدِّلُ فَالْحُكْمُ لِلْمُعَدِّلِ إِلَّا إِذَا ثُبُتَ الْجَرْحُ الْمُفَسَّرُ

Artinya: *Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya.*

⁴¹ Shuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 73-77.

Maksudnya adalah apabila seorang periwayat dipuji oleh seorang kritikus tertentu dan dicela oleh kritikus lainnya, maka pada dasarnya yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali bila kritikan yang mencela menyertai penjelasan tentang bukti-bukti ketercelaan periwayat yang bersangkutan.

(4) إِذَا كَانَ الْجَارِحُ ضَعِيفًا فَلَا يُقْبَلُ جَرْحُهُ لِلثِّقَةِ

Artinya: Apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah orang yang tergolong dha'if, maka kritikan terhadap orang yang *tsiqqah* tidak diterima.

Maksudnya adalah apabila yang mengkritik adalah orang yang tidak *tsiqqah*, sedangkan yang dikritik adalah orang yang *tsiqqah*, maka kritikan orang yang tidak *tsiqqah* tersebut harus ditolak.

(5) لَا يُقْبَلُ الْجَرْحُ إِلَّا بَعْدَ التَّحْقِيقِ خَشْيَةَ الْأَشْبَاهِ فِي الْمَحْزُورِ

Artinya: *al-Jarh* tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya.

Maksudnya adalah apabila nama periwayat memiliki kesamaan ataupun kemiripan dengan nama periwayat lain, lalu salah seorang dari periwayat itu dikritik dengan celaan, maka kritikan itu tidaklah dapat diterima, kecuali telah dapat dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari kekeliruan akibat adanya kesamaan atau kemiripan nama tersebut.

(6) الْجَرْحُ النَّاشِئُ عَنْ عَدَاوَةٍ دُنْيَوِيَّةٍ لَا يُعْتَدُّ بِهِ

Artinya: *al-Jarh* yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniawian tidak perlu diperhatikan.

Maksudnya adalah apabila kritikus yang mencela periwayat tertentu memiliki perasaan yang bermusuhan dalam masalah keduniawian dengan pribadi periwayat yang dikritik dengan celaan itu, maka kritikan itu harus ditolak.

Demikian penjelasan seputar kriteria kesahihan hadis dan *jah* dan *ta'dil*.
Diharapkan dengan penjelasan ini dapat menjadi pengantar untuk melakukan penelitian kualitas hadis, baik dari sisi sanad dan matan.

BAB III

SYEKH NAWAWI AL BANTANI dan
KITAB KASYIFAH AL-SAJA

A. Biografi dan Karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani

1. Biografi Syekh Imam Nawawi

Nama aslinya ialah Muhammad bin Umar Ali bin Arabi atau lebih lengkap sebagai Syekh Nawawi at-Tanari al-Jawi al Bantani, atau lebih populer dengan sebutan Syekh Nawawi al-Bantani.¹ Beliau dilahirkan di desa Tanara, wilayah Tirtayasa, Serang, Banten pada tahun 1230 H/1813 M.² Ayahnya, Kiai Umar adalah seorang penghulu di Tanara, sedangkan ibunya Zubaedah, seorang muslimah yang taat beragama. Bila diurut ke atas, Beliau masih keturunan Maulana Hasanudin bin Syarif Hidayatullah, Sultan pertama Banten.³

Syekh Nawawi bersama kedua adik kandungnya, Tamim dan Ahmad, memperoleh pelajaran pertama dari ayahnya, beliau mengajar sendiri anak-anaknya dalam ilmu-ilmu keislaman seperti: tauhid, tafsir, nahwu, dan fiqh.⁴ Pendidikan berikutnya diperoleh dari Haji Sahal Banten, kemudian melanjutkan belajar kepada Kyai Yusuf Purwakarta. Setelah berumur 15 tahun, beliau beserta saudara-saudaranya menunaikan ibadah haji ke tanah suci, namun diantara mereka hanya Imam Nawawi-lah yang tinggal di Mekkah selama selama tiga tahun, di sana beliau belajar kepada ulama-ulama terkenal, seperti; Sayyid Ahmad bin Sayyid Abd. Rahman an Nahrawi, di Mekkah, Sayyid Ahmad Dimyati di Mekkah, Sayyid Ahmad Dahlan di Mekkah, dan Syekh Muhammad Khatib Sambas al-Hanbali di Madinah.⁵

¹ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat hidup, sejarah, dan perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelar Media Indonesia, 2009), hlm. 653

² Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 109

³ Bibit Suprpto, *Op.Cit*, hlm. 653

⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Op.Cit*, hlm. 110

⁵ *Ibid*, hlm. 111

Setelah tiga tahun berada di tanah suci, beliau pulang ke kampung halamannya dan membantu mengajar santri-santri di pesantren ayahnya. Namun karena situasi politik, Imam Nawawi tidak betah tinggal lama di tanah air dan berangkat lagi ke Mekkah untuk kedua kalinya dan bermukim di sana hingga akhir hayatnya.⁶ Namun, perjalanan Imam Nawawi ke Mekkah bisa juga didorong oleh inspirasi pribadinya sebagai hamba ilmu pengetahuan untuk lebih menjaga kebebasan intelektual di dunia Islam. Beliau yakin bahwa ilmu pengetahuan adalah segalanya, dan dengan itu Allah benar-benar akan mengangkat derajat dan kualitas manusia.⁷

Sampai dengan tahun 1860, beliau belajar kepada ulama-ulama besar di Mekkah, baik dari kalangan Jawa maupun asli Timur Tengah dan belahan dunia lainnya. Diantara gurunya yang terkenal adalah; Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Abdul Ghani Bima, Syekh Yusuf Sumbulawani, dan Syekh ‘Abd al-Hamid Daghestani. Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah seorang ulama intelektual dan spiritual yang terkenal di Mekkah yang berasal dari Sambas (Kalimantan Barat). Diantara murid-muridnya dari kalangan Jawa ada empat orang yang terkenal, yakni Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmisi yang mewarisi dunia intelektual, Syekh Abdul Karim al-Bantani yang menonjol di dunia spiritual (sebagai pengganti gurunya menjadi mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Mekkah), dan Syekh Muhammad Khalil merupakan tipe campuran diantara mereka yang kembali ke tanah air dan menetap di Bangkalan Madura hingga akhir hayatnya.⁸

Setelah belajar selama 30 tahun, Syekh Nawawi membaktikan dirinya sebagai pendidik sekaligus Imam di Masjid al-Haram selama 10

⁶ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 291

⁷ Abdurrahman Mas’ud, *Op.Cit*, hlm. 116-117

⁸ Bibit Suprpto, *Op.Cit*, hlm. 654

tahun (1860-1870).⁹ Meskipun menetap di Mekkah, tetapi beliau banyak memperhatikan perkembangan di tanah air, khususnya perkembangan politik penjajahan. Di Mekkah Imam Nawawi membentuk *Koloni Jawa*, sebuah perkumpulan yang menghimpun masyarakat Jawa (Indonesia) yang bermukim di tanah suci. Dalam menghadapi Belanda Syekh Nawawi tidak agresif meski beliau sangat anti Belanda, beliau lebih banyak mengembangkan kaderisasi lewat pendidikan dan keagamaan.¹⁰

Kemasyhuran dan ke'aliman Syekh Nawawi menarik banyak muslim Jawa untuk belajar kepadanya di Mekkah. Murid-murid Syekh Nawawi datang dari berbagai wilayah Indonesia. Tetapi kebanyakan muridnya berasal dari Jawa, terutama Jawa Barat dan Banten. Hal ini berkaitan dengan ikatan kedaerahan pada masa itu cukup kuat diantara muslim asal Nusantara. Ajaran-ajaran Syekh Nawawi pada batas-batas tertentu memberikan inspirasi bagi munculnya gerakan-gerakan oposisi melawan pemerintah kolonial Belanda. Salah satunya pemberontakan Petani di Cilegon, Banten pada tahun 1888 yang dimotori oleh beberapa murid Syekh Nawawi yang belajar di Mekkah.¹¹ Diantara murid-murid beliau yang berasal dari Indonesia adalah:¹²

1. K.H. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng, Jombang, Jawa Timur (pendiri Nahdlatul Ulama)
2. K.H. Khalil dari Bangkalan, Madura, Jawa Timur.
3. K.H. Asy'ari dari Bawean, Gresik.
4. K.H.R. Asnawi dari Kudus, seorang pemimpin Pesantren al-Qur'an di Kudus, Jawa Tengah. K.H. Asnawi juga merupakan salah seorang tokoh NU.
5. K.H. Wasith dari Banten, (seorang ulama dan pemimpin pemberontakan Cilegon pada 1888).

⁹ Musyrifah Sunanto, *Op.Cit*, hlm. 291

¹⁰ *Ibid*, hlm. 656

¹¹ Martin Van Bruinesen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 52

¹² Abdurrahman Mas'ud, *Op.Cit*, hlm. 124

6. K.H. Tubagus Ismail dari Banten, (seorang tokoh Islam di daerah Banten yang juga turut berjuang dalam pemberontakan Cilegon pimpinan K.H. Wasith).
7. K.H. Ahmad Dahlan, (pendiri Muhammadiyah).
8. K.H. Ilyas dari Serang, Banten.
9. K.H. Tubagus Muhammad Asnawi dari Caringin, Jawa Barat.

Syekh Nawawi wafat dalam usia 84 tahun di Mekkah pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M, dimana makamnya terletak bersebelahan dengan makam Khadijah, Ummul Mukminin istri Nabi, yang berada di Ma'la (Mekkah).¹³

2. Karya-karya

Meneladani para ulama besar pendahulu, selain mengajar dan mendidik para murid, Syekh Nawawi juga menggunakan waktunya untuk menulis berbagai kitab. Lantaran karyanya yang terbilang cukup banyak, Syekh Nawawi sering disebut-sebut sebagai pengarang produktif. Mengenai jumlah kitab karya Syekh Nawawi para pengamat berbeda pendapat, akan tetapi dari keseluruhan semuanya menyatakan berkisar antara 100 kitab. Menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri dan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Syekh Nawawi telah menulis lebih dari seratus kitab baik besar maupun kecil.¹⁴

Karya-karya Syekh Nawawi kebanyakan berbahasa Arab, sehingga beliau sangat terkenal di Mesir, Syam, Turki, dan sekitarnya, bahkan di Mesir beliau dikenal dengan julukan Sayyid Ulama Hijaz.¹⁵

Dari keseluruhan kitab tersebut terdiri dari berbagai disiplin ilmu, diantaranya tafsir, hadits, tauhid, fiqh, tasawuf, dan sebagainya.¹⁶ Menurut Nurcholis Madjid karyanya sebanyak seratus kitab, beredar terutama di

¹³ *Ibid*, hlm. 109

¹⁴ Bibit Suprpto, *Op.Cit*, hlm. 655

¹⁵ Musyrifah Sunanto, *Op.Cit*, hlm. 292

¹⁶ Bibit Suprpto, *Op.Cit*, hlm. 655

wilayah Timur Tengah yang berbasis madzhab Syafi'i, dari sana umat Islam membawanya ke Indonesia dan setelah merdeka karya-karya tersebut dicetak ulang di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Oleh karena itu, hanya beliau satu-satunya Ulama Indonesia yang tercantum namanya dalam Kamus *Al-Munjid*.¹⁷

Diantara kitab karya Syekh Nawawi tersebut adalah;¹⁸

1. *Syarh al-Jurumiyah* (1881), berisi komentar terhadap kitab nahwu *Syarh Manasik al-Haj*, karya Syekh Syarbini(1880).
2. *Tanqih al-Qaul al-Hatsis*, Syarh kitab *Lubab al-Hadits* karya al-Suyuti.
3. *Fath al-Mujib* (1881), Syarh atas kitab *ad-Dur al-Farid fit-Tauhid*.
4. *Fath al-Majid* (1881), berisi fiqh Syafi'i.
5. *Sulam at-Tauhid* (1881), berisi fiqh Syafi'i.
6. *Safinah al-Najah*, berisi fiqh Syafi'i.
7. *Tijan ad-Daruri* (1884), Syarh kitab *fit-Tauhid* karya Syekh Bajuri.
8. *Sullam al-Munajah* (1884), Syarh kitab *Safinah al-Shalah* karya Syekh al-Hadrami.
9. *At-Tausyih*, Syarh kitab *Fath al-Qarib al-Mujib* karya al-Ghazi.
10. *Sullam al-Fudhala*, Syarh kitab *Manzumah Hidyah al-Azkiya'*.
11. *Mishbah adz-Dzalam (Nur adz-Dzalam)* 1857, berisi komentar terhadap kitab *al-Hikam* karya Ali bin Hasanuddin al-Hindi.
12. *Syarh al-Barzanji* (1883), berisi tentang Shalawat, Dhiba' dan Barzanji.
13. *Syarh Asma' al-Husna*, kupasan tentang 99 nama Allah.

¹⁷ Musyrifah Sunanto, *Op.Cit*, hlm. 292

¹⁸ Bibit Suprpto, *Op.Cit*, hlm. 655-656

14. *Nashaih al-Ibad*.
15. *Dzariyah al Yaqin*, membahas tentang doktrin Syekh al-Sanusi tentang Tarekat Sanusiyah-nya.
16. *Suluk al-Jiddah*, berisi komentarkitab karya Syekh al-Hadrami.
17. *Riyad al-Badi'ah*, berisi pandangan Syekh Nawawi terhadap tarekat, beliau tidak mengikuti tarekat seperti gurunya, Syekh Ahmad Khtib Sambas, tetapi secara objektif mengakui tarekat selama tidak bertentangan dengan syari'at.
18. *Al-Ibriz ad-Dani*.
19. *Bughyah al-Awam*.
20. *Fath al-Shamad*.
21. *Kasyifah al-Sajah*, Syarh kitab *Safinah al-Najah*, karya Syekh Salim bin Samir alHadhrami.
22. *Uqud al-Lujain*, berisi tentang hak dan kewajiban suami-istri.
23. *Fath al-Ghafir al-Khatiyyah*.
24. *Lubab al-Bayan*.
25. *Nihayah al-Zayn fi Irsyad al-Mubtadiin*.

Diantara karya-karya Sekh Nawawi yang paling terkenal adalah *Tafsir al-Munir*, yang ditulisnya selama tiga tahun (1302-1305H/1887-1890M), dengan judul asli *Murah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*. Kitab ini dipegunaan sebagai rujukan di Universitas Al-Azhar.¹⁹

B. Seputar Kitab *Kasyifah al-Saja*

Nama lengkap kitab *Kasyifah al-Saja* adalah *Kasyifah al-Saja fi Syarh Safinah al-Naja*, penyebutan ini sebagaimana telah dipaparkan

¹⁹ Bibit Suprpto, *Op.Cit*, hlm. 655

Nawawi al-Bantani dalam pendahuluan kitabnya.²⁰ Kitab ini merupakan *syarh* atau komentar atas kitab *Safinah al-Naja* karya Salim bin Sumair al-Hadrami yang merupakan kitab fiqh madzhab Syafi'i.²¹ Sejauh ini belum penulis temukan kapan waktu ditulisnya kitab ini, meskipun demikian, diketahui bahwa penyusunan kitab ini didasari pada semangat Nawawi al-Bantani untuk menyempurnakan penjelasan terkait ilmu fiqh dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan seputar ilmu fikih agar dapat menjadi pelajaran bagi dirinya secara pribadi dan bagi para masyarakat secara umum.²²

1. Sistematika Penulisan

Kitab *Kasyifah al-Saja* ditulis seperti kitab kuning pada umumnya, yakni tidak menggunakan paragraf baru. Bagian tepi kanan dan kiri merupakan isi dari kitab *matan* (*Safinah al-Naja*) sedangkan *syarah* (*Kasyifah al-Saja*) itu sendiri terletak di bagian tengah kitab. Kitab yang terdiri dari 116 halaman ini sudah disusun berdasarkan bab dan sub bab yang dimulai dengan muqaddimah/pendahuluan dan penutup. Sebagaimana dikatakan Syekh Nawawi bahwa ia menyusun kitab ini mengikuti penyusunan al-Qur'an yang terdiri dari surah-surah,²³ maksudnya diurutkan sesuai bab yang ada. Dalam penyajiannya redaksi *matan* yang akan dijelaskan ditempatkan dalam tanda kurung “ () ”, kemudian baru disusulkan dengan komentar yang diberikan Nawawi. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

(فصل) في بيان الصلاة التي تلزم فيها نية الجماعة قال (الذي تلزم فيه نية الامامة) اي على الامام مع الاحرام (اربع) من الصلوات وهي كل صلاة لا تصح فرادى احدها

²⁰Muhammad Nawawi al-Bantani, *Kasyifah al-Saja Syarh Safinah al-Naja* (Surabaya: Maktabah Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), hlm. 2.

²¹ Hal ini dapat diketahui dari judul yang terdapat dalam cover kitab.

²²Nawawi al-Bantani, *Ibid*, hlm. 2

²³*Ibid*, hlm. 2.

(الجمعة) فلو ترك نية الامامة مع الاحرام لم تصح نيته سواء كان من الاربعين او زائد عليهم وان لم يمن من اهل وجوبها نعم ان لم يكن من اهل الوجوب ونوى غير الجمعة لم تجز عليه نية الامامة (و) ثانيها (المعادة) وهي المكتوبة المؤدة او النافلة التي تسن فيه الجماعة.....²⁴

Dari contoh di atas, diketahui bahwa redaksi *matan* yang diletakkan di dalam tanda kurung, tidak selalu berupa kata, melainkan juga kalimat. Hal ini juga dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

(فصل) في شروط الخطبتين (شروط الخطبتين عشرة) بل اكثر احدها (الطهارة عن الحدثين الاصغر والاكبر) فلو احدث في اثناء الخطبة استأنفها وجوبا وان سبقه الحدث وقصر الفصل..... (و) سادسها (الموالة بينهما) اي بين الخطبتين (و) سابعها (الموالة بينهما وبين الصلاة) اي بين اركان كل منهما....²⁵

Dari sini tampak jelas bahwa memang redaksi *matan* yang akan ditaruh di dalam tanda kurung tidak berupa tiap kata atau kalimat. Hal ini nampaknya didasari pada kebutuhan Syekh Nawawi dalam menjelaskan kitab *matan* (*Safinah al-Naja*).

Selain dengan memberikan penjelasan atas kitab *matan*, Syekh Nawawi juga menambahkan penjelasan yang tidak terdapat di dalam kitab asalnya (*Safinah al-Naja*). Biasanya tambahan penjelasan ditandai dengan beberapa istilah sebagai berikut: (فروع) (تنبيهات) (فروع) (فروع) (تنبيهات). Sebagaimana dapat dilihat dalam beberapa potongan teks berikut ini:

(فروع) يجوز تقليد القائل بجوازها بدون الاربعين كابي حنيفة فانه جوزها بالاربعة.....²⁶ (فروع) وينبغي الاحتراز حالة الاستنجاء لانه متى ادخل طرف

²⁴*Ibid*, hlm. 81.

²⁵*Ibid*, hlm. 97.

²⁶*Ibid*, hlm. 94.

اصبعه دبره افطر.....²⁷ (تنبيه) كلامهم هذا وغيره صريح في ان اتخاذ مرق للخطيب يقرأ الآية والخبر بدعة وهو كذلك لانه حدث بعد الصدر الاول قيل وهي حسنة لحدث الآية.....²⁸ (تنبيهات) واوقات وجوب الزكاة اربعة الاول وقت اخراج المقصود وتصفيته من الركاز والمعدن.....²⁹ (تنمية) ويجب عليه عند يساره بيعض الصيعان دون بعض تقديم نفسه فزوجها فخدمها بالنفقة.....³⁰ (خاتمة) افتي السيد محمد صالح بانه يكره ان يخطب في الجمعة غير الامام.³¹ (واعلم) ان اقامة الجمعة لا تتوقف على اذان الامام او نائبه على المعتمد خلافا لابي حنيفة.....³² (فائدة) عن القطب عبد الوهاب الشعراني نفعا الله به ان من واطب على قراءة هذين البيتين في كل يوم جمعة توفاه الله تعالى على الاسلام من غير شك.....³³

Dari uraian ini, dapat diketahui bahwa meskipun kitab *Kasyifah al-Saja* termasuk kitab *syarh*, pembahasannya tidak terbatas pada redaksi *matan* yang dijelaskan, melainkan juga berisi penjelasan tambahan yang berkaitan dengan bab yang terdapat dalam kitab *matan*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kitab ini memberikan penjelasan yang cukup luas atas bab fikih yang ada dalam kitab ini. Demikian sekilas tentang sistematika penulisan kitab *Kasyifah al-Saja* karya Syekh Nawawi al-Bantani.

2. Kandungan Pembahasan

Kitab *Kasyifah al-Saja* merupakan kitab fikih, tidak seperti kitab fikih pada umumnya seperti kitab *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in* dan *Fath al-Wahhab* yang membahas perihal ibadah, mu'amalah,

²⁷*Ibid*, hlm. 118.

²⁸*Ibid*, hlm. 95.

²⁹*Ibid*, hlm. 112.

³⁰*Ibid*, hlm. 113.

³¹*Ibid*, hlm. 96.

³²*Ibid*, hlm. 94.

³³*Ibid*, hlm. 99.

kekeluargaan, dan pidana. Kitab *Kasyifah al-Saja* hanya mengandung penjelasan seputar fikih ibadah, yang meliputi enam bab, yakni *taharah* (bersuci), tanda baligh, salat, jenazah, zakat, puasa. Selain itu, meskipun kitab *Kasyifah al-Saja* merupakan kitab fikih, kitab ini juga memuat pembahasan akidah, yang terkait pondasi agama Islam, rukun dan kalimat tauhid. Hal ini nampaknya dapat dinilai sebagai kelebihan kitab ini, karena para pembaca dapat mengetahui inti dari permasalahan akidah dan fikih ibadah secara bersamaan.

Perlu diketahui bahwa dari tiap bab tersebut memuat beberapa sub pembahasan. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL I: BAB DAN SUB BAB DALAM KITAB KASYIFAH AL-SAJA

NO	BAB	SUB BAB	HAL
1	Muqaddimah	-	2
2	Tauhid	1. Pondasi agama Islam	5
		2. Rukun Imam dan Dalilnya	8
		3. Kunci Surga: Kalimat Tauhid	13
3	Tanda Baligh	-	15
4	Bersuci	1. Bersuci menggunakan batu	16
		2. Wudu	17
		3. Niat dan Air yang dapat digunakan untuk bersuci dan air yang terkena najis	19
		4. Mandi	21
		5. Syarat Bersuci	24
		6. Hadats	24

		7. Hal yang dilarang karena hadats kecil	26
		8. Tayamum	36
		9. Najis	38
		10. Haid	44
5	Salat	1. Tentang mensegerakan salat dan udzur salat	45
		2. Syarat sah salat	46
		3. Rukun salat	50
		4. Niat salat	55
		5. Kewajiban dalam membaca al-Fatihah	58
		6. Jumlah dan tempat tasydid dalam al-Fatihah	59
		7. Tempat mengangkat tangan dalam salat	59
		8. Kewajiban dalam sujud	59
		9. Jumlah dan tempat tasydid dalam lafaz tasyahud	60
		10. Tasydid dalam salawat Nabi SAW	61
		11. Salam sebagai penutup salat	62
		12. Waktu salat fardu	62
		13. Waktu yang diharamkan salat	63
		14. Waktu berdiam dalam salat	64
		15. Tuma'ninah	66
		16. Sujud sahwi	67

		17. Sunnah ab‘ad dalam salam	68
		18. Hal yang dimakruhkan dalam salat	70
		19. Hal yang membatalkan salat	71
		20. Salat jama‘ah	77
		21. Salat jama‘ dan qasar	86
		22. Salat Jum‘at	88
		23. Khatbah Jum‘at	90
6	Jenazah	1. Kewajiban umat Islam atas jenazah	93
		2. Memandikan jenazah	95
		3. Mengkafani jenazah	96
		4. Mensalati jenazah	97
		5. Menguburkan jenazah	99
		6. Permasalahan membongkar kuburan	100
		7. Pertolongan dan hukumnya	100
7	Zakat	1. Harta yang wajib dizakati	101
		2. Waktu menunaikan zakat	106
		3. Syarat wajib zakat	107
8	Puasa	1. Kewajiban puasa	108
		2. Syarat sah puasa	109
		3. Syarat wajib puasa	109
		4. Kafarat puasa	112
		5. Perkara yang membatalkan puasa	113
		6. Ragam hukum <i>iftar</i> /tidak berpuasa	113

		ketika Ramadan	
		7. Perkara yang masuk ke dalam tubuh tetapi tidak membatalkan puasa	114
9	Penutup	-	115

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui cakupan sub pembahasan yang dibahas tiap bab dalam kitab *Kasyifah al-Saja*. Dari kesembilan bab yang ada, bab salat merupakan bab yang paling banyak mencakup sub pembahasan. Demikian sekilas tentang kandungan pembahasan dalam kitab *Kasyifah al-Saja*.

3. Metode Pengutipan hadis

Hadis-hadis Nabi Saw yang terdapat dalam kitab *Kasyifah al-Saja* tidak disertai sanad lengkap seperti yang terdapat dalam kitab hadis induk. Di samping itu, dalam pemaparannya, terdapat ragam bentuk pengutipan hadis Nabi Saw yang dilakukan Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Kasyifah al-Saja*, yaitu:

Pertama, hadis langsung disandarkan pada Nabi, tanpa menyebutkan sahabat dan mukharrij. Cara inilah yang paling sering ditemukan,³⁴ misalnya beberapa contoh berikut ini:

1. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تصلوا بعد صلاة الصبح حتى ترتفع الشمس ولا بعد صلاة العصر حتى تغيب الشمس³⁵
2. لقوله صلى الله عليه وسلم صوموا لرؤيته وافطروا لرؤيته فان غم عليكم فاكملوا عدة شعبان ثلاثين يوما³⁶
3. لقوله صلى الله عليه وسلم من لم يجمع الصيام قبل الفجر فلا صيام له³⁷

³⁴*Ibid*, hlm. 11, 12, 13

³⁵*Ibid*., hlm. 64.

³⁶*Ibid*., hlm. 115.

Kedua, hadis langsung disandarkan kepada Nabi dengan menyebutkan sahabat tanpa disertai mukharrij. Misalnya dapat dilihat pada contoh berikut ini:

1. عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم من صلى صلاة ولم يقرأ فيها بام الكتاب فهي خداج ثلاثاً³⁸
2. قالت عائشة رضي الله عنها كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يتحفظ في شعبان ما لا يتحفظ في غيره³⁹

Ketiga, hadis langsung disandarkan kepada Nabi dengan menyebutkan mukharrij tanpa disertai sahabat. Misalnya dapat dilihat pada contoh berikut ini:

1. قال صلى الله عليه وسلم من نسي وهو صائم فاكل او شرب فليتم صومه فانما اطعمه الله وسقاه رواه الشيخان وصحاحه⁴⁰
2. وقال صلى الله عليه وسلم لا يؤمن عبد بالله حتى يؤمن بالقدر خيره وشره رواه الترمذي⁴¹

Keempat, penyebutan hadis disertai nama kitab hadis, misalnya dapat dilihat pada contoh berikut ini:

1. ففى صحيح البخاري ومسلم عن ابن عباس رضي الله عنهما انه صلى الله عليه وسلم صلى بالمدينة سبعا جميعا وثمانية جميعا الظهر والعصر والمغرب والعشاء⁴²
2. فقد ثبت في الصحيحين ان رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يقرأ خواتيم ال عمران اذا استيقظ⁴³

³⁷*Ibid.*, hlm. 177.

³⁸*Ibid.*, hlm. 51.

³⁹*Ibid.*, hlm. 115.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 110.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 11.

⁴²*Ibid.*, hlm. 79.

⁴³*Ibid.*, hlm. 46.

Kelima, penyebutan hadis tanpa disertai penyandaran pada Nabi, sahabat, mukharrij dan nama kitab, misalnya dapat dilihat pada contoh berikut ini:

وفي الحديث ما اصاب عبدا هم او حزن فقال اللهم اني عبدك وابن عبدك وابن عمك ناصيتي بيدك ماض في حكمك نافذ في قضائك اسألك بكل اسم هو لك سميت به نفسك او انزلته في كتابك او علمته احدا من خلقك او استأثر به في علم الغيب عندك ان تجعل القرآن ربيع قلبي ونور بصري وجلاء حزني وذهاب همي وغمي
الا اذهب الله حزنه وهمه وغمه وابدله مكانه فرجا⁴⁴

Demikian sekilas tentang cara atau metode pengutipan hadis dalam kitab *Kasyifah al-Saja*. Sebagai penutup pembahasan pada sub ini, akan dipaparkan tabel tentang penyebutan mukharrij dalam kitab *Kasyifah al-Saja*.

TABEL II: MUKHARIJ YANG DISEBUTKAN DALAM KITAB KASYIFAH AL-SAJA

NO	NAMA	JUMLAH
1	Al-Syaikhani	6
2	Al-Bukhari	3
3	Muslim	6
4	Abu Dawud	5
5	Al-Tirmidzi	4
6	Al-Nasa'i	1
7	Ibnu Majah	3
8	Ibnu Khuzaimah	1
9	Al-Hakim	2
10	Al-Baihaqi	2
11	Al-Dar Qutni	2

4. Jumlah dan Distribusi Hadis

Hadis yang terdapat dalam kitab *Kasyifah al-Saja* berjumlah 90 hadis, semuanya terdistribusi dalam berbagai bab yang ada dalam kitab

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 14.

Kasyifah al-Saja. Untuk melihat secara rinci jumlah dan distribusi hadis yang ada, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL III: DISTRIBUSI DAN JUMLAH HADIS DALAM KITAB KASYIFAH AL-SAJA

NO	BAB	TANPA MUKHARIJ	DISERTAI MUKHARIJ	JUMLAH
1	Muqaddimah	8	2	10
2	Tauhid	10	4	14
3	Tanda Baligh	0	1	1
4	Bersuci	5	6	11
5	Salat	23	15	38
6	Jenazah	4	2	6
7	Zakat	0	0	0
8	Puasa	5	3	8
9	Penutup	1	1	2
JUMLAH		56	34	90

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hadis paling banyak terdapat dalam bab salat, hadis yang paling sedikit terdapat dalam dua bab, yakni bab penutup dengan 2 hadis dan bab tanda baligh dengan 1 hadis, dalam bab zakat tidak terdapat hadis. Sedangkan hadis dalam bab lain jumlahnya seimbang berkisar antara 6 sampai 14. Sedangkan dari sisi penyebutan mukharrij, jumlah hadis yang tanpa mukharrij lebih banyak (56 hadis) dari pada yang disertai mukharrij (34 hadis).

Adapun hadis yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah hadis yang terdapat dalam bab tauhid (14 hadis). Adapun redaksi 14 hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. رُوِيَ عَنْ حَدِيثِ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا كَانَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ كَانَتْ كُلُّهَا أَمْثَالًا مِنْهَا أَيُّهَا الْمَلِكُ الْمُسَلَّطُ الْمُبْتَلَى الْمَعْرُورُ إِلَيَّ لَمْ أَبْعَثْكَ

لِتَجْمَعَ الدُّنْيَا بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ لَكِنْ بَعَثْتُكَ لِتَرُدَّ عَنِّي دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنِّي لَا أَرُدُّهَا وَلَوْ كَانَتْ مِنْ فَمٍ كَافِرٍ (ص: 10)

2. وَقَالَ كُلُّ شَيْءٍ بِقَضَاءٍ وَقَدَرٍ حَتَّى الْعَجَزِ وَالْكَيْسِ (ص: 11)
3. وَقَالَ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ بِاللَّهِ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ (ص: 11)
4. فِي النَّسَائِيِّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي ذَرٍّ قَالَ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (ص: 12)
5. كَمَا قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ (ص: 13)
6. مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فِي يَوْمِهِ كَانَتْ لَهُ كَفَّارَةٌ لِكُلِّ ذَنْبٍ أَصَابَهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ (ص: 14)
7. وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يُرزَقُ الطَّيْرُ تَعْدُو خِمَاصًا وَتَرْوُحُ بِطَانًا (ص: 14)
8. وَفِي الْحَدِيثِ مَا أَصَابَ عَبْدًا هَمٌّ أَوْ حَزَنٌ فَقَالَ االلَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِي حُكْمِكَ نَافِذٌ فِي قَضَائِكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِّيَتْ بِهِ نَفْسُكَ أَوْ أُنْزِلَتْهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْثَرَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رِيحَ قَلْبِي وَنُورَ بَصَرِي وَجَلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي وَعَمِّي إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ حُزْنَهُ وَهَمَّهُ وَعَمَّهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَجًا (ص: 14)
9. إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَةُ أَوْسَاخُ النَّاسِ وَأَنَّهُمَا لَا تَحِلُّ لَنَا لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِأَلِ مُحَمَّدٍ وَوَضَعَ الْحَسَنُ فِي فِيهِ تَمْرَةً فَنَزَعَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلُعَابِهِ وَقَالَ كَيْفَ كَيْفَ أَنَا أَلُ مُحَمَّدٍ لَا تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَاتُ (ص: 7)
10. قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِي (ص: 14)
11. مَا فِي الْحَدِيثِ الَّذِي رَوَاهُ الشَّيْخَانِ وَهُوَ قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنِي الْإِسْلَامَ عَلَى خَمْسٍ إِلَى أَنْ قَالَ وَحَجَّ الْبَيْتِ (ص: 8)

12. عَنْ عُمَرَ بْنِ مَخْلُوفٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّعَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ، وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَجُلًا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاءَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ رَوَاهُ مُسْلِمٌ (ص: 12)

13. قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً (ص: 5)

14. وَعَنْ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْيَانًا يَأْتِينِي فِي مِثْلِ صَلَافَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّهُ فَيُفْصَمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ مَا قَالَ وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَوْعَى مَا يَقُولُ (ص: 9)

Dari ke 14 hadis di atas, penelitian akan dibatasi pada hadis yang tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, seperti yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan penelitian ini. Oleh karena itu, hadis yang akan dikaji adalah hadis nomor 1 sampai 10, sebagaimana akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

C. Hasil Takhrij dan Skema Sanad Hadis

Adapun hasil penelusuran atas kesepuluh hadis di atas akan dipaparkan di bawah ini:

1. Hadis Pertama.

a. Redaksi Hadis dalam Kitab *Kasyifah al-Saja*

رُوي عَنْ حَدِيثِ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا كَانَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ كَانَتْ كُلُّهَا أَمْثَالًا مِنْهَا أَيُّهَا الْمَلِكُ الْمُسَلِّطُ الْمُبْتَلَى الْمَعْرُورُ إِنِّي لَمْ أَبْعَثْكَ لِتَجْمَعَ الدُّنْيَا بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ لَكِنْ بَعَثْتُكَ لِتُرَدَّ عَنِّي دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ فَإِنِّي لَا أَرُدُّهَا وَلَوْ كَانَتْ مِنْ فَمٍ كَافِرٍ⁴⁵

Artinya: Diriwayatkan dari hadits Abi Dzar, ia berkata saya bertanya kepada Rasulullah Saw apa isi suhuf Ibrahim? Rasulullah Saw menjawab keseluruhannya berisi amtsal (perumpamaan), di antaranya wahai raja yang dikuasai, mendapat ujian dan tertipu, sesungguhnya saya tidak mengutusmu untuk mengumpulkan sebagian harta dengan sebagian lainnya, tetapi aku mengutusmu supaya kamu sampaikan kepadaku doa orang yang teraniaya, karena sesungguhnya Aku tidak akan menolaknya walaupun keluar dari mulut orang kafir.

Hadis ini berisi salah tugas diutusnya Nabi Ibrahim, yakni melindungi dan menolong orang yang teraniaya, salah satu bentuknya adalah ia menyampaikan doa orang yang teraniaya bahkan dari orang kafir yang teraniaya. Hadis ini juga mengingatkan bahwa Nabi Ibrahim diutus bukan untuk mengumpulkan harta dunia. Dari sini dapat juga dipahami bahwa hadis ini mengajak kita untuk tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang bersifat duniawi, dan memberi anjuran melindungi orang-orang yang ditimpa kedzaliman siapapun itu tanpa harus melihat agama mereka.

Setelah penulis melakukan takhrij menggunakan al-Maktabah al-Syamilah, dengan kata kunci *المسلط المبتلى, دعوة المظلوم, فم كافر*, maka diketahui bahwa hadis di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Sahih Ibnu Hibban*.

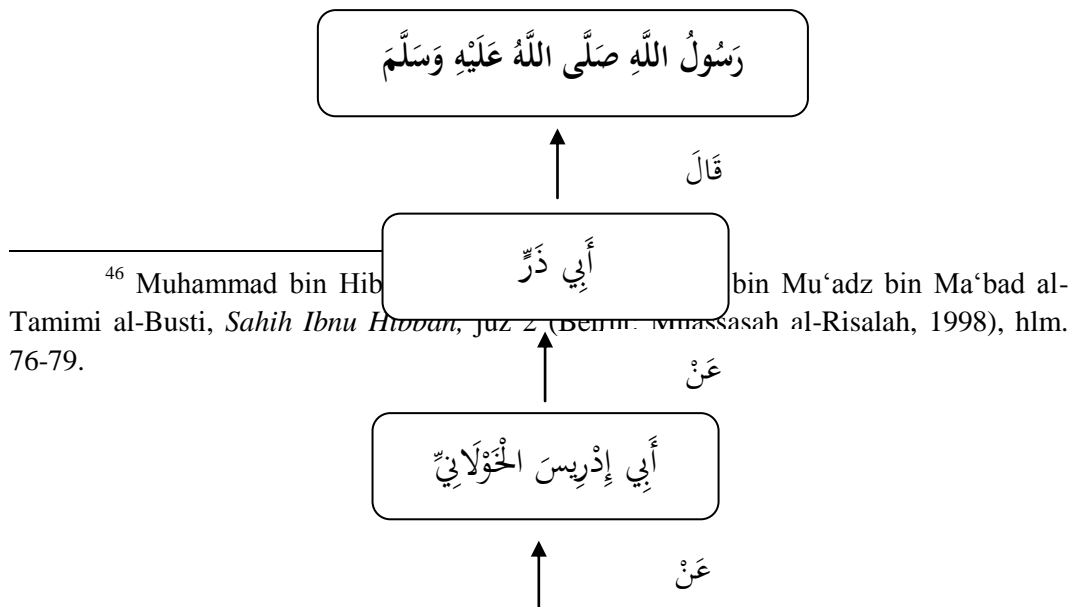
⁴⁵*Ibid*, hlm. 10.

b. Hasil Takhrij

(صحيح ابن حبان) أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ سُلَيْمَانَ الشَّيْبَانِيُّ وَالْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْقَطَّانُ بِالرَّقَّةِ وَابْنُ قُتَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لِلْحَسَنِ قَالُوا حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ هِشَامٍ بْنُ يَحْيَى بْنِ يَحْيَى بْنِ الْعَسَايِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ إِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ وَحَدَّثَهُ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّ لِلْمَسْجِدِ حَيَّةً وَإِنَّ نَحْيَتَهُ رَكْعَتَانِ فَقُمَ فَارْكَعْهُمَا قَالَ فَقُمْتُ فَارْكَعْتُهُمَا ثُمَّ غَدْتُ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ أَمَرْتَنِي بِالصَّلَاةِ فَمَا الصَّلَاةُ قَالَ خَيْرُ مَوْضُوعٍ اسْتَكْبَرْتُ أَوْ اسْتَقَلَّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْمَلَ إِيْمَانًا قَالَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَسْلَمَ قَالَ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ قَالَ الصَّلَاةُ أَفْضَلُ قَالَ طُولُ الْقُنُوتِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَيُّ الْهَجْرَةِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ هَجَرَ السَّيِّئَاتِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا الصَّيَامُ قَالَ فَرَضَ بِحِزْيٍ وَعِنْدَ اللَّهِ أَضْعَافٌ كَثِيرَةٌ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ عَقَرَ جَوَادُهُ وَأَهْرِيقَ دَمُهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ قَالَ جَهْدُ الْمُقِلِّ يُسَرُّ إِلَى فَقِيرٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَيُّ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ أَعْظَمُ قَالَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ مَعَ الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَخَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ الْفَلَاةِ عَلَى الْخَلْقَةِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَمْ الْأَنْبِيَاءُ قَالَ مِائَةُ أَلْفٍ وَعِشْرُونَ أَلْفًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَمْ الرُّسُلُ مِنْ ذَلِكَ قَالَ ثَلَاثٌ مِائَةٍ وَثَلَاثَةٌ عَشَرَ جَمًّا غَفِيرًا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ كَانَ أَوَّلُهُمْ قَالَ آدَمُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَبِيَّ مُرْسَلٍ قَالَ نَعَمْ خَلَقَهُ اللَّهُ بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَكَلَّمَهُ قَبْلًا ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ أَرْبَعَةٌ سُبْرَانِيُونَ آدَمُ وَشِيثُ وَأَخْنُوخُ وَهُوَ إِدْرِيسُ وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ خَطَّ بِالْقَلَمِ وَنُوحٌ وَأَرْبَعَةٌ مِنَ الْعَرَبِ هُودٌ وَشُعَيْبٌ وَصَالِحٌ وَنَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَمْ كِتَابًا أَنْزَلَهُ اللَّهُ قَالَ مِائَةٌ كِتَابٍ وَأَرْبَعَةٌ كُتِبَ أَنْزَلَ عَلَى شِيثٍ خَمْسُونَ صَحِيفَةً وَأَنْزَلَ عَلَى أَخْنُوخَ ثَلَاثُونَ صَحِيفَةً وَأَنْزَلَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ عَشْرَ صَحَائِفَ وَأَنْزَلَ عَلَى مُوسَى قَبْلَ التَّوْرَةِ عَشْرَ صَحَائِفَ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَالزَّبُورَ وَالْقُرْآنَ قَالَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كَانَتْ صَحِيفَةُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ كَانَتْ أَمْثَلًا كُلُّهَا أَثَرُ الْمَلِكِ الْمُسْلَطِ الْمُبْتَلَى الْمَعْرُورِ إِلَيَّ لَمْ أَبْعَثْكَ لِتَجْمَعَ الدُّنْيَا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَكِنِّي بَعَثْتُكَ لِتَرُدَّ عَنِّي دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنِّي لَا أُرَدُّهَا وَلَوْ كَانَتْ مِنْ كَافِرٍ وَعَلَى الْعَاقِلِ مَا لَمْ يَكُنْ مَعْلُوبًا عَلَى عَقْلِهِ أَنْ تَكُونَ لَهُ سَاعَاتٌ سَاعَةٌ يُنَاجِي فِيهَا رَبَّهُ وَسَاعَةٌ يُحَاسِبُ فِيهَا نَفْسَهُ وَسَاعَةٌ يَتَفَكَّرُ فِيهَا فِي صُنْعِ اللَّهِ وَسَاعَةٌ يَخْلُو فِيهَا لِحَاجَتِهِ مِنَ الْمَطْعَمِ وَالْمَشْرَبِ وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ لَا يَكُونَ ظَاعِنًا إِلَّا لِثَلَاثٍ تَرْوِدُ لِمَعَادٍ أَوْ مَرَمَةً 1 لِمَعَاشٍ أَوْ لَذَّةٍ فِي غَيْرِ مُحَرَّمٍ وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَكُونَ بَصِيرًا بِزَمَانِهِ مُقْبِلًا عَلَى شَأْنِهِ

حَافِظًا لِّلِسَانِهِ وَمَنْ حَسَبَ كَلَامَهُ مِنْ عَمَلِهِ قَلَّ كَلَامُهُ إِلَّا فِيمَا يَعْنِيهِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا كَانَتْ صُحُفُ مُوسَى قَالَ كَانَتْ عِبْرًا كُلُّهَا عَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْمَوْتِ ثُمَّ هُوَ يَفْرُخُ وَعَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالنَّارِ ثُمَّ هُوَ يَضْحَكُ وَعَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْقَدَرِ ثُمَّ هُوَ يَنْصَبُ عَجِبْتُ لِمَنْ رَأَى الدُّنْيَا وَتَقَلَّبَهَا بِأَهْلِهَا ثُمَّ أَطْمَأَنَّ إِلَيْهَا وَعَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْحِسَابِ عَدًّا ثُمَّ لَا يَعْمَلُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِنِي قَالَ أَوْصِيكَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَإِنَّهُ رَأْسُ الْأَمْرِ كُلِّهِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي قَالَ عَلَيْكَ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَذِكْرِ اللَّهِ فَإِنَّهُ نُورٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ وَدُخْرٌ لَكَ فِي السَّمَاءِ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي قَالَ إِيَّاكَ وَكَثْرَةَ الصَّحَابِ فَإِنَّهُ يُمِيتُ الْقُلُوبَ وَيَذْهَبُ بِنُورِ الْوَجْهِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي قَالَ عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ إِلَّا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّهُ مَطْرَدَةٌ لِلشَّيْطَانِ عَنْكَ وَعَوْنٌ لَكَ عَلَى أَمْرِ دِينِكَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي قَالَ عَلَيْكَ بِالْجِهَادِ فَإِنَّهُ رَهْبَانِيَّةٌ أُمِّي قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي قَالَ أَحَبِّ الْمَسَاكِينِ وَجَالِسِهِمْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي قَالَ انْظُرْ إِلَى مَنْ تَحْتِكَ وَلَا تَنْظُرْ إِلَى مَنْ فَوْقَكَ فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا تُزْدِرَى نِعْمَةُ اللَّهِ عِنْدَكَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي قَالَ قُلِ الْحَقَّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي قَالَ لِيُرِدَّكَ عَنِ النَّاسِ مَا تَعْرِفُ مِنْ نَفْسِكَ وَلَا تَجِدَ عَلَيْهِمْ فِيمَا تَأْتِي وَكَفَى بِكَ عَيْنًا أَنْ تَعْرِفَ مِنَ النَّاسِ مَا تَجْهَلُ مِنْ نَفْسِكَ أَوْ تَجِدَ عَلَيْهِمْ فِيمَا تَأْتِي ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى صَدْرِي فَقَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ لَا عَقْلَ كَالْتَّذْيِيرِ وَلَا وَرَعَ كَالْكَفِّ وَلَا حَسَبَ كَحُسْنِ الْخَلْقِ. (رواه ابن حبان)⁴⁶

c. Skema Sanad



2. Hadis Kedua

a. Redaksi hadis dalam kitab *Kasyifah al-Saja*

وَقَالَ كُلُّ شَيْءٍ بِقَضَاءٍ وَقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ⁴⁷

⁴⁷Nawawi al-Bantani, *Op.Cit*, hlm. 11.

Artinya: segala sesuatu sesuai dengan qada' dan qadar bahkan kelemahan dan kecerdasan.

Hadis ini menjelaskan tentang adanya keputusan Allah untuk memberikan segala sesuatu dengan ukurannya masing-masing. Segala yang ada berada dalam ketentuan dan kekuasaan Allah, bahkan terkait sesuatu yang terjadi pada manusia, dalam hadis ini dicontohkan kelemahan dan kecerdasan. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan sebagai umat Islam, selain kita dituntut untuk berusaha secara maksimal, kita juga dituntut untuk selalu memohon/berdoa kepada Allah agar diberikan keputusan Allah yang terbaik dan sesuai untuk kita.

b. Hasil Takhrij

Setelah dilakukan penelusuran dengan menggunakan kata kunci *حتى العجز, بقضاء وقدر* dan *والكيس*, diketahui hadis di atas terdapat dalam empat tempat sebagai berikut:

1. (المعجم الاوسط) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ الْعُصْفَرِيُّ قَالَ: نَا بَجْرَاءُ بْنُ سُفْيَانَ بْنِ أُسَيْدٍ بْنِ بَجْرَاءَ الثَّقَفِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي النُّعْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ النُّعْمَانِ الْمِنْقَرِيُّ قَالَ: نَا جَدُّكَ أُسَيْدُ بْنُ بَجْرَاءَ، عَنْ أَبِيهِ بَجْرَاءَ قَالَ: حَدَّثَنِي ثَابِتُ الْبُنَائِي، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: تَمَارَوْا بَيْنَ يَدَيِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقَدَرِ، فَكَرِهَهُ كَرَاهِيَةً شَدِيدَةً، حَتَّى كَأَنَّمَا فُقِيَ فِي وَجْهِهِ حُبُّ الرُّمَانِ، فَقَالَ: فِيمَ أَنْتُمْ قَالُوا: تَمَارَيْنَا فِي الْقَدَرِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَضَاءٍ وَقَدَرٍ، وَلَوْ هَذِهِ وَضُرِبَ بِأَصْبُعِهِ السَّبَابَةُ عَلَى حَبْلِ ذِرَاعِهِ الْآخِرِ لَمْ يَرَوْا بَجْرَاءَ أَبُو أُسَيْدٍ الثَّقَفِيُّ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَائِي إِلَّا هَذَا الْحَدِيثَ، تَفَرَّدَ بِهِ وَلَدُهُ. (رواه الطبراني)⁴⁸

⁴⁸Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Mutir al-Lakhmi al-Syami Abu al-Qasim al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Awsat*, juz 6 (Kairo: Dar al-Haramain, t.t.), hlm. 147.

2. (الموطاء) قَالَ طَاوُوسٌ: وَسَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزُ وَالْكَيْسُ، أَوِ الْكَيْسُ وَالْعَجْزُ. (رواه مالك)⁴⁹

3. (مسند احمد) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ، أَخْبَرَنِي مَالِكٌ، عَنْ زِيَادِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَاوُوسِ الْيَمَانِيِّ قَالَ: أَدْرَكْتُ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ قَالَ: وَسَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزُ وَالْكَيْسُ. (رواه احمد)⁵⁰

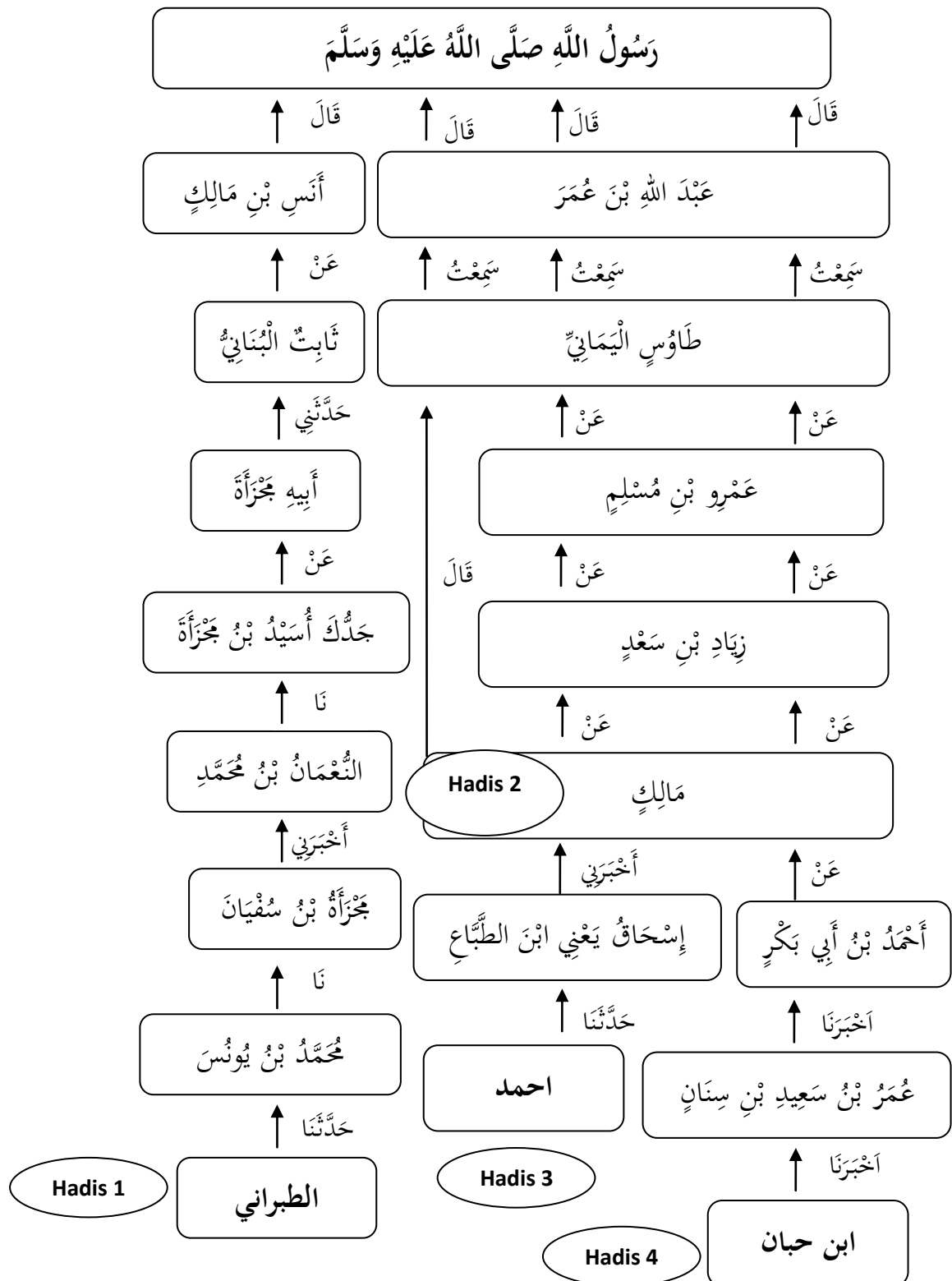
4. (صحيح ابن حبان) أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ سِنَانٍ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَاوُوسِ الْيَمَانِيِّ، قَالَ: أَدْرَكْتُ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ، فَسَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزُ وَالْكَيْسُ أَوِ الْكَيْسُ وَالْعَجْزُ. (رواه ابن حبان)⁵¹

⁴⁹Malik bin Anas bin 'Amir al-Asbahi al-Madani, *al-Muwatta'*, juz 5 (Abu Dabi: Muassasah Zaid Sultan Ali Nahyan li A'mal al-Khairiyah wa al-Insaniyah, 2004), hlm. 1324.

⁵⁰Abu 'Abdillah Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, juz 10 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), hlm. 113.

⁵¹Ibnu Hibban, *Op.Cit*, juz 14, hlm. 17.

c. Skema Sanad



3. Hadis Ketiga

a. Redaksi hadis dalam kitab *Kasyifah al-Saja*

وَقَالَ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ بِاللَّهِ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ⁵²

Artinya: tidak sempurna iman seorang hamba sampai ia mengimani ketentuan/qadar Allah, baik maupun buruknya (HR. al-Tirmidzi)

Hadis ini memuat penjelasan terkait salah satu rukun iman, yakni beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk. Melalui hadis ini kita diajak untuk selalu konsisten dalam keimanan kita, baik ketika mendapatkan sesuatu yang baik ataupun yang buruk. Karena dengan begitu kita baru dinilai sebagai seorang yang sempurna imannya. Oleh karena itu tidak dikatakan sempurna iman seseorang jika ia hanya mengimani keputusan Allah yang berupa kebaikan belaka.

b. Hasil Takhrij

Setelah melakukan penelusuran dengan kata kunci لا يؤمن dan خيره, diketahui bahwa hadis di atas terdapat dalam tiga tempat sebagai berikut:

1. (سنن الترمذي) حَدَّثَنَا أَبُو الْخَطَّابِ زَيْدُ بْنُ يَحْيَى الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَيْمُونٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئْهُ، وَأَنَّ مَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبْهُ: وَفِي الْبَابِ عَنْ عُبَادَةَ، وَجَابِرٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَهَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَيْمُونٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَيْمُونٍ مُنْكَرُ الْحَدِيثِ (رواه الترمذي)⁵³

⁵²Nawawi al-Bantani, *Op.Cit*, hlm. 11.

⁵³Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Musa bin al-Dahak al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz 4 (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1975), hlm. 451.

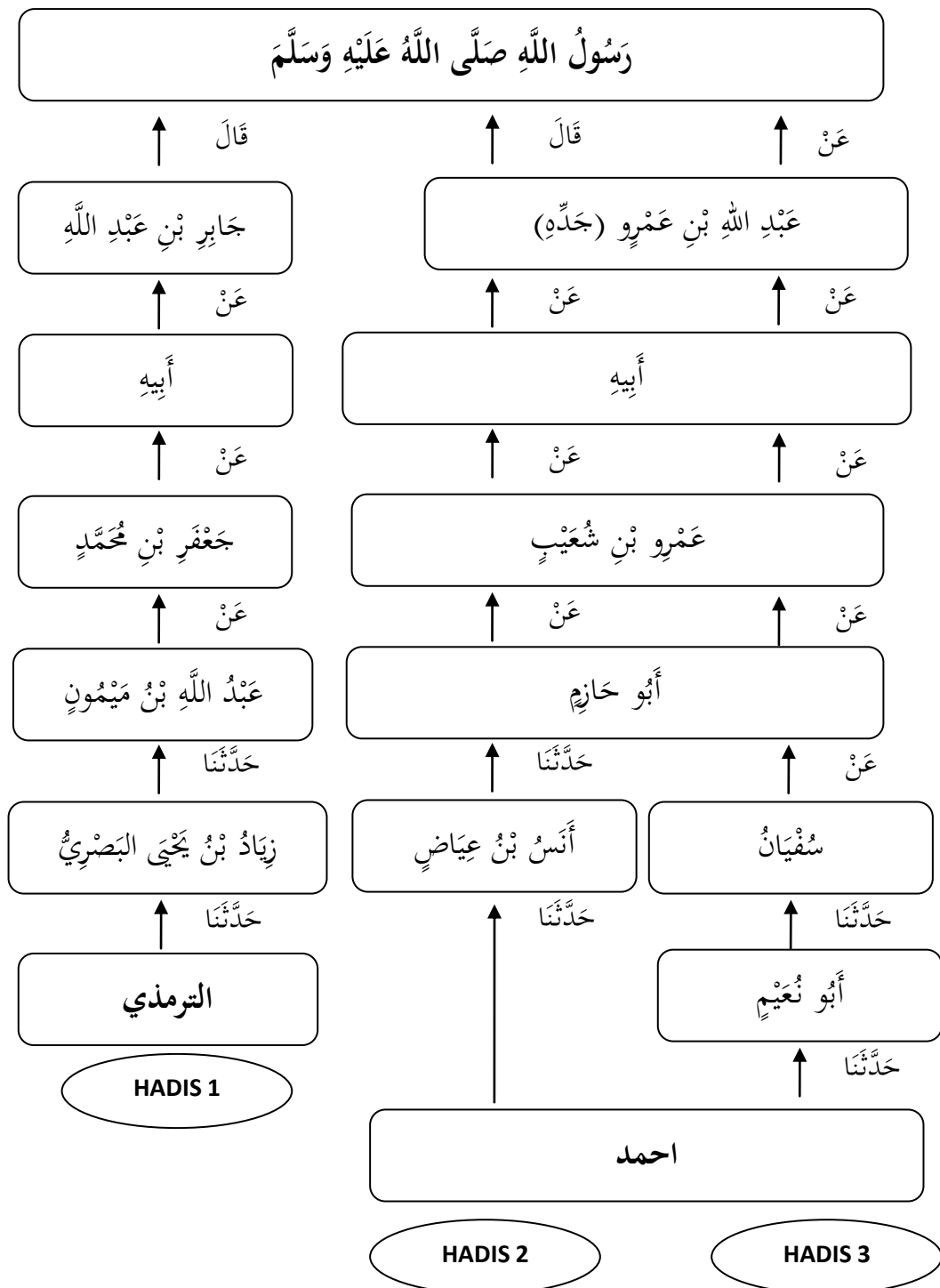
2. (مسند احمد) حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ، حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ الْمَرْءُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه احمد)⁵⁴

3. (مسند احمد) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه احمد)⁵⁵

⁵⁴Ahmad, *Op.Cit*, juz 11, hlm. 305.

⁵⁵Ahmad, *Ibid*, juz 11, hlm. 566.

c. Skema Sanad



4. Hadis Keempat

a. Redaksi hadis dalam kitab *Kasyifah al-Saja*

فِي النَّسَائِيِّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي ذَرٍّ قَالَ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ⁵⁶

Artinya: Dalam Sunan al-Nasa'i hadis Abu Hurairah dan Abi Dzar berkata bahwa Jibril meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut Nabi Saw.

Hadis ini berisi salah satu bagian hadis panjang tentang kedatangan malaikat Jibril kepada Nabi Saw untuk mengajarkan tiga pilar Islam, yakni iman, islam dan ihsan. Dalam hadis di atas dijelaskan bahwa ketika mengajarkan ketiga pilar tersebut Jibril meletakkan tangannya di atas lutut Nabi Saw

b. Hasil Takhrij

Setelah dilakukan penelusuran dengan menggunakan kata kunci *على ركبتي*, diketahui bahwa hadis di atas terdapat dalam empat tempat sebagai berikut:

1. (سنن النسائي) أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ، عَنْ جَرِيرٍ، عَنْ أَبِي فَرْوَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي ذَرٍّ، قَالَا: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْلِسُ بَيْنَ ظَهْرَيْنِ أَصْحَابِهِ، فَيَجِيءُ الْعَرِيبُ فَلَا يَدْرِي أَيُّهُمْ هُوَ حَتَّى يَسْأَلَ، فَطَسَلَبْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَجْعَلَ لَهُ بَجَلَسًا يَعْرِفُهُ الْعَرِيبُ إِذَا أَتَاهُ، فَبَنَيْنَا لَهُ دُكَّانًا مِنْ طِينٍ، كَانَ يَجْلِسُ عَلَيْهِ، وَإِنَّا بَجُلُوسٌ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَجَلَسِهِ، إِذَا أَقْبَلَ رَجُلٌ أَحْسَنُ النَّاسِ وَجْهًا، وَأَطْيَبُ النَّاسِ رِيحًا، كَأَنَّ ثِيَابَهُ لَمْ يَمَسَّهَا دَنَسٌ، حَتَّى سَلَّمَ فِي طَرَفِ الْبَسَاطِ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ، فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قَالَ: أَذْنُو يَا مُحَمَّدُ، قَالَ: «أَذْنُهُ» فَمَا زَالَ يَقُولُ: أَذْنُو مِرَارًا، وَيَقُولُ لَهُ: «أَذْنُ» حَتَّى وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رُكْبَتَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ، وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَحَجَّجَ الْبَيْتَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ» قَالَ: إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ فَقَدْ أَسْلَمْتَ؟ قَالَ: «نَعَمْ» قَالَ: صَدَقْتَ. فَلَمَّا سَمِعْنَا قَوْلَ الرَّجُلِ صَدَقْتَ أَنْكَرْنَاهُ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي مَا الْإِيمَانُ؟

⁵⁶Nawawi al-Bantani, *Op.Cit*, hlm. 13.

قَالَ: «الْإِيمَانُ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَالْكِتَابِ، وَالنَّبِيِّينَ، وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ» قَالَ: فَإِذَا فَعَلْتُ ذَلِكَ فَقَدْ آمَنْتُ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَعَمْ» قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تُكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ» قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: فَتَكُنْ فَلَمْ يُجِبْهُ شَيْئًا، ثُمَّ أَعَادَ، فَلَمْ يُجِبْهُ شَيْئًا، ثُمَّ أَعَادَ فَلَمْ يُجِبْهُ شَيْئًا، وَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: " مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَلَكِنْ لَهَا عَلَامَاتٌ تُعْرَفُ بِهَا، إِذَا رَأَيْتَ الرَّعَاءَ الْبُهِمَ يَتَطَاوُلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، وَرَأَيْتَ الْخُفَاءَ الْعُرَاءَ مُلُوكَ الْأَرْضِ، وَرَأَيْتَ الْمَرْأَةَ تَلِدُ رَبَّتَهَا، خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ، { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } [لقمان: 34] إِلَى قَوْلِهِ: { إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ } [لقمان: 34] ثُمَّ قَالَ: «لَا وَالَّذِي بَعَثَ مُحَمَّدًا بِالْحَقِّ هُدًى وَبَشِيرًا، مَا كُنْتُ بِأَعْلَمَ بِهِ مِنْ رَجُلٍ مِنْكُمْ، وَإِنَّهُ لَجِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ نَزَلَ فِي صُورَةِ دَحِيَّةِ الْكَلْبِيِّ» (رواه النسائي)⁵⁷

2. (مسند احمد) حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ، حَدَّثَنَا شَهْرٌ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ، وَقَالَ: جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجِلْسَا لَهُ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ، فَجَلَسَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، حَدَّثْنِي مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْإِسْلَامُ أَنْ تُسْلِمَ وَجْهَكَ لِلَّهِ، وَتَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ " قَالَ: فَإِذَا فَعَلْتُ ذَلِكَ فَقَدْ أَسْلَمْتُ؟ قَالَ: " إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ، فَقَدْ أَسْلَمْتَ " قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَحَدَّثْنِي مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: " الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْمَلَائِكَةِ، وَالْكِتَابِ، وَالنَّبِيِّينَ، وَتُؤْمِنَ بِالْمَوْتِ، وَبِالْحَيَاةِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَتُؤْمِنَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَالْحِسَابِ، وَالْمِيزَانِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ " قَالَ: فَإِذَا فَعَلْتُ ذَلِكَ فَقَدْ آمَنْتُ؟ قَالَ: " إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ فَقَدْ آمَنْتَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، حَدَّثْنِي مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْمَلَ لِلَّهِ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنَّكَ إِنْ لَمْ تَرَهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ " قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَحَدَّثْنِي مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " سُبْحَانَ اللَّهِ فِي خَمْسٍ مِنَ الْعَيْبِ لَا

⁵⁷ Abu 'Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'ali al-Khurasani al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, juz 8 (Halab: Maktab al-Matbu'ah al-Islamiyah, 1986), hlm. 101.

يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ: { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَادَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ } [لقمان: 34] وَلَكِنْ إِنْ شِئْتَ حَدَّثْتُكَ بِمَعَالِمِهَا دُونَ ذَلِكَ "، قَالَ: أَجَلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَحَدَّثَنِي. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا رَأَيْتَ الْأُمَّةَ وَلَدَتْ رَبَّتَهَا أَوْ رَبَّتَهَا، وَرَأَيْتَ أَصْحَابَ الشَّاءِ تَطَاوَلُوا بِالْبُنْيَانِ، وَرَأَيْتَ الْخُفَاءَ الْجِياعَ الْعَالَةَ كَانُوا رُؤُوسَ النَّاسِ، فَذَلِكَ مِنْ مَعَالِمِ السَّاعَةِ وَأَشْرَاطِهَا ". قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ أَصْحَابُ الشَّاءِ وَالْخُفَاءُ الْجِياعُ الْعَالَةُ؟ قَالَ: " الْعَرَبُ " (رواه احمد)⁵⁸

3. (مسند احمد) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي حُسَيْنٍ، حَدَّثَنَا شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ، عَنْ عَامِرٍ أَوْ أَبِي عَامِرٍ أَوْ أَبِي مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي مَجْلِسٍ فِيهِ أَصْحَابُهُ جَاءَهُ جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي غَيْرِ صُورَتِهِ يَحْسِبُهُ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ، ثُمَّ وَضَعَ جَبْرِيلُ يَدَهُ عَلَى رُكْبَتِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِسْلَامُ؟ فَقَالَ: " أَنْ تُسَلِّمَ وَجْهَكَ لِلَّهِ، وَأَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ " قَالَ: فَإِذَا فَعَلْتُ ذَلِكَ فَقَدْ أَسْلَمْتُ؟ قَالَ: " نَعَمْ ". ثُمَّ قَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: " أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَالْمَوْتِ وَالْحَيَاةِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَالْحِسَابِ وَالْمِيزَانَ وَالْقَدَرَ كُلَّهُ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ". قَالَ: فَإِذَا فَعَلْتُ ذَلِكَ فَقَدْ آمَنْتُ؟ قَالَ: " نَعَمْ ". ثُمَّ قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنَّكَ إِنْ كُنْتَ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ". قَالَ: فَإِذَا فَعَلْتُ ذَلِكَ فَقَدْ أَحْسَنْتُ؟ قَالَ: " نَعَمْ ". وَنَسَمِعُ رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ، وَلَا يُرَى الَّذِي يُكَلِّمُهُ وَلَا يُسَمِعُ كَلَامَهُ. قَالَ: فَمَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " سُبْحَانَ اللَّهِ، خَمْسٌ مِنَ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَادَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ } [لقمان: 34] " فَقَالَ السَّائِلُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ شِئْتَ حَدَّثْتُكَ بِعِلَامَتَيْنِ تَكُونَانِ قَبْلَهَا؟ فَقَالَ: حَدَّثَنِي. فَقَالَ: " إِذَا رَأَيْتَ الْأُمَّةَ تَلِدُ رَبَّتَهَا وَيَطُولُ أَهْلُ الْبُنْيَانِ بِالْبُنْيَانِ، وَعَادَ الْعَالَةُ الْخُفَاءَ رُؤُوسَ النَّاسِ " قَالَ:

⁵⁸ Ahmad, *Op. Cit.*, juz 5, hlm. 94.

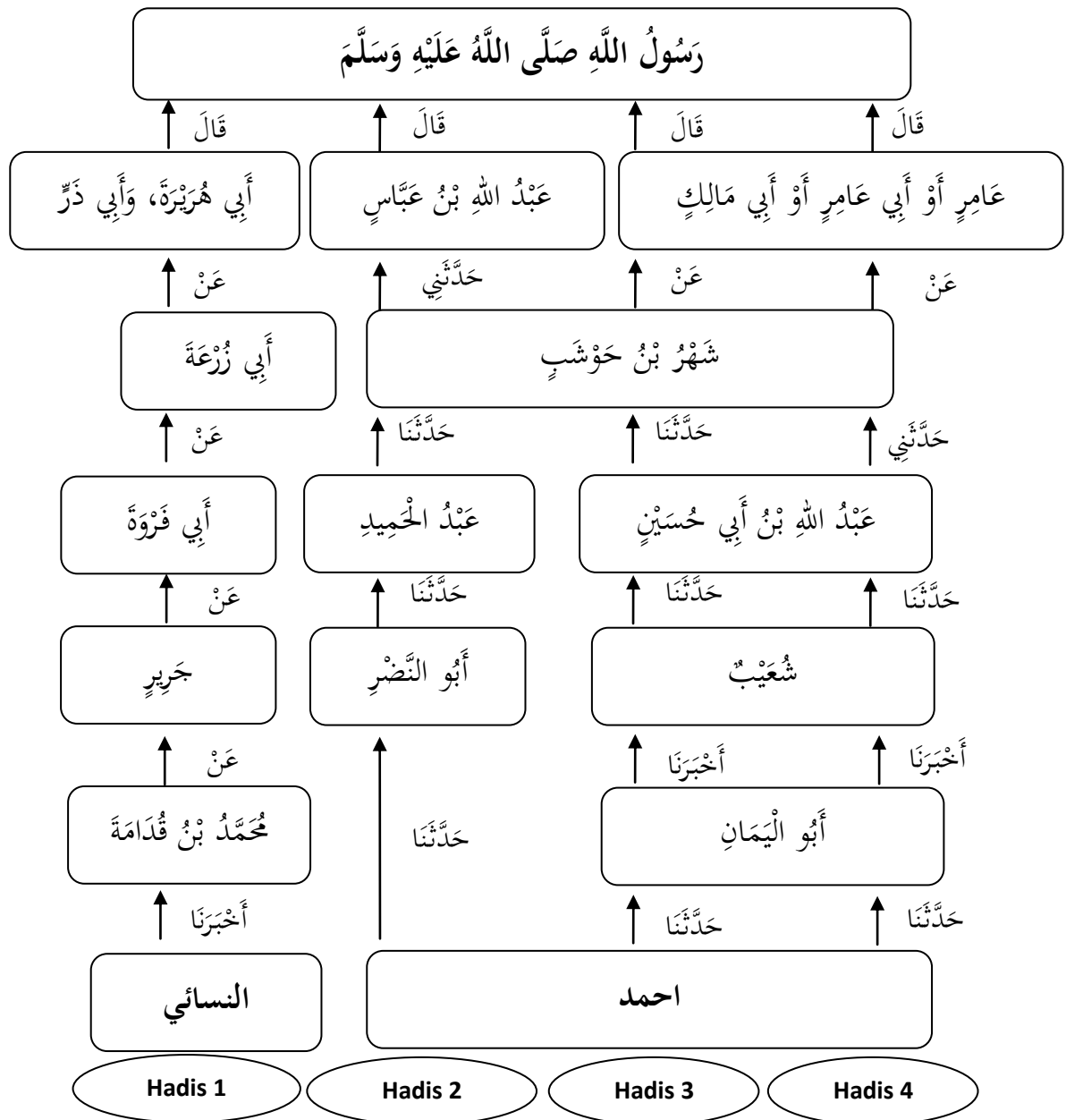
وَمَنْ أُولَئِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْعَرِيبُ ". قَالَ: ثُمَّ وَلَّى، فَلَمَّا لَمْ نَرِ طَرِيقَهُ بَعْدُ، قَالَ: " سُبْحَانَ اللَّهِ ثَلَاثًا هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا جَاءَنِي قَطُّ إِلَّا وَأَنَا أَعْرِفُهُ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ هَذِهِ الْمَرَّةُ (رواه احمد) ⁵⁹

4. (مسند احمد) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي حُسَيْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ، عَنْ عَامِرٍ أَوْ أَبِي عَامِرٍ أَبِي مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي مَجْلِسٍ فِيهِ أَصْحَابُهُ، جَاءَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي غَيْرِ صُورَتِهِ، يَحْسِبُهُ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ، ثُمَّ وَضَعَ جِبْرِيلُ يَدَهُ عَلَى رُكْبَتِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: " أَنْ تُسَلِّمَ وَجْهَكَ لِلَّهِ، وَتَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ " قَالَ: فَإِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ فَقَدْ أَسْلَمْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ. ثُمَّ قَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: " أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْمَلَائِكَةِ، وَالْكِتَابِ، وَالنَّبِيِّينَ، وَالْمَوْتِ، وَالْحَيَاةِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَالْحِسَابِ، وَالْمِيزَانِ، وَالْقَدَرِ كُلِّهِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ " قَالَ: فَإِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ فَقَدْ آمَنْتُ؟ قَالَ: " نَعَمْ ". ثُمَّ قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنَّكَ إِنْ كُنْتَ لَا تَرَاهُ فَهُوَ يَرَاكَ " قَالَ: فَإِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ فَقَدْ أَحْسَنْتُ؟ قَالَ: " نَعَمْ ". وَيَسْمَعُ رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ وَلَا يَرَى الَّذِي يُكَلِّمُهُ، وَلَا يَسْمَعُ كَلَامَهُ. قَالَ: فَمَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " سُبْحَانَ اللَّهِ، خَمْسٌ مِنَ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ، وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَادَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ } [لقمان: 34] " قَالَ السَّائِلُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ شِئْتَ حَدِّثْكَ بِعَلَامَتَيْنِ تَكُونَانِ قَبْلَهَا. فَقَالَ: " حَدَّثَنِي " فَقَالَ: " إِذَا رَأَيْتَ الْأُمَّةَ تَلِدُ رَبَّهَا، وَيَطُولُ أَهْلُ الْبُنْيَانِ بِالْبُنْيَانِ، وَكَانَ الْعَالَةُ الْخَفَاءُ رُءُوسَ النَّاسِ ". قَالَ: وَمَنْ أُولَئِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْعَرِيبُ " قَالَ: ثُمَّ وَلَّى، فَلَمْ يَرِ طَرِيقَهُ بَعْدُ، قَالَ: " سُبْحَانَ اللَّهِ - ثَلَاثًا - جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا جَاءَ لِي قَطُّ إِلَّا وَأَنَا أَعْرِفُهُ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ هَذِهِ الْمَرَّةُ (رواه احمد) ⁶⁰

⁵⁹Ahmad, *Ibid*, juz 28, hlm. 400.

⁶⁰Ahmad, *Ibid*, juz 29, hlm. 45.

c. Skema Sanad



5. Hadis Kelima

a. Redaksi hadis dalam kitab *Kasyifah al-Saja*

كَمَا قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعَلْتُ فُرَّةَ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ⁶¹

⁶¹Nawawi al-Bantani, *Op.Cit*, hlm. 13.

Artinya: Seperti hadis yang dikatakan Nabi Saw bahwa dan dijadikan penyejuk hatiku ada dalam shalat.

Hadis ini berbicara tentang kedudukan salat bagi Nabi Saw. yakni salah merupakan sumber rasa nikmat dan kedamaian bagi Nabi Saw. Hadis ini juga mengajarkan pada kita bahwa ibadah khususnya salat dapat memberikan ketenangan dan kenikmatan bagi pelakunya.

b. Hasil Takhrij

Setelah melakukan penelusuran dengan kata kunci *قرة عيني*, diketahui bahwa hadis di atas terdapat dalam lima tempat sebagai berikut:

1. (سنن النسائي) أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ الطُّوسِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا سَيَّارٌ قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ قَالَ: حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُبِّبَ إِلَيَّ النَّسَاءُ وَالطَّيِّبُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ (رواه النسائي)⁶²
2. (سنن النسائي) أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عِيسَى الْقُومِسِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سَلَامٌ أَبُو الْمُنْذِرِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النَّسَاءُ وَالطَّيِّبُ، وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ (رواه النسائي)⁶³
3. (مسند احمد) حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا سَلَامٌ أَبُو الْمُنْذِرِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النَّسَاءُ وَالطَّيِّبُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ (رواه احمد)⁶⁴
4. (مسند احمد) حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ، عَنْ سَلَامٍ أَبِي الْمُنْذِرِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حُبِّبَ إِلَيَّ النَّسَاءُ وَالطَّيِّبُ، وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ (رواه احمد)⁶⁵

⁶² Al-Nasa'i, *Op.Cit*, juz 7, hlm. 61.

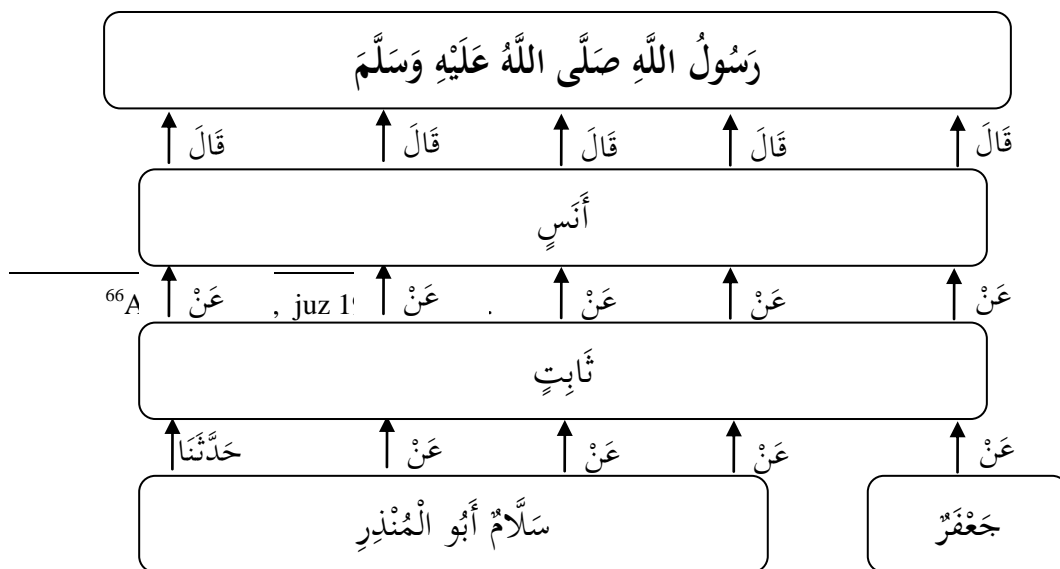
⁶³ Al-Nasa'i, *Ibid*, juz 7, hlm. 61.

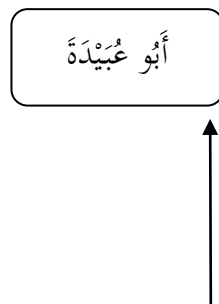
⁶⁴ Ahmad, *Op.Cit*, juz 21, hlm. 433.

⁶⁵ Ahmad, *Ibid*, juz 19, hlm. 305.

5. (مسند احمد) حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ، مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ، حَدَّثَنَا سَلَامٌ أَبُو الْمُنْدِرِ الْقَارِيُّ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا: النِّسَاءُ، وَالطَّيِّبُ، وَجُعِلَ قُرْءُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ (رواه احمد)⁶⁶

c. Skema Sanad





6. Hadis Keenam
 - a. Redaksi hadis dalam kitab *Kasyifah al-Saja*

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فِي يَوْمِهِ كَانَتْ لَهُ كَفَّارَةٌ لِكُلِّ ذَنْبٍ أَصَابَهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ⁶⁷

Artinya: siapa yang membaca “la ilaha illallah” sebanyak tiga kali maka bacaan itu akan menjadi penghapus dosa yang ia lakukan pada hari itu.

Secara redaksional hadis ini menjelaskan keutamaan bacaan tahlil “la ilaha illallah”, dalam hal ini dapat menjadi penghapus dosa.

b. Hasil Takhrij

Setelah dilakukan penelusuran dengan menggunakan berbagai kata kunci seperti *لِكُلِّ ذَنْبٍ أَصَابَهُ*, *لَهُ كَفَّارَةٌ*, *ثَلَاثَ مَرَّاتٍ*, *مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*, hadis dengan redaksi atau makna yang sesuai dengan hadis di atas tidak penulis temukan.

7. Hadis Ketujuh

a. Redaksi hadis dalam kitab *Kasyifah al-Saja*

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يُرزقُ الطَّيْرُ تَعْدُو جَمَاصًا وَتَرْوُحُ بِطَانًا⁶⁸

Artinya: Rasulullah Saw bersabda andai saja kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenarnya, niscaya kalian diberi rizki seperti rizkinya burung, pergi dengan perut kosong di pagi hari dan pulang di sore hari dengan perut terisi penuh

Hadis ini menjelaskan tentang bentuk ideal ketawakkalan hamba kepada Allah. Di dalamnya dijelaskan bahwa manusia diharuskan untuk percaya sepenuhnya kepada Allah, termasuk juga dalam hal ini terkait rizki. Allah tidak akan melewatkan satu makhluk pun dari rizki. Bahkan pada hadis ketujuh ini Nabi Saw. pun memberikan contoh dari seekor burung yang selalu tercukupi rizkinya.

b. Hasil Takhrij

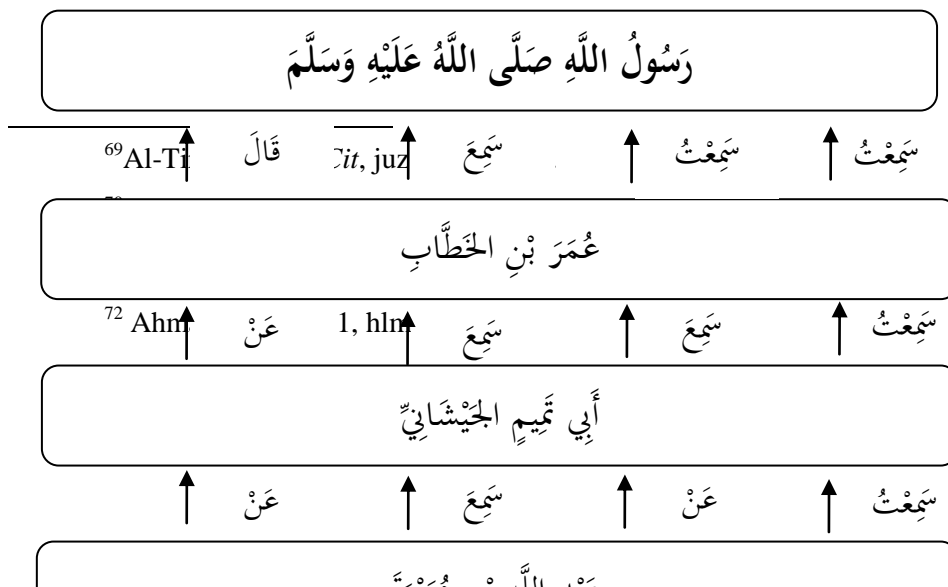
⁶⁷Nawawi al-Bantani, *Op.Cit*, hlm. 14.

⁶⁸Nawawi al-Bantani, *Ibid*, hlm. 14.

Setelah melakukan penelusuran dengan menggunakan kata kunci *دكر بن عمرو, يزرق الطير, تغدو خماصا, حق توكله*, diketahui bahwa hadis di atas terdapat dalam empat tempat berikut:

1. (سنن الترمذي) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيدٍ الْكِنْدِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ، عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا. (رواه الترمذي)⁶⁹
2. (مسند احمد) حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا حَيَّوَةُ، أَخْبَرَنِي بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ هُبَيْرَةَ، يَقُولُ: إِنَّهُ سَمِعَ أَبَا تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيَّ يَقُولُ: سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: إِنَّهُ سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا (رواه احمد)⁷⁰
3. (مسند احمد) حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، أَخْبَرَنَا ابْنُ هَيْعَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ، عَنْ أَبِي تَمِيمٍ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ؛ تَغْدُو خِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا (رواه احمد)⁷¹
4. (مسند احمد) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ هَيْعَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هُبَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ، أَلَا تَرَوْنَ أَنَّهَا تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا (رواه احمد)⁷²

c. skema sanad



8. Hadis Kedelapan

a. Redaksi hadis dalam kitab *Kasyifah al-Saja*

وَفِي الْحَدِيثِ مَا أَصَابَ عَبْدًا هَمٌّ أَوْ حَزَنٌ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ
 نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِي حُكْمِكَ نَافِذٌ فِي قَضَائِكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِّيَتْ بِهِ

نَفْسِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتُ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ
تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ بَصَرِي وَجَلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي وَعَمِّي إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ حُزْنَهُ
وَهَمَّهُ وَعَمَّهُ وَابْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَجًا⁷³

Artinya: Dalam hadis disebutkan tidaklah seseorang mengalami kesedihan dan tidak pula duka, lalu ia mengucapkan; Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hambaMu, anak hambaMu dan anak hamba wanitaMu, ubun-ubunku berada di tanganMu, hukumMu berlaku padaku dan ketetapanMu padaku adalah adil. Aku memohon kepadaMu dengan segenap namaMu atau yang Engkau namai diriMu dengannya, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhlukMu atau engkau turunkan di dalam kitabMu atau yang Engkau simpan dalam ilmu ghaib di sisiMu agar Engkau menjadikan Al Qur`an sebagai penyejuk hatiku dan cahaya dadaku serta penawar kesedihanku dan pelenyap dukaku. Kecuali Allah akan menghilangkan kesedihan dan keduakaan serta menggantinya dengan jalan keluar.

Dalam hadis ini Rasulullah Saw mengajarkan salah satu bentuk doa untuk umatnya yang sedang ditimpa kesedihan ataupun kesusahan. Dalam hadis di atas juga Rasulullah Saw memberikan semacam jaminan tentang dikabulkannya doa tersebut.

b. Hasil Takhrij

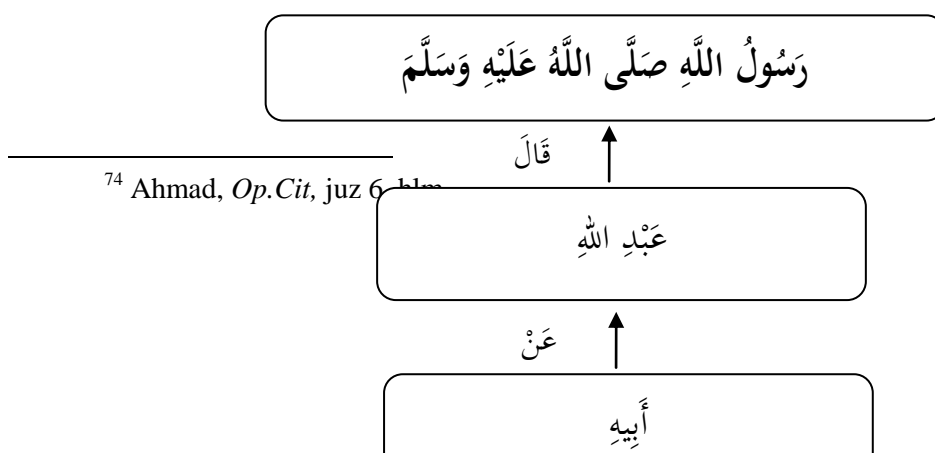
Setelah dilakukan penelusuran dengan menggunakan kata kunci *وابدله مكانه فرجا* dan *ناصيتي بيدك*, diketahui bahwa hadis di atas terdapat dalam satu tempat sebagai berikut:

(مسند احمد) حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا فُضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ الْجُهَنِيُّ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلَا حُزْنٌ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِي حُكْمِكَ، عَدْلٌ فِي قَضَائِكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَتْ بِهِ نَفْسُكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتُ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي، وَجَلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي، إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ هَمَّهُ

⁷³Nawawi al-Bantani, *Op.Cit*, hlm. 14.

وَحُزْنُهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَحًا، قَالَ: فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا نَتَعَلَّمُهَا؟ فَقَالَ: بَلَى، يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا (رواه احمد)⁷⁴

c. Skema hadis



9. Hadis Kesembilan
 - a. Redaksi hadis dalam kitab *Kasyifah al-Saja*

إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَةُ أَوْسَاخُ النَّاسِ وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لَنَا لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِأَلِ مُحَمَّدٍ وَوَضَعَ الْحَسَنُ فِي فِيهِ
تَمْرَةً فَتَزَعَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلُعَابِهِ وَقَالَ كَيْفَ كَيْفَ أَنَا أَلُ مُحَمَّدٍ لَا تَحِلُّ لَنَا
الصَّدَقَاتُ⁷⁵

Artinya: sesungguhnya sedekah adalah kotoran manusia, ia tidak halal bagi kami Muhammad dan keluarga Muhammad, dan Hasan memasukkan kurma sedekah ke mulutnya, lalu Rasulullah Saw menariknya dan menyuruhnya memuntahkannya dan berkata aku dan keluarga Muhammad tidak dihalalkan memakan sedekah.

Hadis ini menjelaskan tentang kedudukan Nabi Saw dan keluarganya, dalam hal ini terkait sedekah, beliau dan keluarganya tidak diperkenankan memakan harta sedekah. Hadis di atas juga memuat contoh ketegasan beliau kepada cucunya yang sempat akan menelan kurma sedekah, beliau menyuruhnya agar memuntahkannya.

b. Hasil Takhrij

Setelah melakukan penelusuran dengan menggunakan kata kunci , كخ كخ , لا تحل لنا, اوساخ الناس diketahui hadis di atas merupakan gabungan dua hadis. Oleh karena itu pada bagian ini akan hasil penelusuran akan dipaparkan sesuai bagian hadis tersebut.

Adapun bagian pertama adalah ان هذه الصدقة اوساخ الناس وانها لا تحل لنا لمحمد ولا لال محمد. Ini terdapat dalam empat tempat sebagai berikut:

1. (سنن أبي داود) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ رِيعَةَ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَارِثِ ابْنِ نَوْفَلٍ الْهَاشِمِيُّ، أَنَّ عَبْدَ الْمُطَّلِبِ بْنَ رِبْعَةَ بْنَ الْحَارِثِ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ رِبْعَةَ بْنَ الْحَارِثِ، وَعَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، قَالَا لِعَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ رِبْعَةَ، وَلِلْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ: ائْتِيَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُولَا لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ بَلَعْنَا مِنَ السِّنِّ مَا تَرَى، وَأَحْبَبْنَا أَنْ نَتَزَوَّجَ وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَبْرُ النَّاسِ، وَأَوْصَلَهُمْ، وَلَيْسَ عِنْدَ آبَائِنَا مَا يُصَدِّقَانِ عَنَّا، فَاسْتَعْمَلْنَا يَا

⁷⁵Nawawi al-Bantani, *Op.Cit*, hlm. 7.

رَسُولَ اللَّهِ عَلَى الصَّدَقَاتِ، فَلْنُؤَدِّ إِلَيْكَ مَا يُؤَدِّي الْعُمَّالُ، وَلْنُصِيبَ مَا كَانَ فِيهَا مِنْ مَرْقِيٍّ، قَالَ: فَأَتَى عَلِيٌّ بَنُ أَبِي طَالِبٍ، وَخُجَّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ، فَقَالَ لَنَا: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا، وَاللَّهِ لَا نَسْتَعْمِلُ مِنْكُمْ أَحَدًا عَلَى الصَّدَقَةِ، فَقَالَ لَهُ رِبْعَةُ، هَذَا مِنْ أَمْرِكَ قَدْ نِلْتَ صَهْرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ تَحْسُدْكَ عَلَيْهِ، فَأَلْقَى عَلِيٌّ رِدَاءَهُ، ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: أَنَا أَبُو حَسَنِ الْقُرْمِ، وَاللَّهِ لَا أَرِيكُمْ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْكُمَا ابْنَايَ بِجَوَابِ مَا بَعَثْتُمَا بِهِ، إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ: فَاَنْطَلَقْتُ أَنَا، وَالْفَضْلُ إِلَى بَابِ حُجْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى تُوَافِقَ صَلَاةَ الظُّهْرِ قَدْ قَامَتْ فَصَلَّيْنَا مَعَ النَّاسِ، ثُمَّ أَسْرَعْتُ أَنَا، وَالْفَضْلُ إِلَى بَابِ حُجْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يَوْمَعِدٍ عِنْدَ زَيْنَبِ بِنْتِ جَحْشٍ فَقُمْنَا بِالْبَابِ حَتَّى أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخَذَ بِأُذُنِي وَأُذِنَ الْفَضْلُ، ثُمَّ قَالَ: «أَخْرِجَا مَا تُصَرِّرَانِ»، ثُمَّ دَخَلَ فَأَذِنَ لِي وَلِلْفَضْلِ، فَدَخَلْنَا فَتَوَاكَلْنَا الْكَلَامَ قَلِيلًا، ثُمَّ كَلَّمْتُهُ - أَوْ كَلَّمَهُ الْفَضْلُ، قَدْ شَكَّ فِي ذَلِكَ عَبْدُ اللَّهِ - قَالَ: كَلَّمَهُ بِالْأَمْرِ الَّذِي أَمَرْنَا بِهِ أَبَوَانَا، فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاعَةً، وَرَفَعَ بَصَرَهُ قَبْلَ سَقْفِ الْبَيْتِ، حَتَّى طَالَ عَلَيْنَا أَنَّهُ لَا يَرْجِعُ إِلَيْنَا شَيْئًا، حَتَّى رَأَيْنَا زَيْنَبَ تَلْمَعُ مِنْ وَرَاءِ الْحِجَابِ يَبْدِيهَا، تُرِيدُ أَنْ لَا تَعْجَلَا، وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَمْرِنَا، ثُمَّ خَفَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ، فَقَالَ لَنَا: إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَةُ، إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاحُ النَّاسِ، وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ، وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ، ادْعُوا لِي نَوْفَلَ بَنِ الْحَارِثِ، فَدَعَا لِي نَوْفَلَ بَنِ الْحَارِثِ، فَقَالَ: «يَا نَوْفَلُ، أَنْكِحْ عَبْدَ الْمُطَّلِبِ»، فَأَنْكَحَنِي نَوْفَلُ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ادْعُوا لِي مُحَمَّدَةَ بِنِ جَزْءٍ» وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي زُبَيْدٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَهُ عَلَى الْأَحْمَاسِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُحَمَّدَةَ: «أَنْكِحِ الْفَضْلَ» فَأَنْكَحَهُ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فُتْمُ فَأَصْدِقْ عَنْهُمَا مِنَ الْخُمْسِ كَذَا وَكَذَا» لَمْ يُسَمِّهِ لِي عَبْدُ اللَّهِ بَنِ الْحَارِثِ (رواه أبو داود)⁷⁶

⁷⁶Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin 'Amr al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, juz 3 (Beirut: Maktabah al-'Asriyah, t.t.), hlm. 147.

2. (سنن النسائي) أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ بْنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَمْرِو، عَنْ ابْنِ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ الْهَاشِمِيِّ، أَنَّ عَبْدَ الْمُطَّلِبِ بْنَ رَبِيعَةَ بْنَ الْحَارِثِ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ رَبِيعَةَ بْنَ الْحَارِثِ قَالَ: لِعَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ، وَالْفَضْلِ بْنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، اثْنَيْتَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُولَا لَهُ: اسْتَغْمِلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَى الصَّدَقَاتِ، فَأَتَى عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَخَجُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ، فَقَالَ لَهُمَا: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَا يَسْتَغْمِلُ مِنْكُمْ أَحَدًا عَلَى الصَّدَقَةِ، قَالَ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ: فَأَنْطَلَقْتُ أَنَا وَالْفَضْلُ، حَتَّى أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَنَا: «إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَةَ، إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاحُ النَّاسِ، وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ، لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِأَلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»⁷⁷ (رواه النسائي)

3. (مسند احمد) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ، عَنْ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ: أَنَّهُ هُوَ وَالْفَضْلُ أَتَيَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُزَوِّجَهُمَا وَيَسْتَغْمِلَهُمَا عَلَى الصَّدَقَةِ، فَيُصِيبَانِ مِنْ ذَلِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَةَ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاحُ النَّاسِ، وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِأَلِ مُحَمَّدٍ. ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِمَحْمِيَةِ الزُّبَيْدِيِّ: " زَوْجِ الْفَضْلَ " وَقَالَ لِنَوْفَلِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " زَوْجِ عَبْدَ الْمُطَّلِبِ بْنِ رَبِيعَةَ " وَقَالَ لِمَحْمِيَةِ بْنِ حَزْوِ الزُّبَيْدِيِّ - وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَغْمِلُهُ عَلَى الْأَحْمَاسِ - فَأَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَدِّقُ عَنْهُمَا مِنَ الْخُمْسِ شَيْئًا (رواه احمد)⁷⁸

4. (مسند احمد) حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، وَسَعْدُ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ صَالِحٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ الْمُطَّلِبِ بْنَ رَبِيعَةَ بْنَ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ اجْتَمَعَ رَبِيعَةُ بْنُ الْحَارِثِ وَعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَقَالَا: وَاللَّهِ لَوْ بَعَثْنَا هَذَيْنِ الْعُلَامَيْنِ - فَقَالَ لِي وَلِلْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ - إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهُمَا عَلَى هَذِهِ

⁷⁷ Al-Nasa'i, *Op. Cit.*, juz 5, hlm. 105.

⁷⁸ Ahmad, *Op. Cit.*, juz 29, hlm. 59.

الصَّدَقَاتِ، فَأَدَّيَا مَا يُؤَدِّي النَّاسُ، وَأَصَابَا مَا يُصِيبُ النَّاسُ مِنَ الْمَنْفَعَةِ، فَبَيَّنَمَا هُمَا فِي ذَلِكَ، جَاءَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، فَقَالَ: مَاذَا تُرِيدَانِ؟ فَأَخْبَرَاهُ بِالَّذِي أَرَادَا، قَالَ: فَلَا تَفْعَلَا، فَوَاللَّهِ مَا هُوَ بِفَاعِلٍ، فَقَالَ: لَمْ تَصْنَعْ هَذَا؟ فَمَا هَذَا مِنْكَ إِلَّا نَفَاسَةٌ عَلَيْنَا، لَقَدْ صَحِبْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنِلْتَ صِهْرَهُ، فَمَا نَفْسُنَا ذَلِكَ عَلَيْكَ. قَالَ: فَقَالَ: أَنَا أَبُو حَسَنِ أَرْسَلُوهُمَا. ثُمَّ اضْطَجَعَ. قَالَ: فَلَمَّا صَلَّى الظُّهْرَ، سَبَقْنَاهُ إِلَى الْحُجْرَةِ، فَقُمْنَا عِنْدَهَا حَتَّى مَرَّ بِنَا، فَأَخَذَ بِأَيْدِينَا، ثُمَّ قَالَ: " أَخْرِجَا مَا تُصَرِّرانِ " وَدَخَلَ فَدَخَلْنَا مَعَهُ، وَهُوَ حِينَئِذٍ فِي بَيْتِ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ، قَالَ: فَكَلَّمْنَاهُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، جِئْنَاكَ لِتُؤَمِّرَنَا عَلَى هَذِهِ الصَّدَقَاتِ فَتُصِيبَ مَا يُصِيبُ النَّاسُ مِنَ الْمَنْفَعَةِ، وَتُؤَدِّيَ إِلَيْكَ مَا يُؤَدِّي النَّاسُ. قَالَ: فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى سَقْفِ الْبَيْتِ حَتَّى أَرَدْنَا أَنْ نُكَلِّمَهُ، قَالَ: فَأَشَارَتْ إِلَيْنَا زَيْنَبُ مِنْ وَرَاءِ حِجَابِهَا كَأَنَّهَا تَنْهَانَا عَنْ كَلَامِهِ، وَأَقْبَلَ فَقَالَ: " أَلَا إِنَّ الصَّدَقَةَ لَا تَنْبَغِي لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِأَلِ مُحَمَّدٍ، إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ. اذْعُوا لِي مَحْمِيَّةَ بَنِ جَزْءٍ - وَكَانَ عَلَى الْعُشْرِ - وَأَبَا سُفْيَانَ بْنِ الْحَارِثِ " فَاتَيْنَا، فَقَالَ لِمَحْمِيَّةَ: أَصَدِّقْ عَنْهُمَا مِنَ الْخُمُسِ (رواه احمد) 79

Sedangkan bagian kedua yang dimaksud adalah ووضع الحسن في فيه تمر

Ini terdapat dalam tempat sebagai berikut:

1. (مسند احمد) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ الْحَسَنَ أَخَذَ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ، فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " كَيْفَ كَيْفَ، أَلْقَهَا، أَمَا شَعَرْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ (رواه احمد) 80
2. (مسند احمد) حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ الْمَعْنَى، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ أَخَذَ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ، فَلَاكَهَا فِي فِيهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " كَيْفَ كَيْفَ، فَإِنَّا لَا نَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ (رواه احمد) 81

⁷⁹Ahmad, *Ibid*, juz 29, hlm. 62.

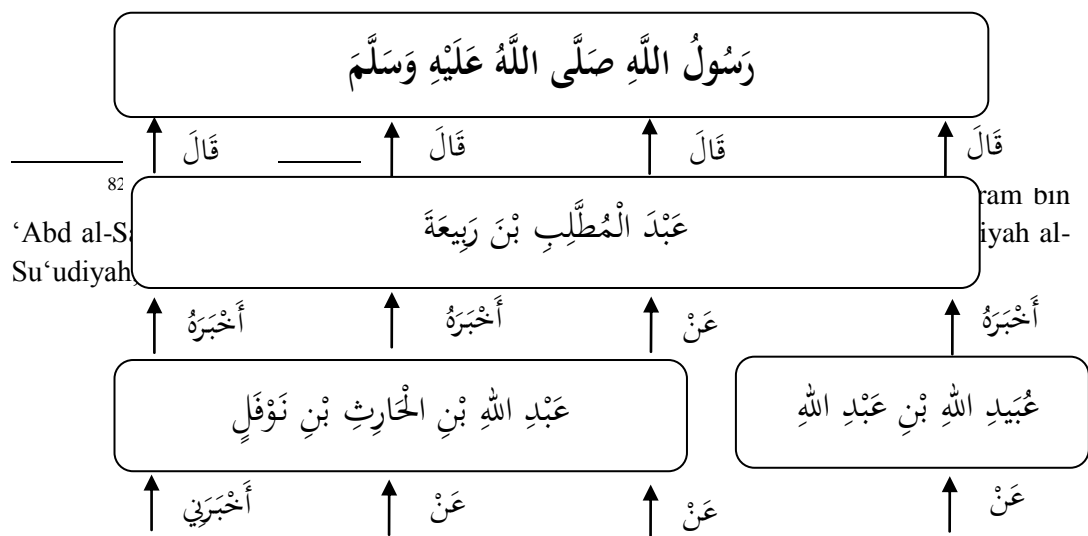
⁸⁰Ahmad, *Ibid*, juz 15, hlm. 177.

⁸¹Ahmad, *Ibid*, juz 15, hlm. 453.

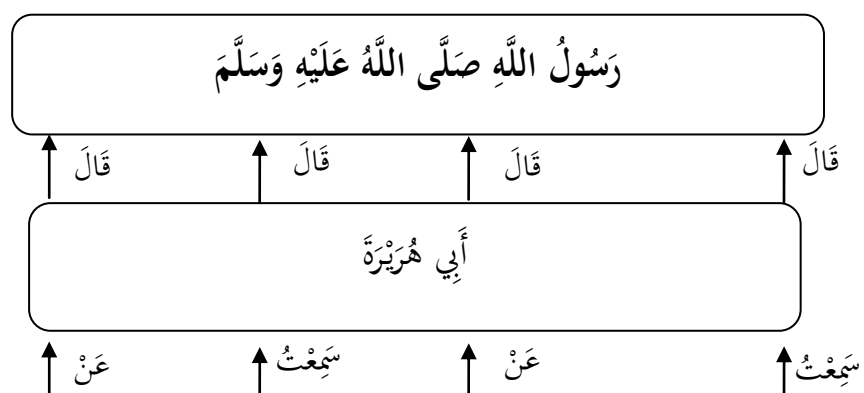
3. (سنن الدارمي) أَخْبَرَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: أَخَذَ الْحَسَنُ ثَمَرَةً مِنْ ثَمَرِ الصَّدَقَةِ، فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَيْفَ كَيْفَ أَلْقَاهَا، أَمَا شَعَرْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ؟» (رواه الدارمي)⁸²

c. Skema sanad

1) Skema sanad hadis kesembilan bagian pertama



2) Skema sanad hadis kesembilan bagian kedua



10. Hadis Kesepuluh

a. Redaksi hadis dalam kitab *Kasyifah al-Saja*

⁸³ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِي

⁸³ Nawawi al-Bantani, *Op.Cit*, hlm. 14.

Artinya: Rasulullah Saw bersabda sesungguhnya Allah menjadikan rizkiku ditempatkan di bawah bayang-bayang tombakku.

Hadis di atas berisi penyemangat yang diberikan Rasulullah dalam kaitannya berjihad membela dan menyebarkan agama Allah.

b. Hasil Takhrij

Setelah melakukan penelusuran dengan kata kunci *إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ رِزْقِي*, diketahui bahwa hadis di atas terdapat dalam tiga tempat berikut ini;

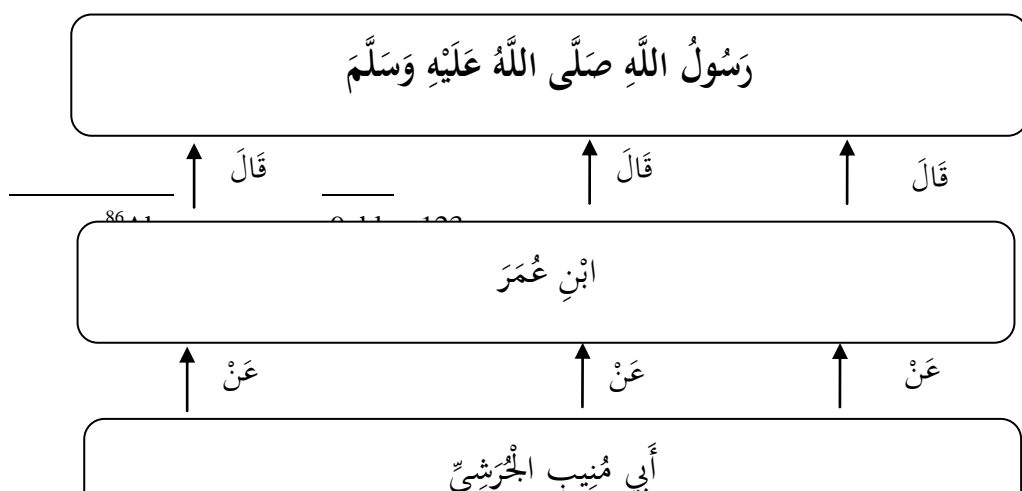
1. (مصنف ابن أبي شيبة) حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، قَالَ ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ، قَالَ: ثنا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَشِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ رِزْقِي تَحْتَ رُجْحِي وَجَعَلَ الذِّلَّةَ وَالصَّغَارَ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ⁸⁴ (رواه ابن أبي شيبة)
2. (مسند احمد) حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ بْنُ ثَوْبَانَ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَشِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُجْحِي، وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ" (رواه احمد)⁸⁵
3. (مسند احمد) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ يَعْنِي الْوَاسِطِيَّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ ثَوْبَانَ، عَنْ حَسَّانِ بْنِ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَشِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُجْحِي،

⁸⁴ Abu Bakar bin Abu Syaibah ‘Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin ‘Utsman bin Khawasyi al-‘Abasi, *al-Musanaf fi al-Ahadits wa al-Atsar*, juz 6 (Riyad: Maktabah al-Raysd, 1409 H), hlm. 471.

⁸⁵ Ahmad, *Op.Cit*, juz 9, hlm. 126

وَجُعِلَ الدَّلَّةُ، وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ (رواه
 أحمد)⁸⁶

c. Skema sanad



BAB IV

ANALISA KUALITAS SANAD DAN MATAN HADIS DALAM BAB TAUHID

Setelah pada bab sebelumnya penulis paparkan hasil takhrij dan skema sanad hadis-hadis dalam bab tauhid yang akan diteliti pada penelitian ini, maka di bawah ini akan dipaparkan analisa atas sanad dan matan hadis-hadis tersebut.

A. Hadis Pertama

Hadis kesatu ini hanya memiliki satu jalur yang berasal dari riwayat Ibnu Hibban dalam *Sahih Ibni Hibban*. Dalam jalur tersebut berisi enam perawi, satu dari sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru Ibnu Hibban. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisa Sanad

- a. **Abu Dzarr**, Ia adalah Abu Dzarr al-Ghifari, termasuk sahabat Rasulullah, banyak pendapat tentang nama aslinya, antara lain Jundub bin Junadah, Barirah bin Junadah, Bari bin Jundub, Barir bin 'Asyraqah, Jundub ibnu al-Sakan dan Jundub bin 'Abdillah. Nama yang paling dikenal adalah Jundub bin Junadah bin Sufyan bin 'Ubaid al-Waqi'ah bin Haram bin Ghifar. Ia masuk Islam di Makkah, kemudian kembali ke kampung halamannya lalu datang ke Madinah.¹

Di antara gurunya: Nabi dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Di antara muridnya: Abu Idris al-Khulani, Wali bin Ibrahim al-Tamimi, Abu Zur'ah bin 'Amr bin Jarir.²

Komentar ulama: 'Ali menceritakan bahwa Ia mendengar Nabi bersabda, bahwa setiap Nabi (begitu juga saya) diberikan tujuh sahabat

¹Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, juz 33 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), hlm. 294.

²*Ibid*, juz 33, hlm. 296.

yang cerdas, dan ketika itu Nabi menyebutkan nama Abu Dzar di antara ketujuh nama sahabat tersebut. Abu Dzar adalah orang yang cerdas, dirinya penuh dengan ilmu pengetahuan sampai wafatnya.³ Ia wafat tahun 32 di Rabdzah pada masa pemerintahan ‘Utsman bin ‘Affan, Ia disalatkan oleh Ibnu Mas‘ud.⁴

- b. ***Abu Idris al-Khaulani***, nama lengkapnya ‘Aid Allah bin ‘Abdullah bin ‘Amr, menurut pendapat lain ‘Aidz Allah bin Idris bin ‘Aidz bin ‘Abdullah bin ‘Utbah bin Ghailan bin Makin, Abu Idris al-Khaulani al-‘Audzi, disebut juga al-‘Aidzi termasuk ulama dan ahli ibadah dari Syam.

Di antara gurunya: Abu Dzar al-Ghifari, Bilal, Ubay bin Ka‘ab dan ‘Abdullah bin ‘Abbas.⁵

Di antara muridnya: Yahya bin Yahya al-Ghasani, Yazid bin ‘Abd al-Rahman bin Abi Malik, Yunus bin Saif al-Kala‘i dan Abu ‘Aun al-Ansari.

Komentar ulama: Mahkul al-Syami mengatakan bahwa ia tidak pernah bertemu orang yang lebih pintar dari Abu Idris al-Khulani.⁶ Al-‘Ijili mengatakan ia adalah tabi‘in Damaskus yang *tsiqah*. Abu Hatim, al-Nasa‘i dan Ibnu Sa‘ad menilainya *tsiqah*.⁷

- c. ***Yahya bin Yahya***, nama lengkapnya Yahya bin Yahya bin Qais bin Haritsah bin ‘Amr bin Zaid bin ‘Abd Munah bin al-Khasykhasy al-Ghasani, dikenal juga dengan Abu ‘Utsman al-Syami.

³*Ibid*, juz 33, hlm. 297.

⁴*Ibid*, juz 33, hlm. 298.

⁵*Ibid*, juz 14, hlm. 88-89.

⁶*Ibid*, juz 14, hlm. 89.

⁷Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-‘Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 5 (India: Da‘irah al-Ma‘arif al-Nizamiyyah, 1236 H), hlm. 87.

Di antara gurunya: Abu Idris al-Khulani, Sa'id bin al-Musayyab, 'Urwah bin al-Zubair dan Qais bin al-Harits.⁸

Di antara muridnya: Hisyam bin Yahya (anaknya), Khalid bin Dahqan, 'Abd al-Rahman bin Yazid dan Muhammad bin Rasyid al-Mahkuli.⁹

Komentar ulama: Al-Mufdal bin Ghasan, Ibnu Ma'in, Ya'qub bin Sufyan dan al-Tabrani menilainya *tsiqah*, Ibnu Hibban juga menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*. Ia adalah ahli fiqih dan fasih dari Syam, wafat tahun 35 dengan usia 72 tahun.¹⁰

- d. ***Hisyam bin Yahya***, nama lengkapnya Hisyam bin Yahya bin Qais al-Ghasani, dikenal juga dengan Abu al-Walid.

Di antara gurunya: Yahya bin Yahya bin Qais bin Haritsah (ayahnya) dan 'Umrh.¹¹

Di antara muridnya: Ibrahim bin Hisyam (anaknya) dan al-Walid bin Muslim,¹²

Komentar ulama: al-'Ijili menilainya orang Basrah yang *tsiqat*.¹³

- e. ***Ibrahim bin Hisyam***, nama lengkapnya Ibrahim bin Hisyam bin Yahya bin Yahya al-Ghasani.

Di antara gurunya: Hisyam bin Yahya (ayahnya), Ma'ruf al-Khiyat, Sa'id bin 'Abd al-'Aziz, Suwaid bin 'Abd al-'Aziz dan beberapa lainnya.

⁸*Ibid*, juz 11, hlm. 299.

⁹*Ibid*, juz 11, hlm. 299.

¹⁰*Ibid*, juz 11, hlm. 300.

¹¹Abu al-Qasim 'Ali bin al-Hasan bin Hibbah Allah Ibnu 'Asakir, *Tarikh Dimasyqi*, juz 74 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 42.

¹²Syams al-Din Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, juz 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1963), hlm. 72. Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *al-Tarikh al-Kabir*, juz 8 (Pakistan: Da'irah al-Ma'arif al-'Utsmaniyah, t.t.), hlm. 192.

¹³Abu al-Hasan Ahmad bin 'Abdillah bin Salih al-'Ijili al-Kufi, *Tarikh al-Tsiqat*, Juz 1 (T.tp: Dar al-Baz, 1984), hlm. 459.

Di antara muridnya: Ibnu Qutaibah, al-Hasan bin Sufyan, al-Husain bin ‘Abdillah, anaknya (Ahmad bin Ibrahim), Ya‘qub al-Faswi dan al-Faryani.¹⁴

Komentar ulama: Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*. Abu Zur‘ah menilainya *kadzab*. Abu Hatim juga pernah menyangka ia tidak banyak menuntut ilmu, karena ia menemukan hadis-hadis dalam catatannya yang berbeda nama rawinya. Ketika cerita ini disampaikan oleh ‘Abd al-Rahman bin Abu Hatim kepada ‘Ali bin al-Husain, ia mengatakan benar yang dikatakan Abu Hatim, hendaknya tidak mengambil hadis darinya.¹⁵ Ia lahir tahun 150 dan wafat tahun 238.¹⁶

- f. ***Al-Hasan bin Sufyan al-Syaibani***, nama lengkapnya al-Hasan bin Sufyan bin ‘Amir bin ‘Abd al-‘Aziz bin al-Nu‘man bin ‘Ata’. Dikenal dengan sebutan al-Imam, al-Hafiz, al-Tsabat, Abu al-‘Abbas, al-Syaibani, al-Khurasani, al-Nasawi dan Pengarang *al-Musnad*. Lahir tahun 280 keatas, pergi ke beberapa tempat.

Di antara gurunya: Ibrahin bin Hisyam bin Yahya al-Ghasani, Ahmad bin Hanbal, Qutaibah bin Sa‘id dan Yahya bin Ma‘in.¹⁷

Di antara muridnya: Ibnu Hibban, Ibnu Khuzaimah, Yahya bin Mansur al-Qadi, Muhammad bin Ya‘qub bin al-Akhram.¹⁸

Komentar ulama: Al-Hakim berkata ia adalah muhaddis Khurasan pada masanya yang terkenal dalam hafalannya, banyaknya riwayat, keilmuan dan akhlak. Ibnu Hibban mengatakan ia ulama yang pergi

¹⁴Al-Dzahabi, *Mizan al-I‘tidal*, juz 1, hlm. 72. Ibnu ‘Asakir, *Tarikh Dimasyqi*, juz 7, hlm. 267.

¹⁵*Ibid*, juz 1, hlm. 73.

¹⁶Ibnu ‘Asakir, *Op.Cit*, juz 7, hlm. 267.

¹⁷Syams al-Din Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman al-Dzahabi, *Siyar A‘lam al-Nubala’*, juz 11 (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), hlm. 97-98.

¹⁸Ibnu ‘Asakir, *Op.Cit*, juz 13, hlm. 100.

mencari ilmu, mengarang, meriwayatkan hadis dan baik agamanya.¹⁹ Ibnu Hibban menceritakan ia datang di acara pemakamannya pada bulan Ramadan tahun 133 di desanya Baluz, tiga farsakh dari Madinah.²⁰

- g. ***Al-Husain bin ‘Abdillah al-Qattan***, nama lengkapnya al-Husain bin ‘Abdillah bin Yazid al-Arzaq Abu ‘Ali al-Raqqi al-Maliki al-Qattan, dikenal juga dengan al-Jassas, diberi gelar juga dengan al-Hafiz al-Musnid al-Tsiqah.²¹

Di antara gurunya: Ibrahim bin Hisyam al-Ghasani, Hisyam bin ‘Ammar, al-Walid bin ‘Utbah dan Ishaq bin Musa al-Khatmi.

Di antara muridnya: Abu Hatim al-Busti (Ibnu Hibban), Ja‘far al-Khuldi, Abu al-Hafiz ‘Ali al-Naisaburi.

Komentar ulama: al-Dar Qutni menilainya *tsiqah*. Ia wafat sekitar tahun 113.²²

- h. ***Ibnu Qutaibah***, nama lengkapnya Abu al-‘Abbas Muhammad bin al-Hasan bin Qutaibah bin Ziyadah al-Lakhmi al-‘Asqalani. Seorang ahli hadis/*muhaddits* Palestina.

Di antara gurunya: Ibrahim bin Hisyam al-Ghasani, Safwan bin Salih, Yazid bin ‘Abdillah bin Mauhib dan Hisyam bin ‘Ammar.

Di antara muridnya: Ibnu Hibban, Ibnu ‘Adi, Abu Bakar bin al-Muqri dan al-Qadi Yusuf al-Mayanji. Ia diperkirakan wafat tahun 113.²³

Komentar ulama: Ibnu al-Muqri mengatakan ia al-Musnid yang berilmu dan jujur, al-Dar Qutni menilainya *tsiqah*.²⁴

¹⁹Al-Dzahabi, *Op.Cit*, juz 11, hlm. 98.

²⁰Al-Dzahabi, *Op.Cit*, juz 11, hlm. 99.

²¹Al-Dzahabi, *Op.Cit*, juz 17, hlm. 176. Ibnu ‘Asakir, *Op.Cit*, juz 14, hlm. 90.

²²Al-Dzahabi, *Op.Cit*, juz 17, hlm. 176. Ibnu ‘Asakir, *Op.Cit*, juz 14, hlm. 92.

²³Ibnu ‘Asakir, *Ibid*, juz 52, hlm. 249. Syams al-Din Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman al-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffaz*, juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, 1998), hlm. 233. Al-Dzahabi, *Op.Cit*, juz 12, hlm. 184.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa semua rawi dalam hadis pertama ini mempunyai ketersambungan sanad yang diketahui dari keterangan guru dan murid, maka dapat disimpulkan hadis pertama ini *ittisal sanad*, tetapi dari sisi keadilan para rawi, terdapat satu rawi yakni *Ibrahim bin Hisyam* yang oleh kritikus dinilai *kazdab*, catatan hadisnya terindikasi ada kesalahan dan juga ada peringatan untuk tidak mengambil riwayat darinya. Maka dapat disimpulkan dari sisi sanad hadis pertama ini mempunyai *derajat da'if*.

2. Analisa Matan

Hadis ini membicarakan tentang larangan menyibukkan diri dengan hal-hal yang bersifat duniawi, dan juga tentang anjuran melindungi orang-orang yang ditimpa kedzaliman. Hadis ini secara makna seirama dengan apa yang termuat dalam al-Qur'an, yakni terkait perintah untuk memerangi orang-orang yang zalim.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.”(QS. Al-Baqarah [2:193])

Bahkan pada beberapa ayat yang lain Allah berfirman bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat zalim. Seperti ayat berikut,

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ

آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang

²⁴Al-Dzahabi, *Ibid*, juz 11, hlm. 184.

serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada', dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim." (QS. Âli 'Imrân [3:140])

Pada lain kesempatan, Nabi juga pernah mengatakan bahwa hubungan antara Allah dan hamba yang terzalimi tidak ada penghalangnya sedikit pun.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ: إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ، فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُتَوَخَّذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ²⁵

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda kepada Mu'adz ketika mengutusnyanya ke Yaman, "Engkau akan mendatangi kaum ahli kitab, Apabila telah sampai kepada mereka maka serulah mereka untuk bersaksi bahwa tidak Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Jika mereka taat untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka taat untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka untuk mengeluarkan zakat harta mereka, di ambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang yang miskin dari mereka. Jika mereka taat untuk itu, maka hati-hatilah engkau dari mengambil harta milik mereka yang paling baik, takutlah engkau dengan doanya orang dizalimi, sebab antara ia dengan Allah tidak ada yang menghalanginya.(HR. Al-Bukhari.)

²⁵ Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz 2 (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1979), hlm. 128.

Jika dilihat secara akal sehat, maka kandungan hadis ini juga bisa dipahami secara logika, sehingga tidak ada pertentangan antara logika dengan kandungan hadis tersebut. Secara sejarah, Nabi juga melarang para sahabatnya menzalimi orang lain. Larangan tersebut berlaku baik kepada sesama umat islam atau pun kepada orang kafir.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa matan hadis pertama ini sesuai dengan al-Qur'an, hadis dan pendekatan lainnya. Oleh karenanya matan hadis ini bisa dikatakan sahih.

B. Hadis Kedua

Hadis kedua memiliki empat jalur yang berasal dari riwayat al-Tabrani dalam *al-Mu'jam al-Awsat*, Malik dalam *al-Muwatta'*, Ahmad dalam *musnadnya* dan Ibnu Hibban dalam *Sahih Ibnu Hibban*. Dalam keempat jalur tersebut berisi tiga belas perawi, dua dari sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru para mukharrij. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisa Sanad

- a. **'Abdullah bin 'Umar**, nama lengkapnya 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khattab bin Nufail bin al-Qurasyi al-'Adawi Abu 'Abd al-Rahman al-Makki, ia termasuk sahabat yang masuk Islam semasa kecil. Ia hijrah bersama ayahnya ('Umar bin al-Khattab), masih dinilai kecil ketika perang Uhud, ia menyaksikan perang khandaq dan perjanjian Ridwan. **Di antara gurunya:** Nabi, ayahnya, Abu Bakar, 'Utsman, 'Ali, Sa'id, Bilal, Zaid bin Tsabit dan lainnya.²⁶

²⁶Ibnu Hajar, *Op.Cit*, juz 5, hlm. 328.

Di antara muridnya: Tawus al-Yamani, anak-anaknya yakni Bilal, Hamzah, Zaid, Salim, ‘Abdullah, ‘Ubaidullah dan ‘Umar, Tsabit al-Banani, Sa‘id bin al-Musayyab dan ‘Urwah bin al-Zubair.²⁷

Komentar ulama: Tawus mengatakan ia tidak melihat orang yang lebih wira‘i dari pada Ibnu ‘Umar,²⁸ Sa‘id mengatakan bahwa tidak pernah melihat orang yang sangat berhati-hati terhadap hadis Nabi kecuali Ibnu ‘Umar.²⁹ Ia wafat bulan Dzu al-Hijjah 74 pada umur 87 tahun.³⁰

- b. **Tawus al-Yamani**, nama lengkapnya Tawus bin Kaisan al-Yamani, dikenal juga dengan Abu ‘Abd al-Rahman al-Himyari, ia keturunan Persia tinggal di daerah Janada. Ayahnya pendatang di Persia, ibunya keturunan Persia.³¹

Di antara gurunya: ‘Abdullah bin ‘Umar, Mu‘adz bin Jabal, Abu Hurairah, ‘Aisyah, Zaid bin Tsabit dan Zaid bin Arqam.

Di antara muridnya: ‘Amr bin Muslim al-Janadi, ‘Amr bin Syu‘aib, ‘Amr bin Qatadah, al-Nu‘man bin Abi Syaibah, Wahab bin Munabih dan ‘Ata’ bin al-Sa‘ib.³²

Komentar ulama: Yahya bin Ma‘in dan Abu Zur‘ah menilai *tsiqah*.³³ Ia wafat di Makkah sehari sebelum hari *tarwiyah* tahun 101, pendapat lain mengatakan 106 pada usia 70 lebih. Ketika itu Khalifah ‘Abd al-Malik sedang haji dan mensalatkannya.³⁴

²⁷ *Ibid*, juz 5, hlm. 329.

²⁸ Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-‘Asqalani, *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, juz 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H), hlm. 158.

²⁹ *Ibid*, juz 4, hlm. 160.

³⁰ *Ibid*, juz 4, hlm. 161.

³¹ Al-Mizzi, *Op.Cit*, juz 13, hlm. 357-358.

³² *Ibid*, juz 13, hlm. 358-359.

³³ *Ibid*, juz 13, hlm. 360.

³⁴ *Ibid*, juz 13, hlm. 373.

- c. **‘Amr bin Muslim**, nama lengkapnya ‘Amr bin Muslim al-Janadi al-Yamani.

Di antara gurunya: Tawus bin Kaisan dan ‘Ikrimah maula ibnu ‘Abbas.

Di antara muridnya: Ziyad bin Sa‘ad, Sufyan bin ‘Uyainah, ‘Abd al-Malik bin Juraij dan Muhammad bin Mansur al-Janadi.³⁵

Komentar ulama: ‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengatakan dari ayahnya ia lemah, dan di lain waktu ia mengatakan tidak seperti itu. Yahya bin Ma‘in mengatakan tidak ada masalah dengannya, tetapi dari ‘Abbas al-Duri, Yahya mengatakan dia tidak kuat. Ia lebih lemah dari Hisyam bin Hujair. Hisyam bin Hujair lebih saya sukai. Al-Nasa‘i mengatakan ia tidak kuat. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*, Abu Ahmad bin ‘Adi mengatakan ia tidak mempunyai hadis yang sangat munkar.³⁶ Al-Dzahabi mengatakan ia baik hadisnya.³⁷

- d. **Ziyad bin Sa‘ad**, nama lengkapnya Ziyad bin Sa‘ad bin ‘Abd al-Rahman al-Khurasani, dikenal juga dengan Abu ‘Abd al-Rahman Syarik ibnu Juraij, tinggal di Makkah lalu pindah ke Yaman dan menetap di desa ‘Ak.³⁸

Di antara gurunya: ‘Amr bin Muslim al-Janadi, Muhammad bin ‘Ajlan, Abi al-Zubair Muhammad bin Muslim al-Makki dan Hilal bin Usamah.³⁹

Di antara muridnya: Malik bin Anas, Muhammad Hazim, Masad bin ‘Uqbah dan Hamam bin yahya.

³⁵ *Ibid*, juz 22, hlm. 243.

³⁶ *Ibid*, juz 22, hlm. 244.

³⁷ Al-Dzahabi, *Op.Cit*, juz 3, hlm. 289.

³⁸ Al-Mizzi, *Op.Cit*, juz 9, hlm. 474-475.

³⁹ *Ibid*, juz 9, hlm. 475.

Komentar ulama: Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal, Abu Talib, 'Abbas al-Duri, Abu Zur'ah dan Abu Hatim menilainya *tsiqah*. Al-Nasa'i menilainya *tsaqah* dan kuat hafalannya.⁴⁰

- e. **Malik**, nama lengkapnya Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir bin 'Amr bin al-Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin 'Amr bin al-Harits, dikenal juga dengan Dzu Asbaha al-Asbahi al-Himyari Abu 'Abdillah al-Madani, bergelar *Imam Dar al-Hijrah*.⁴¹

Di antara gurunya: Ziyad bin Sa'ad, Zaid bin Aslam, Zaid bin Rabah dan Salim Abi al-Nadr.⁴²

Di antara muridnya: Ishaq bin 'Isa ibnu al-Taba', Ahmad bin Abi Bakar al-Zuhri, Juwairiyah bin Asma', Khalaf bin Hisyam al-Bazar dan Isma'il bin 'Ulayyah.⁴³ Ia di dalam kandungan ibunya selama tiga tahun, wafat tahun 179 pada usia 90 tahun (menurut pendapat lain 85) di pagi hari tanggal 14 Rabi' al-awal pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid (menurut pendapat lain pada bulan safar), disalatkan oleh 'Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abdillah bin al-'Abbas yang ketika itu menjadi wali kota Madinah, ia lalu dimakamkan di Baqi'.⁴⁴

Komentar ulama: Ibnu Sa'ad mengatakan ia ulama yang *tsiqah*, dapat dipercaya, kuat hafalannya, wira'i, ahli fiqih, sangat cerdas dan dijadikan hujjah.⁴⁵

- f. **Ishaq Ibnu al-Taba'**, nama lengkapnya Ishaq bin 'Isa bin Najih al-Baghdadi, Abu Ya'qub ibnu al-Taba', tinggal di Adzanah.

⁴⁰ *Ibid*, juz 9, hlm. 476.

⁴¹ Al-Mizzi, *Op.Cit*, juz 27, hlm. 91-93.

⁴² *Ibid*, juz 27, hlm. 95.

⁴³ *Ibid*, juz 27, hlm. 107.

⁴⁴ *Ibid*, juz 27, hlm. 119.

⁴⁵ *Ibid*, juz 27, hlm. 120.

Di antara muridnya: Malik bin Anas, Jarir bin Hazim, Hammad bin Dulail, ‘Abdullah bin Lahi‘ah dan ‘Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam.⁴⁶

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, ‘Abd al-Rahman al-Darimi, ‘Abbas bin Muhammad al-Duri dan ‘Abdah bin Sulaiman al-Marwazi.

Komentar ulama: al-Bukhari mengatakan ia terkenal dalam hadis, Salih bin Muhammad al-Hafiz mengatakan ia jujur, tidak ada masalah dengannya.⁴⁷ Abu Hatim mengatakan ia jujur. Ia lahir tahun 140 dan wafat tahun 215 di Adzanah pada bulan Rabi‘ al-awal.⁴⁸

- g. *Ahmad bin Abi Bakar*, nama lengkapnya Ahmad bin Abu Bakar, namanya al-Qasim bin al-Harits bin Zurarah bin Mus‘ab bin ‘Abd al-Rahman bin ‘Auf al-Qurasyi, dikenal juga dengan Abu Mus‘ab al-Zuhri al-Madani al-Faqih Qadi Madinah.⁴⁹

Di antara gurunya: Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa‘ad al-Zuhri, al-Mughirah bin ‘Abd al-Rahman bin al-Harits dan Yahya bin ‘Imran al-Qurasyi.

Di antara muridnya: al-Jama‘ah kecuali al-Nasa‘i, Abu al-Harisy Ahmad bin ‘Isa bin Mukhalad al-Kilabi dan Abu ‘Abd al-Malik Ahmad bin Ibrahim bin Muhammad al-Busra.⁵⁰

Komentar ulama: Abu Zur‘ah mengatakan ia jujur, wafat bulan ramadan tahun 242 dalam usia 92 tahun.⁵¹

- h. *‘Umar bin Sa‘id bin Sinan*, nama lengkapnya ‘Umar bin Sa‘id bin Ahmad bin Sa‘id bin Sinan, dikenal juga dengan Abu Bakar al-Ta‘i al-Manbaji.

⁴⁶ *Ibid*, juz 2, hlm. 462.

⁴⁷ *Ibid*, juz 2, hlm. 463.

⁴⁸ *Ibid*, juz 2, hlm. 464.

⁴⁹ *Ibid*, juz 1, hlm. 278.

⁵⁰ *Ibid*, juz 1, hlm. 279.

⁵¹ *Ibid*, juz 1, hlm. 280-281.

Di antara gurunya: Abu Mus'ab al-Zuhri (Ahmad bin Abu Bakar), al-Walid bin 'Utbah, Hisyam bin 'Amar, Hisyam bin Khalid dan 'Abd al-'Aziz bin Yahya.

Di antara muridnya: Ibnu Hibban, Abu al-Qasim 'Abdan bin Hamid bin Rasyid, Abu Bakar Muhammad bin 'Isa bin 'Abd al-Karim al-Turtusi dan Sulaiman bin Ahmad al-Tabrani.⁵²

Komentar ulama: al-Dzahabi mengatakan ia seorang imam, ahli hadis, teladan dan ahli ibadah, Ibnu Hibban juga mengatakan selama delapan tahun ia selalu berpuasa dan beribadah malam.⁵³

- i. **Anas bin Malik**, nama lengkapnya adalah Anas bin Malik bin al-Nadar bin Damdam bin Zaid bin Haram bin Jundub bin 'Amir bin Ghanam bin 'Adi bin al-Najar, dikenal juga dengan Abu Hamzah, al-Ansari. Ia adalah sahabat Nabi sekaligus pembantu beliau.

Di antara gurunya: Nabi, Abu Bakar, 'Utsman, 'Fatimah al-Zahrah dan sebagainya.⁵⁴

Di antara muridnya: Tsabit al-Banani, Sulaiman al-Tamimi, al-Hasan, Abu Qilabah, Ishaq bin Abu Talhah.⁵⁵ Ia sahabat terakhir yang hidup di Basrah. Ia wafat pada usia 107 tahun, terdapat ragam pendapat mengenai tahun wafatnya, mulai pendapat yang mengatakan tahun 91, 92, 93 dan 95.

Komentar ulama: ketika hari wafatnya, Mauruq mengatakan telah hilang separuh ilmu pada hari ini.⁵⁶

- j. **Tsabit al-Banani**, nama lengkapnya Tsabit bin Aslam al-Banani, dikenal juga Abu Muhammad al-Basri.

⁵² *Ibid*, juz 45, hlm. 59.

⁵³ Al-Dzahabi, *Op.Cit*, juz 11, hlm. 179

⁵⁴ Al-Mizzi, *Op.Cit*, juz 1, hlm. 376

⁵⁵ *Ibid*, juz 1, hlm. 377.

⁵⁶ *Ibid*, juz 1, hlm. 378.

Di antara gurunya: Anas bin Malik, Ibnu al-Zubair, Ibnu ‘Umar dan lain sebagainya.

Di antara muridnya: ‘Ata’ bin Abu Rabah, ‘Abdullah bin ‘Ubaid bin ‘Umair dan Qatadah.⁵⁷

Komentar ulama: al-‘Ijili mengatakan ia tsiqah dan perawi yang baik/saleh. Al-Nasa’i menilainya *tsiqah*. Abu Hatim mengatakan ia murid Anas bin Malik yang paling kuat hafalannya. Hammad bin Salamah mengatakan hadisnya-hadisnya *mustaqimah*/baik. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*, dan mengatakan bahwa ia orang yang paling ahli ibadah di antara penduduk Basrah, Ibnu Sa‘ad mengatakan dia *tsiqah* dan dapat dipercaya. Ia wafat pada masa pemerintahan Khalid al-Qasari tahun 127, pendapat lain mengatakan 123.⁵⁸

- k. ***Majza’ah***, tidak ditemukan data yang menjelaskan tentangnya⁵⁹
- l. ***Usaid bin Majza’ah***, tidak ditemukan data yang menjelaskan tentangnya⁶⁰
- m. ***Al-Nu‘man bin Muhammad***, tidak ditemukan data yang menjelaskan tentangnya⁶¹

⁵⁷Ibnu Hajar, *Op.Cit*, juz 2, hlm. 2.

⁵⁸Ibnu Hajar, *Ibid*, juz 2, hlm. 3.

⁵⁹Ini penulis simpulkan setelah melakukan penelusuran atas kitab *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi, *Tahdzib al-Tahdzib*, *Taqrib al-Tahdzib*, dan *Lisan al-Mizan* karya Ibnu Hajar, *Siyar A‘lam, Tadzkirah al-Huffaz, Mizan al-I‘tidal* karya al-Dzahabi, *al-Tabaqat al-Kubra* karya Ibnu Sa‘ad, *Tarikh Dimasyqi* karya Ibnu ‘Asakir, *al-Tsiqat* karya al-‘Ijili, *al-Tsiqat* dan *al-Marjuhin* karya Ibnu Hibban, *al-Tarikh al-Kabir* dan *al-Tarikh al-Awsat* karya al-Bukhari. dan juga kitab-kitab dalam bagian “*al-Tarajum wa al-Tabaqat*” dalam *al-Maktabah al-Syamilah*.

⁶⁰Ini penulis simpulkan setelah melakukan penelusuran atas kitab *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi, *Tahdzib al-Tahdzib*, *Taqrib al-Tahdzib*, dan *Lisan al-Mizan* karya Ibnu Hajar, *Siyar A‘lam, Tadzkirah al-Huffaz, Mizan al-I‘tidal* karya al-Dzahabi, *al-Tabaqat al-Kubra* karya Ibnu Sa‘ad, *Tarikh Dimasyqi* karya Ibnu ‘Asakir, *al-Tsiqat* karya al-‘Ijili, *al-Tsiqat* dan *al-Marjuhin* karya Ibnu Hibban, *al-Tarikh al-Kabir* dan *al-Tarikh al-Awsat* karya al-Bukhari. dan juga kitab-kitab dalam bagian “*al-Tarajum wa al-Tabaqat*” dalam *al-Maktabah al-Syamilah*.

- n. **Majza'ah bin Sufyan**, Nama lengkapnya Majza'ah bin Sufyan bin Usaid bin Majza'ah al-Tsaqafi al-Basri.

Di antara gurunya: al-Nu'man bin Muhammad bin al-Nu'man al-Minqari dan Sulaiman bin Dawud.⁶²

Di antara muridnya: Muhammad bin Yunus, Ibnu Majah, 'Abdah bin 'Abdullah al-Safar dan al-Qasim ibnu Musa bin al-Hasan bin Musa al-Asyib.

Komentar ulama: Ibnu Hajar, seperti yang dikutip al-Mizzi mengatakan ia diterima/*maqbul*.⁶³

- o. **Muhammad bin Yunus al-'Usfuri**, tidak ditemukan data yang menjelaskan tentangnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa para rawi yang berasal dari jalur Malik, Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Hibban, mempunyai ketersambungan sanad yang diketahui dari keterangan guru dan murid. Dari sisi keadilan para rawi mendapat penilaian baik/*ta'dil*, kecuali 'Amr bin Muslim, memang ada yang menilainya tidak bermasalah, tetapi ia dinilai lemah oleh beberapa kritikus, dan hadisnya juga dinilai *munkar*, meskipun tidak sampai sangat *munkar*. Oleh karena itu, sanad hadis yang berasal dari jalur Malik, Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Hibban dinilai *da'if*.

⁶¹ Ini penulis simpulkan setelah melakukan penelusuran atas kitab *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi, *Tahdzib al-Tahdzib*, *Taqrib al-Tahdzib*, dan *Lisan al-Mizan* karya Ibnu Hajar, *Siyar A'lam*, *Tadzkirah al-Huffaz*, *Mizan al-I'tidal* karya al-Dzahabi, *al-Tabaqat al-Kubra* karya Ibnu Sa'ad, *Tarikh Dimasyqi* karya Ibnu 'Asakir, *al-Tsiqat* karya al-'Ijili, *al-Tsiqat* dan *al-Marjuhin* karya Ibnu Hibban, *al-Tarikh al-Kabir* dan *al-Tarikh al-Awsat* karya al-Bukhari. dan juga kitab-kitab dalam bagian "*al-Tarajum wa al-Tabaqat*" dalam *al-Maktabah al-Syamilah*.

⁶² Ini penulis simpulkan setelah melakukan penelusuran atas kitab *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi, *Tahdzib al-Tahdzib*, *Taqrib al-Tahdzib*, dan *Lisan al-Mizan* karya Ibnu Hajar, *Siyar A'lam*, *Tadzkirah al-Huffaz*, *Mizan al-I'tidal* karya al-Dzahabi, *al-Tabaqat al-Kubra* karya Ibnu Sa'ad, *Tarikh Dimasyqi* karya Ibnu 'Asakir, *al-Tsiqat* karya al-'Ijili, *al-Tsiqat* dan *al-Marjuhin* karya Ibnu Hibban, *al-Tarikh al-Kabir* dan *al-Tarikh al-Awsat* karya al-Bukhari. dan juga kitab-kitab dalam bagian "*al-Tarajum wa al-Tabaqat*" dalam *al-Maktabah al-Syamilah*.

⁶³ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 27, hlm. 243-244. Ibnu Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 1, hlm. 520.

Adapun untuk sanad yang berasal dari jalur al-Tabrani, kualitasnya *da'if*, karena meskipun sebagian para rawi memiliki hubungan guru dan murid serta penilaian baik, terdapat empat nama rawi yang tidak ditemukan informasi tentang mereka.

2. Analisa Matan

Kandungan hadis kedua tidaklah jauh berbeda satu dengan yang lainnya, bahkan hadis yang termuat dalam kitab *al-Mu'jam al-Ausath* sama dengan yang termuat dalam kitab *Sahih Ibn Hibban*. Secara kandungan, hadis-hadis di atas membicarakan tentang adanya keputusan Allah untuk memberikan segala sesuatu dengan ukurannya masing-masing. Jika dilihat dari sisi kandungannya, maka apa yang dimaksud oleh hadis di atas senada dengan apa yang telah Allah sebutkan dalam al-Qur'an, yaitu:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*” (QS. Al-Qamar [54:49])

Jika dibandingkan dengan hadis lain, maka didapati bahwa Nabi juga pernah menjelaskan tentang unsur-unsur dari rukun iman, salah satunya adalah beriman kepada takdir Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَلُونِي ، فَهَابُوهُ أَنْ يَسْأَلُوهُ، فَجَاءَ رَجُلٌ، فَجَلَسَ عِنْدَ رُكْبَتَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ ، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكِتَابِهِ، وَلِقَائِهِ، وَرُسُلِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ⁶⁴

⁶⁴Abi al-Husain Muslim al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairî al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Riyad: Bait al-Afkar, 1998), hlm. 40

Artinya: “*Dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda: Kalian bertanyalah kepadaku. Namun mereka takut dan segan untuk bertanya kepada beliau. Maka seorang laki-laki datang lalu duduk di hadapan kedualutut beliau, laki-laki itu bertanya, Wahai Rasulullah, apakah Islam itu? Beliau menjawab, Islam adalah kamu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, membayar zakat, dan berpuasa Ramadan. Dia berkata, Kamu benar. Lalu dia bertanya lagi, Wahai Rasulullah, apakah iman itu? Beliau menjawab, Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman kepada kejadian pertemuan dengan-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan serta beriman kepada takdir semuanya.*” (HR. Muslim)

Jika dilihat dari sisi logika, maka hadis di atas termasuk dari rukun Iman yang masuk dalam kategori hadis akidah, oleh karenanya akal bersifat menerima atas hadis-hadis akidah. Setelah melihat hadis di atas yang juga didukung oleh dalil-dalil lain yang lebih kuat, maka secara matan hadis kedua ini bernilai sahih.

C. Hadis Ketiga

Hadis ketiga memiliki tiga jalur yang berasal dari dua riwayat Ahmad dalam *al-Musnad* dan al-Tirmidzi dalam *Sunan al-Tirmidzi*. Dalam ketiga jalur tersebut berisi dua belas perawi, dua dari sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru para mukharrij. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisa Sanad

- a. **Jabir bin ‘Abdillah**, nama lengkapnya Jabir bin ‘Abdillah bin ‘Amr bin Haram bin Tsa‘labah bin Ka‘ab bin Ghanam bin Salamah bin Sa‘ad bin ‘Ali bin Asad bin Sardah bin Tazid bin Jasyam bin al-Khajraj, dikenal juga dengan al-Ansari al-Khajraji al-Sulami, Abu ‘Abdillah, Abu ‘Abd al-Rahman Abu Muhammad al-Madani, ia sahabat dan anak dari sahabat Rasul Saw.

Di antara gurunya: Rasul Saw dan para sahabat antara lain Khalid bin al-Walid, Talhah bin ‘Ubaidillah, ‘Ali bin Abi Talib, ‘Ammar bin Yasar, ‘Umar bin al-Khattab dan Mu‘adz bin Jabal.⁶⁵

Di antara muridnya: Abu Ja‘far Muhammad bin ‘Ali bin al-Husain, Ibrahim bin al-Harits al-Tamimi, anaknya Muhammad bin Jabir, al-Mujahir bin ‘Ikrimah dan Mahmud bin Labid al-Ansari.⁶⁶ Ia sahabat terakhir yang wafat di Madinah tahun 68, pendapat lain mengatakan 72, 73, 77 dan 78, dalam usia 94 tahun dan disalati oleh Aban bin ‘Utsman di Baqa’.⁶⁷

- b. **Ayahnya Ja‘far**, nama lengkapnya adalah Muhammad bin ‘Ali bin al-Husain bin ‘Ali bin Abi Talib al-Qurasyi al-Hasyimi, dikenal juga dengan Abu Ja‘far al-Baqir.

Di antara gurunya: Jabir bin ‘Abdillah, Anas bin Malik, Ibrahim bin Sa‘ad bin Abi Waqas, Samrah bin Jundub, Ibnu ‘Abbas dan Ibnu ‘Umar.⁶⁸

Di antara muridnya: Ja‘far bin Muhammad al-Sadiq, Abu Hamzah Tsabit bin Abi Safiyyah, Jabir bin Yazid al-Ju‘fi dan al-Hakam bin ‘Utaibah.⁶⁹

Komentar ulama: Ibnu Sa‘ad mengatakan ia tabi‘in yang *tsiqah* dan memiliki banyak hadis, al-‘Ijili mengatakan ia tabi‘in Madinah yang *tsiqah*. Al-Nasa’i mengatakan ia ahli fiqih dari kalangan tabi‘in Madinah.⁷⁰ Ia lahir tahun 56, wafat tahun 114, menurut pendapat lain

⁶⁵ Al-Mizzzi, *Op.Cit*, juz 4, hlm. 443-444.

⁶⁶ *Ibid*, juz 4, hlm. 447.

⁶⁷ *Ibid*, juz 4, hlm. 453-454.

⁶⁸ *Ibid*, juz 26, hlm. 136-137.

⁶⁹ *Ibid*, juz 26, hlm. 138.

⁷⁰ *Ibid*, juz 26, hlm. 140.

115, 116, 117 dan 118, dalam usia 70 tahun, pendapat lain mengatakan 58 tahun.⁷¹

- c. ***Ja'far bin Muhammad***, nama lengkapnya Ja'far bin Muhammad bin 'Ali bin al-Husain bin Abi Talib al-Qurasyi al-Hasyimi, dikenal juga dengan Abu 'Abdillah al-Madani al-Sadiq.⁷²

Di antara gurunya: ayahnya yakni Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali al-Baqir, al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar al-Sidiq, 'Urwah bin al-Zubair dan 'Ata' bin Abi Rabah.

Di antara muridnya: 'Abdullah bin Maimun, Hafs bin Ghayats, Zuhair bin Muhammad al-Tamimi, 'Abdul Malik bin 'Abd al-'Aziz dan Malik bin Anas.⁷³

Komentar ulama: Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqah* dan dapat dipercaya, Ibnu Abi Hatim mengatakan bahwa menurut ayahnya ia *tsiqah*. Ibnu 'Adi dan al-Nasa'i juga mengatakan ia termasuk orang yang *tsiqah*. Ibnu Sa'ad mengatakan ia orang yang banyak meriwayatkan hadis.⁷⁴ Al-Saji mengatakan ia *tsiqah* dan hadisnya baik/*mustaqim*. Ia lahir tahun 80 dan wafat tahun 148.⁷⁵

- d. ***'Abdullah bin Maimun***, nama lengkapnya 'Abdullah bin Maimun bin Dawud al-Qadah al-Qurasyi al-Makhzumi al-Makki.

Di antara gurunya: Ja'far bin Muhammad bin 'Ali, Zubair bin Sa'id al-Hasyimi, Yahya bin Sa'id al-Ansari, 'Utsman al-Aswad.⁷⁶

⁷¹ *Ibid*, juz 26, hlm. 141.

⁷² *Ibid*, juz 5, hlm. 74-75.

⁷³ *Ibid*, juz 5, hlm. 75.

⁷⁴ Ibnu Hajar, *Op.Cit*, juz 2, hlm. 103-104.

⁷⁵ *Ibid*, juz 2, hlm. 104.

⁷⁶ Al-Mizzi, *Op.Cit*, juz 16, hlm. 198-199.

Di antara muridnya: Abu al-Khatib Ziyad bin yahya, Ahmad bin Syaiban al-Ramli, Ahmad bin al-Azhar, Mu'amil bin Ihab, 'Abd al-Wahab bin Falih al-Makki.⁷⁷

Komentar ulama: Abu Zur'ah menilainya sebagai orang yang lemah hadisnya, al-Tirmidzi menilainya *munkir al-hadits*. Abu Ahmad bin 'Adi mengatakan kebanyakan hadis yang diriwayatkannya tidak memiliki pendukung.⁷⁸

- e. **Ziyad bin Yahya al-Basri**, nama lengkapnya Ziyad bin Yahya bin Hisan bin 'Abdillah al-Hissani, dikenal juga dengan Abu al-Khatib al-Nakiri al-'Adani dan al-Basri.

Di antara gurunya: 'Abdullan bin Maimun al-Qadah, Sahal bin Aslam, Azhar bin Sa'ad al-Saman, Aghlab bin Tamim dan Basyar bin al-Mufdal.⁷⁹

Di antara muridnya: al-Jama'ah (penulis *al-Kutub al-Sittah*), Abu Rauq Ahmad bin Muhammad bin Bakar al-Hazani, Ibrahim bin Hizib al-'Askari dan al-Hasan bin Sufyan al-Syaibani.⁸⁰

Komentar ulama: Abu Hatim dan al-Nasa'i menilainya *tsiqah*, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*. Ia wafat tahun 254.⁸¹

- f. **'Abdullah bin 'Amr (kakek 'Amr)**, Nama lengkap kakek 'Amr bin Syu'aib adalah 'Abdullah bin 'Amr bin al-'As bin Wa'il bin Hasyim bin Sa'id bin Sa'id bin Sahm bin 'Amr Hasis bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib al-Qurasyi, dikenal juga dengan Abu Muhammad, Abu 'Abd al-Rahman dan Abu al-Nasir.

⁷⁷ *Ibid*, juz 16, hlm. 199.

⁷⁸ *Ibid*, juz 16, hlm. 200.

⁷⁹ *Ibid*, juz 9, hlm. 523.

⁸⁰ *Ibid*, juz 9, hlm. 524.

⁸¹ *Ibid*, juz 9, hlm. 525.

Di antara gurunya: Nabi, Abu Bakar, ‘Umar, Mu‘adz bin Jabal, Abi al-Darda’ dan lainnya.

Di antara muridnya: anaknya (Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Amr), cucunya (Syu‘aib bin Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Amr), Sa‘id bin al-Musayyab, Anas bin Malik, Jubair bin Nufair.⁸²

Ia wafat bulan Dzu al-Hijjah tahun 63, pendapat lain mengatakan 65, 68, 73 dan 77. Ia wafat di Makkah, menurut pendapat lain di Ta’if, Mesir dan Palestina.⁸³

Komentar ulama: Abu Hurairah mengatakan tidak ada orang yang riwayat hadisnya lebih banyak dariku kecuali dia. Dia orang yang sangat rajin beribadah dan luas ilmunya.⁸⁴

- g. **Ayah ‘Amr**, nama lengkapnya adalah Syu‘aib bin Muhammad bin ‘Abdillah bin ‘Amr bin al-‘As al-Qurasyi al-Sahmi al-Hijazi.

Di antara gurunya: kakeknya (‘Umar, ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘As) dan Ibnu ‘Abbas.

Di antara muridnya: kedua anaknya ‘Amr Syu‘aib dan ‘Umar Syu‘aib, ‘Utsman bin Hakim al-Ansari, Tsabit al-Banni dan Salamah bin Abi al-Hasam.⁸⁵

Komentar ulama: Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*.⁸⁶

- h. **‘Amr bin Syu‘aib**, nama lengkapnya ‘Amr bin Syu‘aib bin Muhammad bin ‘Abdillah bin ‘Amr bin al-‘As al-Qurasyi al-Sahmi, dikenal juga

⁸² Ibnu Hajar, *Op.Cit*, juz 5, hlm. 337.

⁸³ *Ibid*, juz 5, hlm. 338.

⁸⁴ *Ibid*, juz 5, hlm. 338.

⁸⁵ Al-Mizzi, *Op.Cit*, juz 12, hlm. 534.

⁸⁶ *Ibid*, juz 12, hlm. 535.

dengan Abu Ibrahim, Abu ‘Abdillah al-Madani termask penduduk Ta’if. tinggal di Makkah lalu keluar ke Ta’if.⁸⁷

Di antara gurunya: ayahnya (Syu’aib bin Muhammad) kakeknya (‘Abdullah bin ‘Amr), Sa’id bin al-Musayyab, Sulaiman bin Yusran.

Di antara muridnya: Abu Hazim Salamah bin Dinar al-Madani, Tsabit a-Banani, al-Hajjaj bin Artah, Tsaur bin Yazid al-Hamsi dan Usamah bin Zaid al-Laitsi.⁸⁸

Komentar ulama: Sadaqah bin Fadal dari Yahya bin Sa’id mengatakan jika dalam rangkaian sanad hadis yang diriwayatkannya terdiri dari orang-orang *tsiqah* maka hadisnya dapat dijadikan dalil. ‘Ali bin al-Madani dari Yahya bin Sa’id juga mengatakan hadisnya lemah. ‘Ali dari Sufyan bin ‘Uyainah mengatakan hadis yang diriwayatkannya terdapat sesuatu.⁸⁹ Yahya bin Ma’in mengatakan hadisnya boleh ditulis, ia *tsiqah*. Yahya bin Ma’in pernah marah ketika ia ditanya tentang ‘Amr bin Syu’aib, ia berkata ‘Amr bin Syu’aib adalah gurunya para imam, ia tidak seperti yang dituduhkan.⁹⁰ Abu Zur’ah mengatakan para muridnya *tsiqah* tetapi mereka mengingkari banyak riwayat dari ‘Amr. Kebanyakan riwayat munkar bukan dari dirinya, tetapi dari para murid yang meriwayatkan darinya seperti Ibnu Lahi’ah, al-Matsna bin al-Sabah dan para rawi lemah lainnya, dirinya sendiri adaah *tsiqah*, ia diperdebatkan kualitasnya karena tulisan yang ada padanya.⁹¹ Abu Ja’far Ahmad bin Sa’id al-Darimi, al-‘Ijili dan al-Nasa’i menilainya

⁸⁷ *Ibid*, juz 22, hlm. 64-65.

⁸⁸ *Ibid*, juz 22, hlm. 66.

⁸⁹ *Ibid*, juz 22, hlm. 68.

⁹⁰ *Ibid*, juz 22, hlm. 70-71.

⁹¹ *Ibid*, juz 22, hlm. 71.

tsiqah. Al-Nasa'i juga mengatakan tidak ada bahaya dalam hadisnya.⁹² Abu Bakar bin Ziyad al-Naisaburi mengatakan benar bahwa ia mendengar dari ayahnya dan benar ayahnya mendengar dari kakenya.⁹³ Ia wafat tahun 118 di Ta'if.⁹⁴

- i. **Abu Hazim**, nama lengkapnya Salamah bin Dinar, dikenal dengan Abu Hazim, al-A'raj al-Afzar al-Tamar al-Madani al-Qas al-Zahid al-Hakim.⁹⁵

Di antara gurunya: 'Amr bin Syu'aib, Sa'id bin al-Musayyab, Dzakwan Abi Salih al-Saman.

Di antara para muridnya adalah Abu Damrah Anas bin 'Iyad al-Laitsi, Sufyan bin 'Uyainah, al-Jarah bin 'Isa, Tsawabah bin Rafi' dan Hammad bin Zaid.⁹⁶

Komentar ulama: Yahya bin Ma'in, Abu Hatim, al-Nasa'i, al-'Ijili menilainya *tsiqah*.⁹⁷ Ibnu Sa'ad mengatakan ia *tsiqah* dan banyak hadisnya. Wafat setelah tahun 140 di masa pemerintahan Abu Ja'far, menurut pendapat lain antara tahun 130 dan 140. Menurut al-Tirmidzi 133 tahun.⁹⁸

- j. **Anas bin 'Iyad**, nama lengkapnya Anas bin 'Iyad bin Damrah, disebut juga Anas bin 'Iyad bin Jad'abah, Anas bin 'Iyad bin 'Abd al-Rahman al-Laitsi, Abu Damrah al-Madani.

⁹² *Ibid*, juz 22, hlm. 72.

⁹³ *Ibid*, juz 22, hlm. 73.

⁹⁴ *Ibid*, juz 22, hlm. 74.

⁹⁵ *Ibid*, juz 11, hlm. 272.

⁹⁶ *Ibid*, juz 11, hlm. 273.

⁹⁷ *Ibid*, juz 11, hlm. 275.

⁹⁸ *Ibid*, juz 11, hlm. 278.

Di antara gurunya: Abu Hazim Salamah bin Dinar, al-Dahak bin ‘Utsman, Salih bin Hisan, Usamah bin Zaid al-Laitsi dan Ja‘far bin Muhammad.⁹⁹

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, Ibrahim bin Hamzah al-Zubairi, Sa‘id bin ‘Amr al-Asy‘abi dan Ahmad bin Harb al-Musili.

Komentar ulama: Yahya bin Ma‘in menilainya *tsiqah*, Ibnu Sa‘ad menilainya juga *tsiqah* dan banyak hadisnya, Abu Zur‘ah dan al-Nasa‘i mengatakan tidak ada bahaya dengannya. Ia dilahirkan tahun 140 dan wafat tahun 200.¹⁰⁰

- k. **Sufyan**, nama lengkapnya Sufyan bin ‘Uyainah bin Abi ‘Imran, Maimun al-Halali, Abu Muhammad al-Kufi.

Di antara gurunya: Abu Hazim Salamah bin Dinar, Aban bi Taghlab, Ibrahim bin ‘Uqbah, Ziyad bin Sa‘ad dan Zaid bin Aslam.¹⁰¹

Di antara muridnya: Abu Nu‘aim al-Fadl bin Dukain, ‘Amr bin ‘Ali al-Falas, Ghiyats bin Ja‘far al-Rahabi, Mujahid bin Musa dan Muhammad bin Aban al-Balkhi.¹⁰²

Komentar ulama: al-‘Ijili mengatakan ia ulama Kufah yang *tsiqah* dan kuat dalam hadis. Sebagian ahli hadis mengatakan ia yang paling hafal tentang hadis al-Zuhri. ‘Ali bin al-Madini mengatakan ia imam dalam hadis sejak berumur 40 tahun.¹⁰³ Ia dilahirkan tahun 107 pertengahan Sya‘ban dan wafat hari Sabtu awal Rajab tahun 198 dan dimakamkan di Hajun.¹⁰⁴

⁹⁹ *Ibid*, juz 3, hlm. 349.

¹⁰⁰ *Ibid*, juz 3, hlm. 351-352.

¹⁰¹ *Ibid*, juz 11, hlm. 177-179.

¹⁰² *Ibid*, juz 11, hlm. 186.

¹⁰³ *Ibid*, juz 11, hlm. 189.

¹⁰⁴ *Ibid*, juz 11, hlm. 196.

1. **Abu Nu‘aim**, nama lengkapnya ‘Amr bin Hammad bin Zuhair bin Dirham al-Qurasyi al-Taimi al-Talhi Abu Nu‘aim al-Mula’i al-Kufi, julukannya al-Fadl bin Dukain.¹⁰⁵

Di antara gurunya: Sufyan bin ‘Uyainah, Sulaiman al-A‘masy, ‘Asim bin Muhammad bin Zaid al-‘Umari dan Sakhar bin Juwairiyah.¹⁰⁶

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, Ibrahim bin al-Husain, Ahmad bin Hasan al-Tirmidzidan Abu Mas‘ud Ahmad bin al-Furat al-Razi.¹⁰⁷

Komentar ulama: Ya‘qub bin Syaibah mengatakan ia *tsiqah*, kuat hafalannya dan jujur.¹⁰⁸ Yahya dan ‘Abd al-Rahman mengatakan ia dapat dijadikan dalil, kuat hafalan.¹⁰⁹ Ahmad bin Hanbal mengatakan ia jujur, Yahya bin Ma‘in mengatakan tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya dari pada Abu Nu‘aim dan ‘Affan.¹¹⁰ Al-‘Ijili mengatakan ia ulama kufah yang *tsiqah*, kuat hafalannya dalam hadis.¹¹¹ Ia lahir tahun 129, menurut pendapat lain 130 setahun sebelum Waki‘ dilahirkan. Ia wafat tahun 218 pada bulan Ramadan.¹¹²

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa sanad yang berasal dari Ahmad bernilai *sahih*, ditunjukkan dengan ketersambungan para rawinya yang ditunjukkan oleh relasi guru dan murid dan juga karena keadilan para rawinya.

¹⁰⁵ *Ibid*, juz 23, hlm. 197.

¹⁰⁶ *Ibid*, juz 23, hlm. 199.

¹⁰⁷ *Ibid*, juz 23, hlm. 202.

¹⁰⁸ *Ibid*, juz 23, hlm. 206.

¹⁰⁹ *Ibid*, juz 23, hlm. 207.

¹¹⁰ *Ibid*, juz 23, hlm. 209.

¹¹¹ *Ibid*, juz 23, hlm. 212.

¹¹² *Ibid*, juz 23, hlm. 217.

Sedangkan untuk sanad yang berasal dari al-Tirmidzi hanya sebatas *da'if*, karena meskipun adanya ketersambungan sanad melalui relasi guru dan murid, terdapat rawi yakni 'Abdullah bin Maimun yang dinilai para kritikus *munkir al-hadis*, hadisnya lemah dan tidak ada pendukungnya. Meskipun demikian, hadis dengan jalur ini bisa meningkat kualitasnya menjadi *hasan li ghairih* karena ada pendukung/*syahid* dari hadis sahih yang diriwayatkan Ahmad.

2. Analisa Matan

Hadis ketiga memuat penjelasan terkait salah satu rukun iman, yakni beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk. Hadis-hadis di atas meskipun terdapat sedikit perbedaan redaksi namun tidaklah mengalami pertentangan atau bertolak belakang, sehingga secara kandungan sama. Dalam hadis di atas ada yang menyebut dengan kata *عَبْدٌ*, ada juga kata *الْمَرْءُ*, keduanya sama secara makna. Hal ini bisa terjadi dikarenakan adanya *riwayah bi al-ma'na*.

Kandungan hadis kedua seirama dengan apa yang telah termuat dalam al-Qur'an, yakni terkait keharusan untuk percaya segala sesuatu yang baik maupun yang buruk berasal dari Allah. Berikut adalah ayat yang mengandung perintah untuk percaya kepada Allah atas apa yang telah diberikanNya kepada manusia.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya: *Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun. (QS. Al-nisa' [4:78])*

Dalam hadis Nabi juga bersabda tentang salah rukun iman adalah percaya kepada qadar Allah baik yang bernilai baik maupun yang buruk.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَلُونِي ، فَهَابُوهُ أَنْ يَسْأَلُوهُ، فَجَاءَ رَجُلٌ، فَجَلَسَ عِنْدَ رُكْبَتَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتَابِهِ، وَلِقَائِهِ، وَرُسُلِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ¹¹³

Artinya: *"Dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda: Kalian bertanyalah kepadaku. Namun mereka takut dan segan untuk bertanya kepada beliau. Maka seorang laki-laki datang lalu duduk di hadapan kedualutut beliau, laki-laki itu bertanya, Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?. Beliau menjawab, Islam adalah kamu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, membayar zakat, dan berpuasa Ramadan. Dia berkata, Kamu benar. Lalu dia bertanya lagi, Wahai Rasulullah, apakah iman itu?. Beliau menjawab, Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman kepada kejadian pertemuan dengan-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan serta beriman kepada takdir semuanya." (HR. Muslim)*

Pembicaraan terkait keimanan masuk dalam kategori aqidah yang harus diterima secara apa adanya. Akal pun tidak mengambil peran di dalamnya. Karena hadis ini masuk dalam kategori akidah yang juga

¹¹³Muslim, *Loc. Cit*, hlm. 40.

didukung oleh beberapa dalil lain, maka hadis ini bisa dikatakan sahih secara matan.

D. Hadis Keempat

Hadis keempat memiliki empat jalur dari tiga riwayat Ahmad dalam *al-Musnad* dan al-Nasa'i dan *Sunan al-Nasa'i (al-Mujtaba)*. Dari keseluruhan riwayat tersebut terdapat enam belas perawi, enam dari sahabat dan sisanya dari sanad di bawahnya sampai pada guru mukharrij. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisa Sanad

Abu Hurairah, ia adalah Abu Hurairah al-Dusi al-Yamani, sahabat Rasulullah Saw dan orang yang cerdas di kalangan sahabat. Banyak pendapat tentang nama aslinya, misalnya Abd al-Rahman bin Sakhar, 'Abd al-Rahman bin Ghanam, 'Abdullah bin 'Aizd. Terdapat juga pendapat yang mengatakan nama pada masa jahiliyah adalah 'Abd Syams, kunyahnya Abu al-Aswad, lalu dinamai Rasul dengan 'Abdullah dan diberikan kunyah Abu Hurairah.¹¹⁴

Di antara gurunya: Rasul Saw dan para sahabat, misalnya Usamah bin Zaid, Ubai bin Ka'ab, Abu Bakar al-Siddiq, 'Umar bin al-Khattab dan 'Aisyah.

Di antara muridnya: Abu Zur'ah bin 'Amr bin Jarir, al-Aswad bin Hilal al-Muharibi, Basyir bin Ka'ab, Anas bin Malik dan Jabir bin 'Abdillah.¹¹⁵ Ia tinggal di Madinah, awal memeluk Islam pada tahun peperangan Khaibar tahun ketujuh bulan Muharran.

Komentar ulama: ia sangat rajin mengikuti majlis Nabi, ketika kaum ansar sibuk dengan harta mereka, kaum muhajirin sibuk di pasar, ia

¹¹⁴Al-Mizzi, *Op.Cit*, juz 34, hlm. 366-367.

¹¹⁵*Ibid*, juz 34, hlm. 367, 372.

mendatangi majlis Rasul Saw.¹¹⁶ ia wafat tahun 57, pendapat lain mengatakan 58 dan 59. Al-Waqidi menambahkan ketika ia wafat berumur 78 tahun. Ia mensalati ‘Aisyah pada bulan ramadan tahun 58 dan mensalati Ummu salamah pada bulan Syawal tahun 59, lalu ia wafat pada tahun yang sama saat ia mensalati Ummu Salamah.¹¹⁷

- a. **Abu Dzar**, ia adalah Abu Dzar al-Ghifari, termasuk sahabat Rasulullah Saw. banyak pendapat tentang nama aslinya, antara lain Jundub bin Junadah, Barirah bin Junadah, Bari bin Jundub, Barir bin ‘Asyraqah, Jundub ibnu al-Sakan dan Jundub bin ‘**Abdillah**. Nama yang paling dikenal adalah Jundub bin Junadah bin Sufyan bin ‘Ubaid al-Waqi‘ah bin Haram bin Ghifar Ia masuk Islam di Makkah, kemudian kembali ke kampung halamannya lalu datang ke Madinah.¹¹⁸

Di antara gurunya: Nabi Saw dan Mu‘awiyah bin Abi Sufyan.

Di antara muridnya: Abu Zur‘ah bin ‘Amr bin Jarir, Abu Idris al-Khulani, Wali bin Ibrahim al-Tamimi,.¹¹⁹

Komentor ulama: ‘Ali menceritakan bahwa ia mendengar Nabi bersabda bahwa setiap Nabi begitu juga saya diberikan tujuh sahabat yang cerdas, dan ketika itu Nabi menyebutkan nama Abu Dzar di antara ketujuh nama sahabat tersebut. Abu Dzar adalah orang yang cerdas, dirinya penuh dengan ilmu pengetahuan sampai wafatnya.¹²⁰ Ia wafat tahun 32 di Rabdzah pada masa pemerintahan ‘Utsman bin ‘Affan, ia disalatkan oleh Ibnu Mas‘ud.¹²¹

¹¹⁶ *Ibid*, juz 34, hlm. 377.

¹¹⁷ *Ibid*, juz 34, hlm. 378-379.

¹¹⁸ *Ibid*, juz 33, hlm. 294.

¹¹⁹ *Ibid*, juz 33, hlm. 296.

¹²⁰ *Ibid*, juz 33, hlm. 297.

¹²¹ *Ibid*, juz 33, hlm. 298.

- b. **‘Abdullah bin ‘Abbas**, nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin ‘Abbas bin ‘Abd al-Mutalib al-Hasyimi, keponakan Nabi, ia digelari dengan *al-Habr wa al-Bahr* karena keluasan ilmunya.

Di antara gurunya: Nabi Saw, Ayah dan ibunya, Abu Bakar, ‘Utsman, ‘Ali, ‘Abd al-Rahman bin ‘Auf, Muadz bin Jabal dan Abi Dzarr.¹²²

Di antara muridnya: Syahr bin Hausyab,¹²³ Sa‘id bin al-Musayyab, ‘Ikrimah, ‘Ata’, Tawus, Kuraib, Sa‘id bin Jubair, Mujahid dan ‘Alqamah bin Waqas.¹²⁴

Komentar ulama: Ibnu Mas‘ud mengatakan bahwa Ibnu ‘Abbas adalah sebaik-baiknya penafsir al-Quran. Bahkan Nabi pernah dua kali mendoakannya tentang hikmah. Ia termasuk kalangan sahabat yang wafat di akhir tahun 68, ia disalati oleh Muhammad bin al-Hanafiyah, wafatnya di Ta‘if.¹²⁵

- c. **‘Amir**, ia adalah anak dari Abu ‘Amir al-Asy‘ari, termasuk sahabat Nabi berperang dan meriwayatkan dari Nabi.¹²⁶
- d. **Abi ‘Amir**, ia adalah Abu ‘Amir al-Asy‘ari, terdapat perbedaan tentang namanya, ada menyebutnya ‘Abdullah bin Hani, tetapi al-Bukhari meyakini namanya ‘Ubaid bin Wahab, ia lebih dikenal dengan kunyah Abu ‘Amir, ia termasuk sahabat yang tinggal di Syam, wafat pada masa pemerintahan ‘Abd al-Malik bin Marwan, tidak banyak keterangan tentangnya, tetapi disebutkan bahwa ia adalah perawi yang

¹²²Ibnu Hajar, *Op.Cit*, juz 5, hlm. 276.

¹²³Al-Mizzi, *Op.Cit*, juz 15, hlm. 157.

¹²⁴Ibnu Hajar, *Op.Cit*, juz 5, hlm. 277.

¹²⁵*Ibid*, juz 5, hlm. 278.

¹²⁶Abu ‘Abdillah Muhammad bin Sa‘ad bin Mani‘ al-Hasyimi al-Basri, *al-Tabaqat al-Kubra*, juz 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990), hlm. 265.

dimaksud dalam hadis kedatangan Jibril kepada Nabi untuk mengajarkan Islam.¹²⁷

- e. **Abi Malik**, ia adalah Abu Malik al-Asy‘ari termasuk sahabat, terdapat perbedaan tentang namanya, sebagian mengatakan al-Harits bin al-Harits, sebagian lagi mengatakan Ka‘ab bin ‘Asim, Ka‘ab bin Ka‘ab dan ‘Amir bin al-Harits bin Hani’ bin Kultsum.

Di antara gurunya: Nabi Saw

Di antara muridnya: Syahr bin Hausyab, Jabir bin ‘Abdullah, Ata’ bin Yasar, Abu Salam al-Aswad dan Abu al-Darda’. Wafat pada masa pemerintahan ‘Umar bin al-Khattab.

Komentar ulama: al-Bukhari pernah menjadikan *syahid* dengan hadis yang diriwayatkan ‘Abd al-Rahman bin Ghanam dari ‘Abi Amir atau Abi Malik al-Asy‘ari (استشهد البخاري بحديث عبد الرحمن بن غنم عن أبي عامر أو أبي مالك (الأشعري)).¹²⁸

- f. **Syahr bin Hausyab**, Nama lengkapnya Syahr bin Hausyab al-Asy‘ari, dikenal juga dengan Abu Sa‘id, Abu ‘Abdillah, Abu ‘Abd al-Rahman, Abu al-Ja‘d, al-Syami, al-Himsi, al-Dimasyqi.¹²⁹

Di antara gurunya: Ibnu ‘Abbas, Abu Malik al-Asy‘ari, Abu Hurarah, Bilal, Tamim al-Dari, Jundub bin ‘Abdillah dan Salman al-Farisi.¹³⁰

Di antara muridnya: ‘Abdullah bin ‘Abd al-Rahman bin Abi Husain, ‘Abd al-Hamid bin Bahram, ‘Abd al-Rahman bin Tsabit bin Tsauban, Aban bin Salih dan Tsabit al-Banani.¹³¹

¹²⁷ Ibnu Hajar, *Op.Cit*, juz 7, hlm. 211.

¹²⁸ Al-Mizzi, *Op.Cit*, juz 34, hlm. 245-246.

¹²⁹ *Ibid*, juz 12, hlm. 578-579.

¹³⁰ *Ibid*, juz 12, hlm. 579.

¹³¹ *Ibid*, juz 12, hlm. 580.

Komentor ulama: Ahmad bin Hanbal mengatakan ia *tsiqah*, betapa bagus hadisnya, tidak ada masalah dengan dirinya. Al-Bukhari mengatakan ia hadisnya baik, kuat, Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqah*.¹³² Yahya bin Ma'in juga mengatakan ia kuat hafalannya, Ya'qub mengatakan ia *tsiqah* tetapi sebagian orang menuduhnya, al-'Ijili mengatakan ia tabi'in Syam yang *tsiqah*. Abu Zur'ah mengatakan tidak ada masalah dengannya.¹³³ Ia wafat tahun 100, pendapat lain mengatakan 101, 111, 112.¹³⁴

- g. **Abu Zur'ah**, nama lengkapnya Abu Zur'ah bin 'Amr bin Jarir bin 'Abdillah al-Bajali al-Kufi.

Di antara gurunya: Abu Dzarr, Abu Hurairah, Jarir bin 'Abdillah al-Bajali, Kharsyah bin al-Har, 'Umar bin al-Khattab dan 'Abdullah bin 'Amr bin al-As.¹³⁵

Di antara muridnya: Abi Farwah al-Hamdani, Ibrahim bin Yazid al-Nakha'i, Jarir bin Ayub dan 'Imarah bin al-Qa'qa'.

Komentor ulama: Yayha bin Ma'in menilainya *tsiqah*, Ibnu Kharasy juga menilainya *tsiqah* dan jujur.¹³⁶

- h. **Abi Farwah**, nama lengkapnya 'Urwah bin al-Harits Abu Farwah al-Hamdani al-Kufi.

Di antara gurunya: Abu Zur'ah, 'Amir al-Sya'bi, Yahya bin Watsab dan al-Mughirah bin Sabi'.¹³⁷

¹³² *Ibid*, juz 12, hlm. 584.

¹³³ *Ibid*, juz 12, hlm. 585.

¹³⁴ *Ibid*, juz 12, hlm. 588.

¹³⁵ *Ibid*, juz 33, hlm. 323.

¹³⁶ *Ibid*, juz 33, hlm. 324.

¹³⁷ *Ibid*, juz 7, hlm. 19-20.

Di antara muridnya: Jarir bin ‘Abd al-Hamid, Sufyan al-Tsauri, Sufyan bin ‘Uyainah, Sulaiman al-Taimi, Syu‘bah bin al-Hajjaj dan ‘Ubaidah bin Hamid.

Komentar ulama: Yahya bin Ma‘in menilainya *tsiqah*, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*.¹³⁸

- i. **‘Abd al-Hamid**, nama lengkapnya ‘Abd al-Hamid bin Bahram al-Fazari al-Mada’ini.

Di antara gurunya: Syahr bin Hausyab dan ‘Asim al-Ahwal.

Di antara muridnya: Abu al-Nadr Hasyim bin al-Qasim, Abu Dawud Sulaiman bin Dawud al-Tayalisi, ‘Abdullah bin al-Mubarak dan ‘Ali bin al-Ja‘d.¹³⁹

Komentar ulama: Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma‘in dan Abu Dawud menilainya *tsiqah*.¹⁴⁰ Al-Nasa’i, Abu Hatim dan Al-‘Ijili mengatakan tidak ada masalah dengannya.¹⁴¹ Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat* dan mengatakan hadisnya dipertimbangkan jika diriwayatkan oleh para rawi yang *tsiqah*.¹⁴²

- j. **‘Abdullah bin Abi Husain**, nama lengkapnya ‘Abdullah bin ‘Abd al-Rahman bin Abi Husain bin al-Harits bin ‘Amir bin Naufal bin ‘Abd Manaf al-Naufali al-Makki.

Di antara gurunya: Syahr bin Hausyab, Tawus bin Kaisan, al-Hasan al-Basri, ‘Ikrimah, ‘Adi bin ‘Adi dan ‘Ata’ bin Abi Rabah.¹⁴³

¹³⁸ *Ibid*, juz 7, hlm. 20.

¹³⁹ *Ibid*, juz 16, hlm. 409-410.

¹⁴⁰ *Ibid*, juz 16, hlm. 411

¹⁴¹ *Ibid*, juz 16, hlm. 412.

¹⁴² *Ibid*, juz 16, hlm. 413.

¹⁴³ *Ibid*, juz 15, hlm. 205-206.

Di antara muridnya: Syu'aib bin Abi Hamzah, Sufyan al-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, Syu'bah bin al-Hajjaj dan 'Abd al-Rahman bin Abi Bakar al-Maliki.

Komentar ulama: Abu Zur'ah dan al-Nasa'i menilainya *tsiqah*, Abu Hatim menilainya *salih/baik*, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat* dan Ibnu Sa'ad mengatakan ia *tsiqah*, hadisnya sedikit.¹⁴⁴

- k. **Jarir**, nama lengkapnya Jarir bin 'Abd al-Hamid bin Qarat al-Dabbi Abu 'Abdillah al-Razi al-Qadi. Lahir di Isbahan, tumbuh di Kufah dan tinggal di desa Bab al-Ray.¹⁴⁵

Di antara gurunya: Abi Farwah al-Hamdani, Hisyam bin 'Urwah, Yazid bin Abi Ziyad, Yahya bin Sa'id al-Ansari dan Hisyam bin Hissan.

Di antara muridnya: Muhammad bin Qudamah bin A'yun al-Miswar, Qutaibah bin Sa'id, Muhammad bin 'Isa ibnu al-Taba' dan Muhammad bin Hamid al-Razi.¹⁴⁶

Komentar ulama: Ibnu Sa'ad mengatakan ia *tsiqah* dan banyak ilmu, al-Musili mengatakan ia dapat menjadi *hijjah* tulisannya baik. Ia wafat dalam pada usia 77 tahun,¹⁴⁷ dilahirkan tahun 107, 'Abd al-Rahman bin Abi Hatim mengatakan hadisnya dapat dijadikan *hujjah*, ia *tsiqah*, al-Nasa'i juga menilainya *tsiqah*.¹⁴⁸

- l. **Abu al-Nadr**, nama lengkapnya Hasyim bin al-Qasim, dikenal juga dengan Abu al-Nadr al-Laitsi al-Baghdadi, penduduk asli Khurasan dari bani Laits bin Kinanah.

¹⁴⁴ *Ibid*, juz 15, hlm. 206-207.

¹⁴⁵ *Ibid*, juz 4, hlm. 540-541.

¹⁴⁶ *Ibid*, juz 4, hlm. 543.

¹⁴⁷ *Ibid*, juz 4, hlm. 544.

¹⁴⁸ *Ibid*, juz 4, hlm. 550.

Di antara gurunya: Syu‘bah bin al-Hajjaj, ‘Abd al-Rahman bin Tsabit bin Tsauban, Bakar bin Khanis, Ibrahim bin Sa‘ad.¹⁴⁹

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, al-Darimi,¹⁵⁰ Ishaq bin Rawaih, Ahmad bin ‘Umar al-Samsar.

Komentar ulama: Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa ia termasuk orang yang *tsabat* dari Baghdad. Yahya bin Ma‘in menilainya *tsiqah*. Al-‘Ijli mengatakan ia penduduk Baghdad yang *tsiqah*, periwayat hadis dan dibanggakan penduduk Baghdad. Ahmad bin Hanbal mengatakan ia lahir tahun 134. Abu Hatim menjelaskan ia wafat tahun 205 atau 207 bulan Dzu al-Qa‘dah. Al-Tabari menambahkan ia dimakamkan di pemakaman ‘Abdullah bin Malik yang terletak di sebelah timur Baghdad.¹⁵¹ Abu Hatim mengatakan ia imam yang *tsiqah*, lebih kuat hafalannya dari pada Yahya bin Sa‘id dan Waki‘. Ahmad bin Hanbal berkata hadisnya menjadi hujjah.¹⁵² Muhammad bin Sa‘ad mengatakan ia *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadis. Ia wafat di Basrah pada bulan Jumadi al-Akhirah tahun 198 pada usia 63 tahun.¹⁵³

m. **Syu‘aib**, nama lengkapnya Syu‘aib bin Abi Hamzah, namanya Dinar al-Qurasyi.

Di antara gurunya: ‘Abdullah bin ‘Abd al-Rahman bin Abi Husain, Zaid bin Aslam, Abi al-Zinad ‘Abdullah bin Dzakwan dan Ghilan bin Anas.¹⁵⁴

¹⁴⁹ *Ibid*, juz 30, hlm. 130-131.

¹⁵⁰ *Ibid*, juz 15, hlm. 210.

¹⁵¹ *Ibid*, juz 30, hlm. 132-134.

¹⁵² *Ibid*, juz 17, hlm. 441.

¹⁵³ *Ibid*, juz 17, hlm. 442.

¹⁵⁴ *Ibid*, juz 12, hlm. 516-517.

Di antara muridnya: Abu al-Yaman al-Hakam bin Nafi' al-Bahrani, Baqiyah bin al-Walid, Basyar bin Syu'aib bin Abi Hamzah dan al-Walid bin Muslim.¹⁵⁵

Komentar ulama: Ahmad bin Hanbal menilainya kuat hafalan dan baik hadisnya Yahya bin Ma'in, al-'Ijili Abu Hatim dan al-Nasa'i menilainya *tsiqah*.¹⁵⁶ Ia wafat tahun 162, menurut pendapat lain 163 dan umurnya lebih dari 70 tahun.¹⁵⁷

- n. ***Muhammad bin Qudamah***, nama lengkapnya Muhammad bin Qudamah bin A'yun al-Miswar al-Qurasyi Abu 'Abdillah.

Di antara gurunya: Jarir bin 'Abd al-Hamid, Abu Usamah, Sufyan bin 'Uyainah, 'Abdullah al-Mubarak dan 'Ali bin Hamzah al-Kisa'i.

Di antara muridnya: al-Nasa'i, Abu Dawud, Sa'id bin Nasir dan 'Abdullan bin Ahmad bin Ma'dan al-Fara'.¹⁵⁸

Komentar ulama: al-Nasa'i menilainya tidak ada masalah dengannya, ia juga menilainya baik. Abi al-Hasan al-Darqutni menilainya *tsiqah*.¹⁵⁹ Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqah*, ia diperkirakan wafat sekitar tahun 250.¹⁶⁰

- o. ***Abu al-Yaman***, nama lengkapnya al-Hakam bin Nafi' al-Bahrani, dikenal juga dengan Abu al-Yaman al-Hamsi.

Di antara gurunya: Syu'aib bin Abi Hamzah, Safwan bin 'Amr, Hariz bin 'Utsman al-Rahbi, Yazid bin Sa'id bin Dzi 'Asfan.

¹⁵⁵ *Ibid*, juz 12, hlm. 517.

¹⁵⁶ *Ibid*, juz 12, hlm. 518-519.

¹⁵⁷ *Ibid*, juz 12, hlm. 520.

¹⁵⁸ *Ibid*, juz 26, hlm. 308.

¹⁵⁹ *Ibid*, juz 26, hlm. 309.

¹⁶⁰ *Ibid*, juz 26, hlm. 310.

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, Ahmad bin ‘Abd al-Wahab bin Najdah al-Huti, dan Ibrahim bin Sa‘id al-Jauhari.¹⁶¹

Komentar ulama: Abu Salih mengatakan ia orang yang cerdas, *tsiqah* dan jujur, al-Musili juga mengatakan ia *tsiqah*, al-‘Ijili mengatakan tidak ada masalah dengannya.¹⁶² Ia wafat bulan Dzu al-Hijjah di Himsin tahun 222 dalam usia 83 tahun.¹⁶³

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwa dari keseluruhan jalur sanad hadis keempat semuanya menunjukkan adanya ketersambungan sanad yang ditunjukkan dari hubungan guru dan murid serta adanya keadilan para rawi yang ditunjukkan *dari* penilaian yang baik dari para kritikus. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hadis keempat ini dari sisi sanad kualitasnya *sahih*.

2. Analisa Matan

Hadis keempat yang termuat dalam bab tauhid kitab *Kasyifah al-Saja* merupakan potongan dari hadis-hadis yang termuat dalam beberapa kitab hadis lainnya, antara lain al-Nasa’i. Jika melihat langsung kepada hadis yang ada dalam kitab *Kasyifah al-Saja*, maka tidaklah dapat dipahami apa kandungan dari hadis tersebut. Namun jika melihat kepada kitab hadis lain, di antaranya al-Nasa’i, maka diketahui bahwa hadis tersebut berbicara tentang kronologis malaikat jibril yang mendatangi Nabi dan para sahabatnya untuk mengajarkan terkait pengertian dari Islam, Iman, Ihsan serta apa yang menandai datangnya hari kiamat.

Dalam al-Qur’an, Allah telah menjelaskan tentang sebagian unsur-unsur dari rukun iman, yakni:

¹⁶¹ *Ibid*, juz 7, hlm. 146-147.

¹⁶² *Ibid*, juz 7, hlm. 153.

¹⁶³ *Ibid*, juz 7, hlm. 154.

.....وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ.....

Artinya:..... demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya....

Dalam hadis yang lain juga Nabi memberikan pengetahuan tentang tanda-tanda dari datangnya hari kiamat yang ternyata berbeda dengan apa yang diberitahukan di atas. Hadis berikut adalah informasi yang diberikan Nabi.

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ أَسِيدٍ الْغِفَارِيِّ، قَالَ: كُنَّا قُعُودًا نَتَحَدَّثُ فِي ظِلِّ غُرْفَةٍ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرْنَا السَّاعَةَ، فَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ تَكُونُوا - أَوْ لَنْ تَقُومُوا - السَّاعَةُ حَتَّى يَكُونَ قَبْلَهَا عَشْرُ آيَاتٍ: طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ، وَخُرُوجُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وَالْدَّجَالُ، وَعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ، وَالْدُّخَانُ، وَثَلَاثَةُ خُسُوفٍ، خَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ، وَآخِرُ ذَلِكَ تَخْرُجُ نَارٌ مِنَ الْيَمَنِ، مِنْ قَعْرِ عَدْنٍ، تَسُوقُ النَّاسَ إِلَى الْمَحْشَرِ¹⁶⁴

Artinya: Dari Abu Thufail dari Hudzaifah bin Asid Al Ghifari ia berkata, Kami duduk bersama di sisi kamar Rasulullah Saw. sambil membicarakan seputar hari kiamat, suara kami sangat keras hingga Rasulullah Saw. bersabda: Tidak akan terjadi, atau tidak akan datang hari kiamat hingga muncul sepuluh tanda; terbitnya matahari dari barat, munculnya binatang melata, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, Dajjal, Isa putera Maryam, asap dan tiga gempa bumi (longsor), longsor di barat, timur dan di Jazirah Arab. Dan tanda terakhir adalah keluarnya api dari Yaman, dari dasar tanah Adn yang akan menggiring manusia menuju mahsyar. (HR. Abu Dawud).

¹⁶⁴ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, juz 4 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997), hlm. 114.

Terdapat hadis lain yang membicarakan tentang rukun Islam, yakni:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ¹⁶⁵

Artinya: dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan. (HR. Al-Bukhari)

Hadis tentang informasi datangnya hari kiamat termasuk pengetahuan yang hanya dapat diperoleh jika berasal dari malaikat jibril melalui Nabi atau juga berasal dari Nabi sendiri. Oleh karenanya harus diimani sepenuhnya.

Hadis di atas termasuk dalam kategori hadis akidah yang harus sepenuhnya dipercaya. Hadis ini didukung dengan dalil-dalil yang lebih kuat. Oleh karenanya hadis ini secara matan dinilai sahih.

E. Hadis Kelima

Hadis kelima memiliki lima jalur yang berasal dari tiga riwayat Ahmad dalam *al-Musnad* dan dua riwayat al-Nasa'i dalam *Sunan al-Nasa'i (al-Mujtaba)*. Dalam jalur tersebut berisi sepuluh perawi, satu dari sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru mukharrij. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisa Sanad

- a. **Anas**, nama lengkapnya adalah Anas bin Malik bin al-Nadar bin Damdam bin Zaid bin Haram bin Jundub bin 'Amir bin Ghanam bin

¹⁶⁵Al-Bukhari, *Loc.Cit*, juz 1, hlm.11.

‘Adi bin al-Najar, dikenal juga dengan Abu Hamzah, al-Ansari. Ia adalah sahabat Nabi sekaligus pembantu beliau.

Di antara gurunya: Nabi Saw, Abu Bakar, ‘Utsman, ‘Fatimah al-Zahrah.¹⁶⁶

Di antara muridnya: Tsabit al-Banani, Sulaiman al-Tamimi, al-Hasan, Abu Qilabah, Ishaq bin Abu Talhah.¹⁶⁷

Komentar ulama: ketika hari wafatnya, Mauruq mengatakan telah hilang separuh ilmu pada hari ini. Ia sahabat terakhir yang hidup di Basrah. Ia wafat pada usia 107 tahun, terdapat ragam pendapat mengenai tahun wafatnya, mulai pendapat yang mengatakan tahun 91, 92, 93 dan 95.¹⁶⁸

- b. **Tsabit**, nama lengkapnya Tsabit bin Aslam al-Banani, dikenal juga Abu Muhammad al-Basri.

Di antara gurunya: Anas bin Malik, Ibnu al-Zubair, Ibnu ‘Umar dan lain sebagainya.

Di antara muridnya: Ja‘far bin Sulaiman al-Duba‘i,¹⁶⁹ Abu al-Mundzir Salam bin Sulaim al-Qari,¹⁷⁰ ‘Ata’ bin Abu Rabah, ‘Abdullah bin ‘Ubaid bin ‘Umair dan Qatadah.¹⁷¹

Komentar ulama: al-‘Ijili mengatakan ia *tsiqah* dan perawi yang baik/saleh. Al-Nasa’i menilainya *tsiqah*. Abu Hatim mengatakan ia murid Anas bin Malik yang paling kuat hafalannya. Hammad bin Salamah mengatakan hadisnya-hadisnya *mustaqimah* /baik. Ibnu

¹⁶⁶Al-Mizzi, *Op.Cit*, juz 1, hlm. 376

¹⁶⁷ *Ibid*, juz 1, hlm. 377.

¹⁶⁸ *Ibid*, juz 1, hlm. 378.

¹⁶⁹ *Ibid*, juz 4, hlm. 344.

¹⁷⁰ *Ibid*, juz 4, hlm. 345.

¹⁷¹ Ibnu Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib, Op.Cit*, juz 2, hlm. 2.

Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*, dan mengatakan bahwa ia orang yang paling ahli ibadah di antara penduduk Basrah, Ibnu Sa'ad mengatakan dia *tsiqah* dan dapat dipercaya. Ia wafat pada masa pemerintahan Khalid al-Qasari tahun 127, pendapat lain mengatakan 123.¹⁷²

- c. ***Salam Abu al-Mundzir***, nama *lengkapnya* Salam bin Sulaiman al-Muzni, dikenal dengan Abu al-Mundzir al-Qari al-Kufi al-Nahwi, ia berasal dari Basrah.

Di antara gurunya: Tsabit al-Banani, Ayub al-Sakhtiyani, 'Ali bin Zaid bin Jad'an dan Abi Yahya.¹⁷³

Di antara muridnya: 'Affan bin Muslim, Abu 'Ubaidah 'Abd al-Wahid bin Wasil al-Hadad, Sufyan bin 'Uyainah, Zaid bin al-Habab dan 'Ali bin al-Ja'd.

Komentar ulama: Yahya bin Ma'in mengatakan tidak ada masalah dengan Salam Abi al-Mundzir.¹⁷⁴ Abu Hatim mengatakan ia jujur dan baik hadisnya. Abu Dawud mengatakan tidak ada masalah dengannya. 'Abd al-Rahman bin Abi Hatim mengatakan ia termasuk *qari* dari Basrah, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*.¹⁷⁵ Sebagian *al-Qurra'* mengatakan wafat tahun 171.¹⁷⁶

- d. ***Abu 'Ubaidah***, Nama lengkapnya 'Abd al-Wahid bin Wasil al-Sadusi, dikenal juga dengan Abu 'Ubaidah al-Hadad, al-Basri, tinggal di Baghdad.

¹⁷² *Ibid*, juz 2, hlm. 3.

¹⁷³ Al-Mizzi, *Op.Cit*, juz 12, hlm. 288.

¹⁷⁴ *Ibid*, juz 12, hlm. 289.

¹⁷⁵ *Ibid*, juz 12, hlm. 290.

¹⁷⁶ *Ibid*, juz 12, hlm. 291.

Di antara gurunya: Aban bin ‘Sam‘ah, Bahz bin Hakim, Tsabit bin ‘Imarah al-Hanafi dan al-Akhdar bin ‘Ajlan.¹⁷⁷

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, Abu Khaitamah Zuhair bin Harb, ‘Amr bin Muhammad al-Jurmi, ‘Amr bin Zurarah al-Naisaburi dan Muhammad Qudamah bin A‘yun al-Musisi.¹⁷⁸

Komentar ulama: Yahya bin Ma‘in menilainya *tsiqah*, Abu Dawud mengatakan ia orang yang paling mengerti hadis. Al-‘Ijili, Ya‘qub bin Syaibah, Ya‘qub bin Sufyan dan Abu Dawud mengatakan ia *tsiqah*, Ibnu Hibban juga menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*. Wafat tahun 190.¹⁷⁹

- e. **‘Affan bin Muslim**, Nama lengkapnya ‘Affan bin Muslim bin ‘Abdullah al-Safar, dikenal juga dengan Abu ‘Utsman al-Basri, ia tinggal di Baghdad.

Di antara gurunya: Salam Abu Mundzir al-Qari, Syu‘bah bin al-Hajjaj, Dawud bin Abi al-Farat, dan Sulaim bin Hayyan.¹⁸⁰

Di antara muridnya: al-Husain bin ‘Isa al-Bustami, Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, Ahmad bin Sinan al-Qattan dan Ahmad bin Sulaiman al-Rahawi.¹⁸¹

Komentar ulama: al-‘Ijili mengatakan ia orang Basrah yang *tsiqah*, kuat hafalannya dan mempunyai hadis.¹⁸² Yahya bin Ma‘in mengatakan

¹⁷⁷ *Ibid*, juz 18, hlm. 473.

¹⁷⁸ *Ibid*, juz 18, hlm. 474.

¹⁷⁹ *Ibid*, juz 18, hlm. 475-476.

¹⁸⁰ *Ibid*, juz 20, hlm. 160-161.

¹⁸¹ *Ibid*, juz 20, hlm. 162.

¹⁸² *Ibid*, juz 20, hlm. 164.

ia kuat hafalannya.¹⁸³ Abu Hatim menilainya *tsiqah*, sempurna kuat hafalannya.¹⁸⁴

- f. **Abu Sa'id**, 'Abd al-Rahman bin 'Abdillah bin 'Ubaidillah al-Basri, dikenal dengan Abu Sa'id, tinggal di Makkah, laqabnya Jardaqah.¹⁸⁵

Di antara gurunya: Syu'bah bin al-Hajjaj, Abi Khalidah Khalid bin Dinar, Sa'id bin Salamah **bin** Abi al-Husan, 'Ikrimah bin 'Ammar al-Yamami dan Yahya bin Ya'far al-Mazani.

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, Khalifah bin Khiyat, 'Abd al-Jabbar bin al-'Ala' al-'Atar al-Makki, Abu 'Ubaidah bin Fudail bin 'Iyad dan Harun bin al-Asy'ats al-Bukhari.¹⁸⁶

Komentar ulama: Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqah*, Abu Hatim mengatakan Ahmad bin Hanbal menyukainya, dan tidak ada masalah dengannya. Al-Tabrani juga menilainya *tsiqah*. Ia wafat tahun 197.¹⁸⁷

- g. **Al-Husain bin 'Isa**, nama lengkapnya al-Husain bin 'Isa bin Hamran al-Ta'i, dikenal juga dengan Abu 'Ali al-Khurasani, al-Qumasi, al-Damighani al-Bustami, ia tinggal dan wafat di Naisabur.¹⁸⁸

Di antara gurunya: 'Affan bin Muslim, al-Jurjani, Ahman bin Abi Taibah, Sufyan bin 'Uyainah dan Abi Qutaibah Salm bin Qutaibah.

Di antara muridnya: al-Nasa'i, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Ibrahim bin Abi Talib.¹⁸⁹

¹⁸³ *Ibid*, juz 20, hlm. 167.

¹⁸⁴ *Ibid*, juz 20, hlm. 172.

¹⁸⁵ *Ibid*, juz 17, hlm. 217.

¹⁸⁶ *Ibid*, juz 17, hlm. 218.

¹⁸⁷ *Ibid*, juz 17, hlm. 219.

¹⁸⁸ *Ibid*, juz 6, hlm. 460.

¹⁸⁹ *Ibid*, juz 6, hlm. 461.

Komentar ulama: Abu Hatim menilainya jujur, al-Hakim menilainya termasuk muhaddis senior dan *tsiqah*. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*. Ia wafat tahun 247.¹⁹⁰

- h. ***Ja'far***, nama lengkapnya Ja'far bin Sulaiman al-Dab'i, dikenal juga dengan Sulaiman al-Basri, tinggal di kalangan bani Dabi'ah, maka ia dinisbahkan kepada mereka.

Di antara gurunya: Tsabit al-Banani, Hafs bin Hisan, Hausyab bin Muslim al-Tsaqafi dan Hamid bin Qais al-A'raj.¹⁹¹

Di antara muridnya: Sayar bin Hatim, Sufyan al-Tsauri, Hiban bin Hilal, Basyar bin Musa al-Khafaf dan Ishaq bin Sulaiman al-Razi.

Komentar ulama: Yahya bin Ma'in dan Ibnu Sa'ad menilainya *tsiqah*.¹⁹² Abu Ahmad mengatakan ia memiliki hadis yang baik, riwayatnya banyak.¹⁹³ Ia wafat tahun 178 di bulan Rajab.¹⁹⁴

- i. ***Sayyar***, nama lengkapnya ***Sayyar*** bin Hatim al-'Anari, dikenal juga dengan Abu Salam dan al-Basri.

Di antara gurunya: Ja'far bin Sulaiman al-Dab'i, Basyar bin Mansur al-Sulami, 'Aun bin Musa, Qudamah bin Ayub dan Hilal bin Haq.¹⁹⁵

Di antara muridnya: 'Ali bin Muslim al-Tusi, Ahmad bin Hanbal, Sulaiman bin Dawud al-Qazaz dan Muhammad bin al-Harits al-Kharaz al-Baghdadi.

¹⁹⁰ *Ibid*, juz 6, hlm. 462.

¹⁹¹ *Ibid*, juz 5, hlm. 43-44.

¹⁹² *Ibid*, juz 5, hlm. 46-47.

¹⁹³ *Ibid*, juz 5, hlm. 48.

¹⁹⁴ *Ibid*, juz 5, hlm. 49.

¹⁹⁵ *Ibid*, juz 12, hlm. 306-307.

Komentar ulama: Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*, al-Qawairi mengatakan ia tidak tertuduh dusta. Ia wafat tahun 200, pendapat lain mengatakan tahun 199.¹⁹⁶

- j. **‘Ali bin Muslim**, nama lengkapnya ‘Ali bin Muslim bin Sa‘id al-Tusi, dikenal juga dengan Abu al-Hasan, ia tinggal di Baghdad.

Di antara gurunya: Sayar bin Hatim, Sufyan bin ‘Uyainah, Hibban bin Halal, Rauh bin Aslam dan ‘Abdullah bin al-Mubarak.¹⁹⁷

Di antara muridnya: al-Nasa’i, Abu Dawud, al-Bukhari, ‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dan al-Qasim bin Zakariya al-Mutaraz.¹⁹⁸

Komentar ulama: al-Nasa’i mengatakan tidak ada masalah dengannya, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*, ia wafat tahun 253 tepatnya hari minggu pada minggu terakhir bulan Jumad al-Akhirah dalam usia 93 tahun.¹⁹⁹ Ahmad bin Hanbal mengatakan hadisnya baik. Abu Zur‘ah mengatakan ia jujur dan *tsiqah*, al-‘Ijili mengatakan ia *tsiqah*, dan *ahli fikih*, al-Nasa’i menilainya *tsiqah*, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*. Ia wafat tahun 189.²⁰⁰

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwa dari keseluruhan jalur sanad hadis kelima semuanya menunjukkan adanya ketersambungan sanad yang ditunjukkan dari hubungan guru dan murid serta adanya keadilan para rawi yang ditunjukkan dari penilaian yang baik dari para kritikus. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hadis kelima ini dari sisi sanad kualitasnya sahih.

2. Analisa Matan

¹⁹⁶ *Ibid*, juz 12, hlm. 308.

¹⁹⁷ *Ibid*, juz 21, hlm. 132.

¹⁹⁸ *Ibid*, juz 21, hlm. 133.

¹⁹⁹ *Ibid*, juz 21, hlm. 134.

²⁰⁰ *Ibid*, juz 21, hlm. 138.

Hadis kelima berbicara tentang keindahan atau nikmatnya ibadah shalat. Di dalamnya dijelaskan bahwa Nabi juga memiliki perasaan suka terhadap beberapa hiasan dunia, yaitu wanita dan keindahan materi, namun Nabi menjadikan shalat sebagai yang utama. Hal ini dikarenakan shalat memiliki fungsi ketenangan jiwa, sebagaimana yang dikatakan al-Qur'an:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.* (QS. al-Ra'd [13:28]).

Dalam hadis lain juga disebutkan bahwa yang dihisab pertama kali pada hari kiamat adalah shalatnya.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمْ

الصَّلَاةُ²⁰¹

Artinya: *Dari Nabi Saw., beliau bersabda: Sesungguhnya yang pertama kali akan di hisab dari amal perbuatan manusia pada hari kiamat adalah shalatnya* (HR. Abu Dawud).

Jika melihat sejarah pada masa Nabi, maka dapat diketahui bahwa Nabi juga sangat memperhatikan shalat. Bahkan Nabi pun sampai menqadha shalat ba'diyah zhuhur ketika beliau sedang disibukkan dengan suatu urusan. Setelah melihat hadis di atas dan dikuatkan dengan dalil-dalil yang lain, maka dapat disimpulkan bahwa matan hadis kelima ini dinilai sahih.

F. Hadis Keenam

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab III bahwa sepanjang penelusuran hadis keenam ini, penulis tidak menemukan redaksi hadis yang

²⁰¹ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, juz 1 (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 1997), hlm. 229.

sesuai ataupun mirip dengan hadis ini. Oleh karena itu, hadis keenam ini tidak termasuk obyek analisa pada penelitian ini.

G. Hadis Ketujuh

Hadis ketujuh memiliki empat jalur, yang berasal dari tiga riwayat Ahmad dalam *al-Musnad* dan riwayat al-Tirmidzi dalam *Sunan al-Tirmidzi*. Dalam jalur tersebut berisi sebelas perawi, satu dari sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru mukharrij. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisa Sanad

- a. **‘Umar bin Khattab**, nama lengkapnya adalah ‘Umar bin al-Khattab bin Nufail bin ‘Ab al-‘Iza bin Riyah bin ‘Abdillah bin Qurt bin Razah bin ‘Adi bin Ka‘ab bin Luay bin Ghalib al-Qurasyi al-‘Adawi, Abu Hafs. Memeluk Islam di Makkah, hijrah bersama Nabi Saw dan mengikuti perang badar. Menjadi khalifah selama 10 tahun 5 bulan, menurut pendapat lain 10 tahun 6 bulan, wafat hari rabu akhir bulan Dzu al-Hijjah akhir tahun 23 dalam usia 63 tahun. Dimakamkan di kamar ‘Aisyah dan disalatkan oleh Suhaib bin Sinan.²⁰²

Di antara gurunya: Nabi Saw, Ubai bin Ka‘ab dan Abu Bakar al-Sidiq.

Di antara muridnya: Abu Tamim al-Jaisyani,²⁰³ Anas bin malik, Jabir bin Samurah, Asir bin Jabir, al-Aswad bin Yazid al-Nakha‘i dan Ibrahim bin ‘Abd al-Rahman bin ‘Auf.²⁰⁴

- b. **Abi Tamim al-Jaisyani**, nama lengkapnya ‘Abdullah bin Malik bin Abi al-Asham, dikenal juga dengan Abu Tamim al-Ra‘ini al-Misri, asalnya

²⁰² Al-Mizzi, *Op.Cit*, juz 21, hlm. 317.

²⁰³ *Ibid*, juz 21, hlm. 321.

²⁰⁴ *Ibid*, juz 21, hlm. 317.

dari Yaman di lahirkan pada masa Nabi Saw dan hijrah ke madinah pada masa ‘Umar bin al-Khattab.

Di antara gurunya: ‘Umar bin al-Khattab, ‘Ali bin Abi Talib, Mu‘adz bin Jabal, ‘Uqbah bin ‘Amir al-Juhani dan Abu Dzar al-Ghifari.²⁰⁵

Di antara muridnya: ‘Abdullah bin Hubairah, ‘Uqbah bin Muslim al-Tajibidan Ka‘ab bin ‘Alqamah al-Tanwikhi.

Komentar ulama: Yahya bin Ma‘in menilainya *tsiqah*, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*, ia wafat tahun 77.²⁰⁶

- c. **‘Abdullah bin Hubairah**, nama lengkapnya ‘Abdullah bin Hubairah bin As‘ad bin Kahlan al-Sib‘i al-Hadrami, dikenal juga dengan Abu Hubairah al-Misri.²⁰⁷

Di antara gurunya: Abu Tamim al-Jaisyani, ‘Ikrimah maula Ibnu ‘Abbas, Maslamah bin Mukhalid, Maimun al-Makki dan Yahya al-A‘raj.

Di antara muridnya: ‘Abdullah bin Lahi‘ah, Bakar bin ‘Amr al-Ma‘afiri, Khair bin Na‘im dan ‘Abd al-Rahman bin Tsabit bin Tsauban.²⁰⁸

Komentar ulama: Ahmad bin hanbal mengatakan ia *tsiqah*, Abu Dawud mengatakan ia terkenal/*ma‘ruf*, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*. Dilahirkan semasa para imam hadis *kutub al-Sittah*, wafat tahun 126.²⁰⁹

- d. **Ibnu Lahi‘ah**, nama lengkapnya ‘Abdullah bin Lahi‘ah bin ‘Uqbah bin Far‘an bin Rabi‘ah bin Tsauban al-Hadrami al-A‘dui, dikenal juga

²⁰⁵ *Ibid*, juz 21, hlm. 315-316.

²⁰⁶ *Ibid*, juz 15, hlm. 504.

²⁰⁷ *Ibid*, juz 16, hlm. 242.

²⁰⁸ *Ibid*, juz 16, hlm. 243.

²⁰⁹ *Ibid*, juz 16, hlm. 244.

dengan al-Ghafiqi, Abu ‘Abd al-Rahman, Abu Nadr al-Misri al-Faqih dan hakim Mesir²¹⁰.

Di antara gurunya: ‘Abdullah Hubairah, al-Zubair bin Sulaim, Syarhabil bin Syarik, ‘Abdullah bin Abi Mulaikah, ‘Ubaidillah bin Abi Ja‘far.²¹¹

Di antara muridnya: Yahsyah bin Ishaq al-Silahaini, Hajjaj bin Sulaiman al-Ra‘ini, Basyar bin ‘Umar al-Zahrani, Asyhab bin ‘Abd al-‘Aziz, Asad bin Musa dan Sufyan al-Tsauri.²¹² Ahmad bin Hanbal mengatakan hadis-hadis darinya sahih.²¹³

Komentar ulama: Abu Salih mengatakan ia pencari ilmu, baik tulisannya, meriwayatkan hadis dan mendiktekannya kepada orang-orang, barangsiapa yang hafal maka hadis-hadisnya pun hasan dan sahih. Al-Laits mengatakan ketika ia wafat tidak ada yang yang bisa menggantikan sama seperti nya.²¹⁴ Abu Muhammad mengatakan ia adalah orang yang jujur dan baik, Sufyan mengatakan saya menggunakan hujjah karena saya bertemu Muhammad bin Lahi‘ah.²¹⁵ Ia dilahirkan tahun 93, menurut pendapat lain 96, ia wafat tahun 174 pada hari minggu pertengahan bulan Jumadi al-Ula, pendapat lain mengatakan Jumadi al-Akhirah, pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid.²¹⁶

²¹⁰ *Ibid*, juz 15, hlm. 487-488.

²¹¹ *Ibid*, juz 15, hlm. 488.

²¹² *Ibid*, juz 15, hlm. 489-490.

²¹³ Al-Dzahabi, *Op.Cit*, juz 7, hlm. 125

²¹⁴ *Ibid*, juz 7, hlm. 126, 129.

²¹⁵ Al-Mizzi, *Op.Cit*, juz 15, hlm. 495

²¹⁶ *Ibid*, juz 15, hlm. 500.

- e. **Hajjaj**, nama lengkapnya Hajjaj bin Muhammad al-Misiy, Abu Muhammad al-A'war. Tinggal di Baghdad lalu pergi ke Misiyah.

Di antara gurunya: Isra'il bin Yunus, Hazir bin 'Utsman al-Rahbi, 'Abd al-Rahman bin Abi al-Zinad dan al-Laits bin Sa'ad.²¹⁷

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, Hajjaj bin Yusuf al-Sya'ir, Hajib bin Sulaiman al-Manbiji, al-Hasan bin al-Sabah al-Bazar dan Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb.²¹⁸

Komentar ulama: 'Ali ibnu al-Madani dan al-Nasa'i menilainya *tsiqah*, ia wafat tahun 206.²¹⁹

- f. **Yahya bin Ishaq**, nama lengkapnya Yahya bin Ishaq al-Bajali, dikenal juga dengan Abu Zakariya, Abu Bakar al-Silahaini, al-Silahuni, al-Salihaini, al-Silahaini, desa yang dekat dengan Baghdad.²²⁰

Di antara gurunya: 'Abdullah bin Lahi'ah, 'Abd al-'Aziz bin Muslim, 'Ataf bin Khalid al-Makhzumi, al-Laits bin Sa'ad dan al-Nadr bin Ma'bad.

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Sinan al-Qatan, Ahmad bin Mani' al-Baghawi, Ahmad bin Hazim bin Abi Ghararah.²²¹

Komentar ulama: Ahmad bin Hanbal mengatakan ia guru yang baik, *tsiqah* dan jujur. Ibnu Sa'ad mengatakan ia *tsiqah* dan hafal hadisnya, tinggal di Baghdad dan wafat di sana tahun 200 pada masa pemerintahan al-Ma'mun.²²²

²¹⁷ *Ibid*, juz 5, hlm. 451-452.

²¹⁸ *Ibid*, juz 5, hlm. 454.

²¹⁹ *Ibid*, juz 5, hlm. 455-456.

²²⁰ *Ibid*, juz 31, hlm. 195.

²²¹ *Ibid*, juz 31, hlm. 195.

²²² *Ibid*, juz 31, hlm. 197.

- g. **Bakr bin ‘Amr**, nama lengkapnya Bakr bin ‘Amr al-Mu‘afiri al-Misri.

Di antara gurunya: ‘Abdullah bin Hubairah, Bukair bin ‘Abdillah bin al-Asyaj, Syu‘aib bin Zura‘ah dan Safwan bin Salim.

Di antara muridnya: Haiwah bin Syuraih, Khalid bin Hamid al-Mahri, ‘Abdullah bin Lahi‘ah dan Sa‘id bin Abi Ayub.

Komentar ulama: Ahmad bin Hanbal mengatakan hadis darinya diriwayatkan, Abu Hatim mengatakan *syaikh*. Ia memiliki ibadah dan keutamaan, wafat di masa pemerintahan Abu Ja‘far al-Manur.²²³

- h. **Haywah bin Syuraih**, nama lengkapnya Haywah bin Syuraih bin Safwan bin Malik al-Tajibi, dikenal dengan Abu Zur‘ah al-Misri, al-Faqih al-Zahid al-‘Abid.²²⁴

Di antara gurunya: Bakar bin ‘Amr al-Mu‘afiri, Ja‘far bin Rabi‘ah, Khalid bin Yazid, Khair bin Na‘im al-Hadrami dan Rabi‘ah bin Saif.²²⁵

Di antara muridnya: ‘Abdullah bin al-Mubarak, Abu ‘Abd al-Rahman ‘Abdullah bin Yazid al-Muqri’, ‘Abdullah bin Wahab, ‘Abdullah bin Lahi‘ah dan al-Laits bin Sa‘ad.

Komentar ulama: Ahmad bin Hanbal mengatakan ia *tsiqah tsiqah*. Yahya bin Ma‘in mengatakan *tsiqah*, ‘Abd al-Rahman bin Abi Hatim mengatakan ayahnya berkata Haywah adalah orang yang paling mulia, ia *tsiqah*.²²⁶ Ya‘qub bin Sufyan mengatakan ia mulia, adil, *tsiqah* dan diridai, wafat tahun 158, menurut pendapat lain 153 dan 159.²²⁷

²²³ *Ibid*, juz 4, hlm. 223.

²²⁴ *Ibid*, juz 7, hlm. 478.

²²⁵ *Ibid*, juz 7, hlm. 479.

²²⁶ *Ibid*, juz 7, hlm. 480.

²²⁷ *Ibid*, juz 7, hlm. 482.

- i. **Abu ‘Abd al-Rahman**, nama lengkapnya ‘Abdullah bin Yazid al-Qurasyi al-‘Adawi, dikenal dengan Abu ‘Abd al-Rahman al-Muqri’, asalnya dari Basrah.

Di antara gurunya: Haywah bin Syuraih, Hammad bin Salamah, Syu‘bah bin al-Hajjaj, Sufyan al-Tsauri, al-Laits bin Sa‘ad dan ‘Ayyasy bin ‘Uqbah.

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, Abu Mas‘ud Ahmad bin al-Farat al-Razi dan Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami.²²⁸

Komentar ulama: Abu Hatim menilainya jujur, al-Nasa’i mengatakan ia *tsiqah*, Abu Ya‘la al-Khalili mengatakan ia *tsiqah*, hadisnya berasal dari orang-orang yang *tsiqah* dan dapat dijadikan hujjah. Ia wafat di makkah tahun 212 atau 213.²²⁹

- j. **Ibnu al-Mubarak**, nama lengkapnya ‘Abdullah bin al-Mubarak bin Wadih al-Hanzhali al-Tamimi.

Di antara gurunya: Haiwah bin Syuraih al-Misri,²³⁰ Usamah bin Zaid bin Aslam, Isma‘il bin Abi Khalid, Hazm bin Mahran dan Ya‘qub bin al-Qa‘qa‘.²³¹

Di antara muridnya: ‘Ali bin Sa‘id bin Masruq al-Kindi,²³² Yahya bin Adam, al-Walid bin Muslim, Abu Nadr Hasyim bin al-Qasim dan Wahab bin Zam‘ah.²³³ Ibunya dari kalangan Khawarizm dan ayahnya Turki, ia sangat gemar menuntut ilmu, di antara tempat yang ia

²²⁸ *Ibid*, juz 16, hlm. 320-321.

²²⁹ *Ibid*, juz 16, hlm. 323-324.

²³⁰ *Ibid*, juz 16, hlm. 7.

²³¹ *Ibid*, juz 16, hlm. 10.

²³² *Ibid*, juz 16, hlm. 12.

²³³ *Ibid*, juz 16, hlm. 13.

kunjungi adalah Syam, Mesir, Yaman dan Hijaz. Ia juga pergi ke Irak pada awal tahun 141.²³⁴

Komentar ulama: Yahya bin Ma'in menilainya sebagai orang yang *tsabat*, *tsiqah* dan mengetahui kesahihan hadis, ia juga menulis 20 atau 21 ribu hadis.²³⁵ Ia lahir tahun 118 dan wafat tahun 181 pada usia 63 tahun, ia banyak meriwayatkan hadis dan menyusun kitab tentang ilmu dan cabang-cabangnya, banyak mendengar ilmu dari para ulama, ia juga *tsiqah*, dipercaya sebagai imam, hujjah dan banyak hadis.²³⁶

- k. **'Ali bin Sa'id al-Kindi**, nama lengkapnya 'Ali bin Sa'id bin Masruq al-Kindi, dikenal juga dengan Abu al-Hasan al-Kufi.

Di antara gurunya: 'Abdullah bin al-Mubarak, 'Abd al-Rahim bin Sulaiman, Hafs bin Ghiyats, 'Ubaidullah al-Asyja'i dan 'Ali bin 'Abis.

Di antara muridnya: al-Tirmidzi, al-Nasa'i, al-Qasim bin Zakariya al-Mutriz dan Ahmad bin 'Ali al-Khazaz.²³⁷

Komentar ulama: Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*. Abu Hatim menilainya jujur, al-Nasa'i menilainya *tsiqah*, pada kesempatan lain menilainya tidak ada masalah dengannya, Muhammad bin 'Abdullah al-Hadrami mengatakan ia *tsiqah*, wafat pada Jumadi al-Ula tahun 249.²³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad hadis ketujuh adalah sahih. Hal ini dikarenakan adanya ketersambungan sanad di antara para rawi yang ditunjukkan dari hubungan guru dan murid, selain itu juga karena keadilan para rawi dalam hadis

²³⁴ *Ibid*, juz 16, hlm. 14.

²³⁵ *Ibid*, juz 16, hlm. 19.

²³⁶ *Ibid*, juz 16, hlm. 24.

²³⁷ *Ibid*, juz 20, hlm. 450.

²³⁸ *Ibid*, juz 20, hlm. 451.

ketujuh ini yang tercermin dari penilaian baik/*ta'dil* para kritikus terhadap mereka.

2. Analisa Matan

Hadis ketujuh menjelaskan bahwa manusia diharuskan untuk percaya sepenuhnya kepada Allah, termasuk juga dalam hal ini terkait rizki. Allah tidak akan melewatkan satu makhluk pun dari rizki. Bahkan pada hadis ketujuh ini Nabi Saw. pun memberikan contoh dari seekor burung yang selalu tercukupi rizkinya. Di dalam al-Qur'an pun juga disebutkan bahwa sebagai makhluk muslim yang tunduk hendaknya selalu memiliki sifat tawakkal kepada Allah.

وَقَالَ مُوسَىٰ يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمِنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُسْلِمِينَ

Artinya: Musa berkata: *"Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, Maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri (QS. Yunus [10:84])"*

Pada ayat yang lain Allah juga mengatakan bahwa Allah akan memberikan rizki kepada siapa saja yang dikehendaki, bahkan terkadang dilebihkan dengan lebih banyak. Berikut ayat yang menjelaskan tentang kemurahan Allah untuk memberikan rizki.

..... وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

.....*dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (QS. Al-Nur [24:38]).*

Dalam hadis lain juga disebutkan bahwa segala rizki telah Allah gariskan, sehingga tidak perlu memiliki rasa takut dan khawatir. Cukup percaya dan tawakkal kepada Allah. Sebagaimana hadis di bawah ini:

عَنْ حَبَّةَ، وَسَوَاءٍ، ابْنِ خَالِدٍ، قَالَا: دَخَلْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يُعَالِجُ شَيْئًا، فَأَعْنَاهُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: لَا تَيَاسَا مِنَ الرِّزْقِ مَا تَهَزَّزْتُ رُءُوسُكُمْ، فَإِنَّ الْإِنْسَانَ تِلْدُهُ أُمُّهُ أَحْمَرٌ، لَيْسَ عَلَيْهِ قِشْرٌ، ثُمَّ يَرْزُقُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ²³⁹

Artinya: Maka beliau (Nabi Saw.) pun bersabda: “Janganlah kalian berputus asa dari rizki Allah selama kepala kalian masih bergerak. Karena sesungguhnya manusia itu dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merah, tidak memiliki suatu apapun, lalu Allah 'azza wa jalla memberinya rizki (HR. Ibn Majah)

Hadis terkait keharusan bertawakkal kepada Allah yang telah disebutkan di atas juga berkaitan dengan akal logika yang hendaknya mempercayai sepenuhnya bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan makhluknya, termasuk manusia. Bahkan sebagaimana apa yang diucapkan Nabi Saw. bahwa burung pun tidak menderita kelaparan dalam menjalani kehidupannya.

Setelah melihat hadis terkait tawakkal yang tidak terdapat pertentangan dan justru dikuatkan dengan dalil-dalil lain, maka dapat disimpulkan bahwa hadis ketujuh ini secara matan dinilai sahih.

H. Hadis Kedelapan

Hadis kedelapan memiliki dua jalur yang berasal dari riwayat Ahmad dalam *al-Musnad*. Dalam jalur tersebut berisi enam perawi, satu dari sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru Ahmad. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisa Sanad

- a. **‘Abdullah**, nama lengkapnya ‘Abdullah bin Mas‘ud bin Ghafil bin Habib bin Syamkh bin Makhzum bin Sahilah bin Kahil ibnu al-Harits

²³⁹ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), hlm. 1394.

bin Tamim bin Sa‘ad bin Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas. Ia dikenal dengan Abu ‘abd al-Rahman.²⁴⁰ Termasuk sahabat Nabi Saw, memeluk Islam ketika di Makkah.

Di antara gurunya: Nabi Saw, Sa‘ad bin Mu‘adz, ‘Umar dan Safwan bin ‘Asal.

Di antara muridnya: kedua anaknya (‘Abd al-Rahman dan Abu ‘Ubaidah), Abu Sa‘id al-Khudri, Jabir, Ibnu ‘Umar dan Abu Musa al-Asy‘ari.²⁴¹ Ia wafat di Madinah tahun 32, sebagian lain mengatakan tahun 33 dan ada juga yang mengatakan wafat di Kufah.²⁴²

- b. ***Ayah al-Qasim***, nama lengkapnya ‘Abd al-Rahman bin ‘Abdullah bin Mas‘ud al-Hudzali al-Kufi.

Di antara gurunya: ayahnya (‘Abdullah bin Mas‘ud), ‘Ali bin Abi Talib, al-Asy‘ats bin Qais dan Masruq bin al-Ajda‘.²⁴³

Di antara muridnya: anaknya (al-Qasim bin ‘Abd al-Rahman), al-Hasan bin Sa‘ad, Muhammad bin Dzakwan dan Abu Ishaq al-Subai‘i.

Komentar ulama: Yaqub bin Syaibah mengatakan ia *tsiqah*, sedikit meriwayatkan hadis.²⁴⁴ ‘Yahya bin Ma‘in mengatakan ia *tsiqah*, Abu Hatim mengatakan ia *salih*/baik. Ia wafat tahun 79.²⁴⁵

- c. ***Al-Qasim bin ‘Abd al-Rahman***, nama lengkapnya al-Qasim bin ‘Abd al-Rahman bin ‘Abdillah bin Mas‘ud al-Hudzali al-Mas‘udi, dikenal dengan Abu ‘Abd al-Rahman al-Kufi, Qadi di Kufah.

²⁴⁰Al-Mizzi, *Op.Cit*, juz 6, hlm. 27.

²⁴¹*Ibid*, juz 6, hlm. 27.

²⁴²*Ibid*, juz 6, hlm. 27.

²⁴³*Ibid*, juz 17, hlm. 239.

²⁴⁴*Ibid*, juz 17, hlm. 239.

²⁴⁵*Ibid*, juz 17, hlm. 240.

Di antara gurunya: ayahnya (‘Abd al-Rahman bin Mas‘ud), Masruq bin al-Ajda‘, Jabir bin Samurah, Abi Dzar al-Ghifari secara mursal, kakeknya (‘Abdullah bin Mas‘ud secara mursal).²⁴⁶

Di antara muridnya: Abu Salamah al-Juhani, al-Harits ibnu Hasirah, Sulaiman al-A‘masy dan ‘Ata’ bin al-Sa‘ib.

Komentar ulama: Ibnu Sa‘ad mengatakan ia *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadis. Yahya bin Ma‘in mengatakan ia *tsiqah*.²⁴⁷ Al-‘Ijili mengatakan ia tidak memungut bayaran dari keutusannya, ia *tsiqah* dan orang yang baik.²⁴⁸ Ia wafat di daerah kekuasaan Khalid bin ‘Abdillah, ia menyendiri/mengucilkan diri pada tahun 120.²⁴⁹

d. ***Abu Salamah al-Juhani***

Di antara gurunya: al-Qasim bin ‘Abd al-Rahman.

Di antara muridnya: Fudail bin Marzuq.²⁵⁰

Komentar ulama: Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*.²⁵¹ Ia termasuk orang yang tidak dikenal (*la yudra man huwa*), meskipun demikian ia merupakan guru Fudail bin Marzuq dan mengambil riwayat dari al-Qasim bin ‘Abd al-Rahman.²⁵² Ibnu Hajar mengatakan memang ada yang mengatakan nama Abu Salamah al-Juhani adalah Khalid bin Salamah al-Makhzumi, tetapi pendapat ini

²⁴⁶ *Ibid*, juz 23, hlm. 379-380.

²⁴⁷ *Ibid*, juz 23, hlm. 380.

²⁴⁸ *Ibid*, juz 23, hlm. 381.

²⁴⁹ *Ibid*, juz 23, hlm. 383.

²⁵⁰ Al-Bukhari, *Op.Cit*, juz 9, hlm. 39.

²⁵¹ Ibnu Hibban, *Op.Cit*, juz 7, hlm. 659.

²⁵² Al-Dzahabi, *Mizan al-I‘tidal*, juz 4, hlm. 533. Syams al-Din Abu al-Mahasin Muhammad bin ‘Ali bin al-Husain bin Hamzah al-Husain al-Dimasyqi al-Sya fi‘i, *al-Ikmal fi Dzikri Man lahu Riwayatun fi Musnad al-Imam Ahmad min al-Rijal Siwa man Dzukira fi Tahdzib al-Kamal*, juz 1 (Pakistan: Mansyurat Jami‘ah al-Dirasat al-Islamiyah, t.t.), hlm. 517.

perlu dikoreksi lagi, karena nisbah Abu Salamah ini adalah *al-Juhani*, bukan *al-Makhzumi*. Ia melanjutkan bahwa yang benar adalah ia termasuk orang yang tidak diketahui (*majhul al-hal*), tetapi Ibnu Hibban telah menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat* beserta orang-orang yang sama sepertinya, hadisnya dapat dijadikan hujjah dan sahih selama tidak ada sesuatu yang munkar. Hadis Abu Salamah al-Juhani terdapat dalam *Sahih Ibnu Hibban*, *Musnad Ahmad bin Hanbal* dan *al-Mustadrak al-Hakim*.²⁵³

- e. **Fudail bin Marzuq**, nama lengkapnya Fudail bin Marzuq al-Aghar al-Raqsyi, dikenal juga dengan al-Ru'asi Abu 'Abd al-Rahman al-Kufi.

Di antara gurunya: Abu Salamah al-Juhani, 'Adi bin Tsabit, Harun bin 'Antarah dan Abi Hazim al-Asyja'i.²⁵⁴

Di antara muridnya: Yazid bin Harun, Yahya bin Abi Bakar, Waki' bin al-Jarh dan yahya bin Adam.

Komentar ulama: Ibnu 'Uyainah dan Yahya bin Ma'in mengatakan ia *tsiqah*, 'Abd al-Khaliq bin Mansur dari Yahya bin Ma'in mengatakan ia baik hadisnya tetapi sangat *tasyayu'*, dari Yahya bin Ma'in juga mengatakan tidak ada masalah dengannya.²⁵⁵ 'Abd al-Rahman bin Abi Hatim mengatakan, ia bertanya tentangnya kepada ayahnya, ayahnya menjawab ia jujur dan baik hadisnya, al-Nasa'i mengatakan ia lemah.²⁵⁶

²⁵³ Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-'Asqalani, *Lisan al-Mizan*, juz 7 (Beirut: Muassasah al-A'lami, 1971), hlm. 56.

²⁵⁴ Al-Mizzi, *Op.Cit*, juz 23, hlm. 305-306.

²⁵⁵ *Ibid*, juz 23, hlm. 307.

²⁵⁶ *Ibid*, juz 23, hlm. 308.

- f. **Yazid**, nama lengkapnya Yazid bin Harun bin Zadza, dikenal juga dengan Ibnu ibnu Zadza bin Tsabit al-Sulami Abu Khalid al-Wasiti, ia berasal dari Bukhara.²⁵⁷

Di antara gurunya: Fudail bin Marzuq al-Raqasyi, Qais bin al-Rabi', 'Isa bin Maimun, 'Abd al-Malik bin Abi Sulaiman dan Malik bin Anas.²⁵⁸

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Khalad, Adam bin Abi Iyas dan Ibrahim bin Ya'qub al-Jurjani.²⁵⁹ Ahmad bin Hanbal mengatakan ia sempurna hafalan hadisnya, baik hadisnya, Yahya bin Ma'in mengatakan ia *tsiqah*.²⁶⁰

Komentar ulama: 'Ali ibnu al-Madini mengatakan ia termasuk kelompok orang yang *tsiqah*, al-'Ijili mengatakan ia *tsiqah*, kuat hafalannya dalam hadis dan sangat baik ibadah shalatnya. Abu Hatim mengatakan ia *tsiqah*, imam yang jujur tidak dipertanyakan lagi oleh sesamanya.²⁶¹ Ia lahir tahun 112 dan wafat awal tahun 206 pada masa pemerintahan al-Ma'mun pada usia 88 atau 87 tahun.²⁶²

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwa para rawi menunjukkan adanya ketersambungan sanad melalui relasi guru dan murid, mereka juga mendapatkan penilaian yang baik/*ta'dil* dari para kritikus. Memang ada dua rawi yang perlu dibahas di sini, *pertama* adalah Abu Salamah al-Juhani, ia dinilai *majhul al-hal* dan *la yudra man huwa*. Meskipun demikian, bukan berarti penilaian itu buruk, karena dari data di

²⁵⁷ *Ibid*, juz 32, hlm. 261.

²⁵⁸ *Ibid*, juz 32, hlm. 263.

²⁵⁹ *Ibid*, juz 32, hlm. 264.

²⁶⁰ *Ibid*, juz 32, hlm. 266.

²⁶¹ *Ibid*, juz 32, hlm. 267.

²⁶² *Ibid*, juz 32, hlm. 269.

atas diketahui jelas guru dan muridnya (ketersambungan anad), selain itu ia juga telah dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, maka itu menunjukkan ia mendapatkan penilaian baik dan tidak secara keseluruhan tidak dikenal, tidak seperti empat rawi yang ada pada hadis kedua yang secara keseluruhan aspek mereka tidak diketahui. *Kedua* adalah fudail bin Marzuq, meskipun ia dinilai lemah, tetapi lebih banyak kritikus yang menilainya baik, selain itu, meskipun penilaian *tasyayyu'* dialamatkan kepadanya, tidak memastikan ia adalah buruk dalam kaitannya hadis kedelapan ini, karena secara isi hadis ini tidak berkaitan dengan kecenderungannya itu, maka bisa dikatakan ia terbebas dari tendensi tertentu. Oleh karena itu dengan mengacu pada ketersambungan sanad dan penilaian baik para kritikus, dapat penulis simpulkan sanad hadis kedelapan ini berkualitas sahih.

2. Analisa Matan

Hadis kedelapan ini memuat doa ketika ditimpa kesedihan. Kesedihan termasuk hal yang paling disukai syetan yang bisa saja menjadi jalan bagi syetan untuk menggoda manusia, sehingga jika manusia tidak dapat mengendalikan diri maka akan membuatnya mengeluh. Oleh karenanya Allah mengingatkan agar berlindung kepada Allah jika tergoda setan.

وَأَمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah (al-A'raf [7:200])*

Pada hadis lain juga dikatakan bahwa jika seorang mukmin ditimpa musibah maka akan dihapus sebagian dosa orang mukmin tersebut.

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُمَا سَمِعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ، وَلَا نَصَبٍ، وَلَا سَقَمٍ، وَلَا حَزَنٍ حَتَّى أَهْمَ يُهْمُهُ، إِلَّا كُفِّرَ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ²⁶³

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda, sakit, kesedihan dan bahkan juga kekalutan yang menimpa seorang mukmin, melainkan dengan semua itu dihapuskan sebagian dosanya

Pada hadis yang lain juga disebutkan bahwa Nabi Saw. pun juga pernah ditimpa kesedihan ketika terjadi pembunuhan para penghafal al-Qur'an namun Nabi Saw mengisi kesedihan tersebut dengan lebih khusus ibadah dan memperbanyak doa. Sebagaimana dikabarkan hadis berikut ini:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَتَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا حِينَ قُتِلَ الْقُرَاءُ، فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَزَنَ حُزْنًا قَطُّ أَشَدَّ مِنْهُ²⁶⁴

Artinya: Dari Anas Ra. berkata,: "Rasulullah Saw. melaksanakan do'a qunut selama sebulan pada waktu terbunuhnya para Qurra' (penghafal al-Qur'an). Dan belum pernah aku melihat Rasulullah Saw. sedemikian sedih yang melebihi kesedihannya pada waktu itu". (HR. Al-Bukhari).

Berdasarkan hadis dan kenyataan sejarah di atas, maka dapat diketahui bahwa manusia memang memiliki potensi sedih dan khawatir, sehingga penting untuk membentengi diri dengan banyak berdoa dan berserah diri. Hadis di atas terkait doa Nabi ketika ditimpa kesedihan secara matan adalah sahih.

I. Hadis Kesembilan

²⁶³Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 1992.

²⁶⁴Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz 2 (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyyah, hlm. 82).

Sebagaimana telah dijelaskan pada saat pemaparan hasil penelusuran hadis, pada bab III bahwa untuk hadis kesembilan terdiri dari dua hadis. Oleh karena itu, dalam analisa ini juga akan dibagi menjadi dua bagian.

Bagian pertama hadis kesembilan memiliki empat jalur yang berasal dari dua riwayat Ahmad dalam *al-Musnad*, riwayat al-Nasa'i dalam *Sunan al-Nasa'i (al-Mujtaba)* dan riwayat Abu Dawud dalam *Sunan Abi Dawud*. Dalam jalur tersebut berisi lima belas perawi, satu dari sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru para mukharrij.

Adapun bagian kedua hadis kesembilan memiliki lima jalur yang berasal dari empat riwayat Ahmad dalam *al-Musnad* dan riwayat al-Darimi dalam *Sunan al-Darimi*. Dalam jalur hadis bagian kedua ini berisi tujuh perawi, satu dari sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru para mukharrij. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisa Sanad

a. Bagian Pertama Hadis Kesembilan

- 1) **'Abd al-Mutallib bin Rabi'ah**, nama lengkapnya 'Abd al-Mutalib bin Rabi'ah bin al-Harits bin 'Abd al-Mutalib bin Hasyim al-Qurasyi al-Hasyimi. Termasuk kalangan sahabat yang merupakan anak dari anak pamannya Nabi Saw. ibunya bernama Ummu al-Hakam bint al-Zubair. Ia tinggal di Madinah lalu pindah ke Syam ketika masa pemerintahan 'Umar bin al-Khattab lalu tinggal di Damaskus. Ia wafat tahun 62 H di masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah.²⁶⁵

Di antara gurunya: Nabi Saw dan para sahabat, misalnya Ali bin Abi Talib.

²⁶⁵Al-Mizzi, *Op.Cit*, juz 18, hlm. 278.

Di antara muridnya: ‘Abdullah bin al-Harits bin Naufal, ‘Abdullah bin al-Harits bin Naufal dan Muhammad bin ‘Abdullah bin al-Harits bin Naufal.²⁶⁶

- 2) ***‘Abdullah bin al-Harits bin Naufal***, nama lengkapnya ‘Abdullah bin al-Harits bin Naufal bin Abd al-Mutalib bin Hasyim al-Qurasyi al-Hasyimi, kunyahnya Abu Muhammad al-Madini. Laqabnya Babah, ibunya bernama Hindun bint Abu Sufyan. Lahir pada masa Nabi Saw, kemudian pindah ke Basrah.²⁶⁷

Di antara gurunya: Nabi Saw secara mursal, ‘Abd al-Mutalib bin Rabi’ah bin al-Harits bin ‘Abd al-Mutalib, dan para sahabat lain misalnya ‘Utsman bin ‘Affan dan ‘Ali bin Abi Talib.²⁶⁸

Di antara muridnya: al-Arzaq bin Qais, Ishaq bin ‘Abdullah bin al-Harits bin Naufal, ‘Ubadillah bin ‘Abdullah bin al-Harits bin Naufal dan Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri.

Komentar ulama: Yahya bin Ma‘in, Abu Zur‘ah al-Nasa’i dan ‘Ali bin al-Madini menilainya *tsiqah*. Ibnu Hibban juga menyebutkannya dalam kitab *al-tsiqah*. Ia wafat tahun 79 karena racun, disalati oleh Sulaiman bin ‘Abd al-Malik, lalu dimakamkan di Abwa’.²⁶⁹

- 3) ***‘Ubaidillah bin ‘Abdullah***, nama lengkapnya ‘Ubaidillah bin ‘Abdullah bin al-Harits bin Naufal bin al-Harits bin ‘Abd al-Mutalib bin Hasyim al-Qurasyi al-Hasyimi, ia saudara ‘Abdullah bin Abdullah bin al-Harits bin Naufal.

Di antara gurunya: ayahnya yakni Abdullah bin al-Harits.

²⁶⁶ *Ibid*, juz 18, hlm. 278.

²⁶⁷ *Ibid*, juz 14, hlm. 396-397.

²⁶⁸ *Ibid*, juz 14, hlm. 398.

²⁶⁹ *Ibid*, juz 14, hlm. 399.

Di antara muridnya: ‘Asim bin ‘Ubaidillah al-‘Umari dan Muhammad bin Tsabit al-Banani.²⁷⁰

Komentar ulama: Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*.²⁷¹

- 4) ***Ibnu Syihab al-Zuhri***, nama *lengkapnya* Muhammad bin Muslim bin ‘Ubaidillah bin ‘Abdullah bin Syihab bin ‘Abdillah bin al-Harits bin Zahrah bin Kilab bin Marrah al-Qurasyi al-Zuhri al-Faqih. Ia termasuk kalangan ulama Hijaz dan Syam.

Diantara gurunya: ‘Abdullah bin al-Harits bin Naufal, ‘Abdullah bin ‘Umar, Qabisah bin Dzuaib, Malik bin Aus dan lain sebagainya.²⁷²

Di antara muridnya: Yunus bin Yazid, Salih bin Kaisan, Aban bin Salih, Salih bin Abi al-Akhdar.²⁷³

Komentar ulama: Ibnu Sa‘ad mengatakan ia *tsiqah*, *faqih*, banyak hadis, ilmu dan riwayat.²⁷⁴ Mengenai tahun kelahirannya banyak pendapat yang dikemukakan para ulama, yakni tahun 50, 51, 60 dan 80. Ibnu Yunus mengatakan ia wafat tahun 125 pada bulan Ramadan, al-Zubair mengatakan pada umur 72 tahun.²⁷⁵

- 5) ***Salih***, nama lengkapnya Salih bin Kaisan al-Madani, dikenal juga dengan Abu Muhammad, Abu al-Harits, pendidik putra ‘Umar bin Abd al-Aziz. Menurut Yahya bin Ma‘in ia bertemu dan mendengar

²⁷⁰ *Ibid*, juz 19, hlm. 70.

²⁷¹ Ibnu Hibban, *al-Tsiqat*, juz 5, hlm. 70.

²⁷² Ibnu Hajar, *Op.Cit*, juz 9, hlm. 445-446.

²⁷³ *Ibid*, juz 9, hlm. 447.

²⁷⁴ *Ibid*, juz 9, hlm. 448.

²⁷⁵ Ibnu Hajar, *Op.Cit*, juz 9, hlm. 450.

dari ‘Abdullah bin al-Zubair dan ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khattab.²⁷⁶

Diantara gurunya: Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri, Isma‘il bin Muhammad bin Sa‘ad bin Abi Waqas, ‘Urwah bin al-Zubair bin al-‘Awam dan Muhammad bin ‘Ajlan.²⁷⁷

Di antara muridnya: Ibrahim bin Sa‘ad al-Zuhri, Usamah bin Zaid al-Laitsi, Sulaiman bin Bilal dan Sufyan bin ‘Uyainah.

Komentor ulama: Yahya bin Ma‘in menilainya *tsiqah, la ba’sa bih*. Ya‘qub menilainya *tsiqah tsabat*. Al-Nasa’i juga menilainya *tsiqah*.²⁷⁸

- 6) **Yunus**, nama lengkapnya Yunus bin Abi al-Najad, disebut juga Yunus Bin Yazid bin Misykan bin Abi al-Najad al-Aili, dikenal juga dengan Abu Yazid al-Qurasyi.

Diantara gurunya: Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri, ‘Ikrimah, al-Hakam bin ‘Abdillah bin Sa‘ad dan lainnya.²⁷⁹

Di antara muridnya: ‘Abdullah bin Wahab, ‘Abdullah bin al-Mubarak, ‘Anbasah bin Khalid dan ‘Ali bin ‘Urwah al-Dimasyqi. Ia bersahabat bersama al-Zuhri selama 12 atau 14 tahun.²⁸⁰

Komentor Ulama: Ibnu al-Mubarak mengatakan tulisannya baik. ‘Abd al-Razaq mengatakan ia murid al-Zuhri yang paling hafal musnad. Ahmad mengatakan, bahwa Waki‘ pernah melihat Yunus, ia buruk hafalannya. Hanbal bin Ishaq mengatakan bahwa Yunus paling mengenal hadis al-Zuhri karena ia menulis semua hadis al-

²⁷⁶ Al-Mizzi, *Op.Cit*, juz 13, hlm. 79.

²⁷⁷ *Ibid*, juz 13, hlm. 79-80.

²⁷⁸ *Ibid*, juz 13, hlm. 81-82.

²⁷⁹ *Ibid*, juz 32, hlm. 551-552.

²⁸⁰ *Ibid*, juz 32, hlm. 553.

Zuhri.²⁸¹ Yahya bin Ma'in mengatakan ia termasuk orang yang paling hafal hadis al-Zuhri.²⁸²

- 7) **'Anbasah**, nama lengkapnya Anbasah bin Khalid bin Yazid bin Abi al-Najad al-Qurasyi al-Umawi. Dikenal juga dengan Abu 'Utsman dan Ibnu Akhi Yunus bin Yazid.

Di antara gurunya: pamannya yakni Yunus bin Yazid, 'Abdullah bin al-Mubarak dan Raja' bin Jamil.

Di antara muridnya: Ahmad bin Salih, 'Abdullah bin Wahab, Muhammad bin Mahdi dan hasyim bin Muhammad al-Rab'i.

Komentar ulama: Ahmad bin Salih menilai 'Anbasah jujur (*shaduq*).²⁸³ Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*, ia wafat di Ailah pada bulan Jumadi al-Ula tahun 198.²⁸⁴

- 8) **Ibnu Wahb**, nama lengkapnya 'Abdullah bin Wahab bin Muslim al-Qurasyi al-Fahri. Dikenal juga dengan Abu Muhammad al-Misri al-Faqih.²⁸⁵

Diantara gurunya: Yunus bin Yazid al-Aili, Ibrahim bin Sa'ad al-Zuhri, Jarir bin Hazim al-Basri, Zam'ah bin Salih dan lainnya.²⁸⁶

Di antara muridnya: 'Amr bin Sawad bin al-Aswad al-'Amiri, 'Abd al-Malik bin Syu'aib dan 'Iyasy bin al-Arzaq.²⁸⁷

Komentar ulama: Ahmad bin Hanbal menjelaskan bahwa ia baik hadisnya, ketika Ahmad bin Hanbal ditanya tentang Ibnu Wahab, ia

²⁸¹ *Ibid*, juz 32, hlm. 554.

²⁸² *Ibid*, juz 32, hlm. 555.

²⁸³ *Ibid*, juz 22, hlm. 404.

²⁸⁴ *Ibid*, juz 22, hlm. 405.

²⁸⁵ *Ibid*, juz 16, hlm. 277.

²⁸⁶ *Ibid*, juz 16, hlm. 280.

²⁸⁷ *Ibid*, juz 16, hlm. 281.

mengatakan terkadang ia buruk dalam menerima hadis, tetapi ketika melihat hadis-hadisnya maka diketahui bahwa hadisnya baik.²⁸⁸ Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqah*.²⁸⁹ "Abd al-Rahman bin Abi Hatim menjelaskan menurut ayahnya (Abu Hatim) Ibnu Wahab adalah orang yang baik hadisnya, jujur dan banyak hadisnya yang lebih sahih. 'Abd al-Rahman bin Abi Hatim juga menjelaskan, ia mendengar Abu Zur'ah mengatakan bahwa Ibnu Wahab *tsiqah* dan saya tidak pernah hadisnya yang tidak bersumber."²⁹⁰ Abu al-Zanba' dari Yahya bin Bukair mengatakan ia dilahirkan pada bulan Dzu al-Qa'dah tahun 125 dan Abu Sa'id bin Yunus mengatakan ia wafat hari ahad minggu terakhir bulan Sya'ban tahun 197.²⁹¹

- 9) ***Ibnu al-Mubarak***, nama lengkapnya 'Abdullah bin al-Mubarak bin Wadih al-Hanzhali al-Tamimi.

Di antara gurunya: Usamah bin Zaid bin Aslam, Isma'il bin Abi Khalid, Hazm bin Mahran dan Ya'qub bin al-Qa'qa'.²⁹²

Di antara muridnya: Yahya bin Adam, al-Walid bin Muslim, Abu Nadr Hasyim bin al-Qasim dan Wahab bin Zam'ah.²⁹³

Ibunya dari kalangan Khawarizm dan ayahnya Turki, ia sangat gemar menuntut ilmu, di antara tempat yang ia kunjungi adalah Syam, Mesir, Yaman dan Hijaz. Ia juga pergi ke Irak pada awal tahun 141.²⁹⁴

²⁸⁸ *Ibid*, juz 16, hlm. 282.

²⁸⁹ *Ibid*, juz 16, hlm. 283.

²⁹⁰ *Ibid*, juz 16, hlm. 284.

²⁹¹ *Ibid*, juz 16, hlm. 286.

²⁹² *Ibid*, juz 16, hlm. 10.

²⁹³ *Ibid*, juz 16, hlm. 13.

²⁹⁴ *Ibid*, juz 16, hlm. 14.

Komentor ulama: Yahya bin Ma'in menilainya sebagai orang yang *tsabat*, *tsiqah* dan mengetahui kesahihan hadis, ia juga menulis 20 atau 21 ribu hadis.²⁹⁵ Ia lahir tahun 118 dan wafat tahun 181 pada usia 63 tahun, ia banyak meriwayatkan hadis dan menyusun kitab tentang ilmu dan cabang-cabangnya, banyak mendengar ilmu dari para ulama, ia juga *tsiqah*, dipercaya sebagai imam, hujjah dan banyak hadis.²⁹⁶

- 10) **Ayah Ya'qub dan Sa'ad**, nama lengkapnya Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin 'Abd al-Rahman bin 'Auf al-Qurasyi al-Zuhri, dikenal juga dengan Abu Ishaq al-Madani. Ia tinggal di Baghdad, ayah dari Ya'qub bin Ibrahim dan Sa'ad bin Ibrahim.

Di antara gurunya: Salih bin Kaisan, Safwan bin Salim dan Abu Sakhar bin Ziyad al-Madani.²⁹⁷

Di antara para muridnya: kedua anaknya Sa'ad bin Ibrahim, Ya'qub bin Ibrahim, Abu Dawud Sulaiman bin Dawud al-Tayalisi dan 'Abdullah bin Wahab al-Misri.²⁹⁸

Komentor ulama: 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya dan Yahya bin Ma'in mengatakan bahwa ia *tsiqah*. Ibnu Abi Maryam menambahkan ia *hujjah*.²⁹⁹ Abu Hatim dan al-'Ijili juga menilainya *tsiqah*. 'Abd al-Rahman bin Yusuf menilainya *saduh/jujur*.³⁰⁰ Ia wafat tahun 108, menurut pendapat lain 182 atau

²⁹⁵ *Ibid*, juz 16, hlm. 19.

²⁹⁶ *Ibid*, juz 16, hlm. 24.

²⁹⁷ *Ibid*, juz 2, hlm. 88.

²⁹⁸ *Ibid*, juz 2, hlm. 89.

²⁹⁹ *Ibid*, juz 2, hlm. 91.

³⁰⁰ *Ibid*, juz 2, hlm. 92.

183 atau 184, pada umur 73 tahun, menurut pendaat lain 75 tahun.³⁰¹

- 11) **Ahmad bin Salih**, nama lengkapnya Ahmad bin Salih al-Misri, dikenal juga Abu Ja'far al-Hafiiz Ibnu al-Tabari. Ayahnya berasal dari Tabaristan.

Di antara gurunya: 'Anbasah bin Khalid al-Aili, 'Abdullah bin Wahab, Sufyan bin 'Uyainah dan lainnya.

Di antara muridnya: Abu Dawud, al-Bukhari, Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjaj dan Salih bin Muhammad al-Baghdadi.³⁰²

Komentar ulama: al-Bukhari mengatakan ia *tsiqah*, *saduq* dan dapat dijadikan hujjah. Ahmad bin Hanbal juga mengatakan ia orang yang *atsbat*, al-'Ijili juga mengatakan *tsiqah*.³⁰³ Ia dilahirkan di Mesir tahun 170 dan wafat pada bulan Dzu al-Qa'dah tahun 148.³⁰⁴

- 12) **'Amr bin Sawwad**, nama lengkapnya 'Amr bin Sawad bin al-Aswad bin 'Amr ibn Muhammad bin 'Abdillah bin Sa'ad bin Abi Sarah al-Qurasyi al-'Amiri al-Sarhi, dikenal juga Abu Muhammad al-Misri.

Di antara gurunya: 'Abdullah bin Wahab, Asyhab bin 'Abd al-'Aziz dan 'Abdullah bin Kalib al-Muradi.

Di antara muridnya: al-Nasa'i, Muslim, Ibnu Majah.³⁰⁵

Komentar ulama: Abu Hatim menilainya *saduq*/jujur. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*, Abu Bakar al-

³⁰¹ *Ibid*, juz 2, hlm. 93.

³⁰² *Ibid*, juz 1, hlm. 341.

³⁰³ *Ibid*, juz 1, hlm. 343.

³⁰⁴ *Ibid*, juz 1, hlm. 354.

³⁰⁵ *Ibid*, juz 22, hlm. 57-58.

Khatib menyebutnya *tsiqah*. Ia wafat hari Jum'at di akhir bulan Rajab tahun 245.³⁰⁶

- 13) ***Yahya bin Adam***, namanya lengkapnya Yahya bin Adam bin Sulaiman al-Qurasyi al-Umawi, dikenal juga Abu Zakariya al-Kufi. **Di antara gurunya:** 'Abdullah bin al-Mubarak, 'Isa bin Tahman, Fudail bin 'Iyad dan Musa bin Qais.

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, al-Hasan bin 'Ali al-Khalal, Basyar bin Khalid al-'Askari.³⁰⁷

Komentor ulama: Yahya bin Ma'in dan Abu Hatim menilai *tsiqah*, Ya'qub bin Syaibah menambahkan bahwa ia *tsiqah* dan banyak hadisnya.³⁰⁸ Ia wafat tahun 203 pada pertengahan bulan Rabi' al-Awal pada masa pemerintahan al-Ma'mun dan disalatkan oleh al-Hasan bin Sahal. Demikian menurut Ibnu Sa'ad dan al-Bukhari.³⁰⁹

- 14) ***Ya'qub***, nama lengkapnya Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin 'Abd al-Rahman bin 'Auf al-Qurasyi al-Zuhri. Dikenal juga Abu Yusuf al-Madani, ia saudara (adik) Sa'ad bin Ibrahim, tinggal di Baghdad.

Di antara gurunya: ayahnya (Ibrahim bin Sa'ad), Syu'bah bin al-Hajjaj, Saif bin 'Umar al-Dabi dan 'Abd al-'Aziz bin al-Mutalib bin 'Abdillahbin Hantab.³¹⁰

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rawaih, Hajjaj bin al-Sya'ir, Ishaq bin Mansur, Khalaf bin Salim al-makhzumi.

³⁰⁶ *Ibid*, juz 22, hlm. 59.

³⁰⁷ *Ibid*, juz 31, hlm. 189-190.

³⁰⁸ *Ibid*, juz 31, hlm. 191.

³⁰⁹ *Ibid*, juz 31, hlm. 192.

³¹⁰ *Ibid*, juz 32, hlm. 308.

Komentar ulama: ketika Yahya bin Ma'in ditanya tentangnya, iya menjawab *tsiqah*.³¹¹ Al-'Ijili menilainya *tsiqah*, Abu Hatim menilainya *saduq*/jujur. Muhammad bin Sa'ad menilainya *tsiqah* dan *ma'mun*/dapat dipercaya.³¹² Ia wafat tahun 208.³¹³

- 15) **Sa'ad**, nama lengkapnya Sa'ad bin Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin 'Abd al-Rahman bin 'Auf al-Qurasyi, dikenal juga Abu Ishaq al-Zuhri. Ia saudara (kakak) Ya'qub bin Ibrahim anak Ibrahim bin Sa'ad.

Di antara gurunya: ayahnya (Ibrahim bin Sa'ad), 'Ubaidah bin Abi Raitah dan Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin Abi Dza'ab.³¹⁴

Di antara muridnya: Ahmad bin hanbal, Khalaf bin Salim al-Makhzumi dan Muhammad bin al-Husain al-Barjali.

Komentar ulama: Abu Dawud dari Ahmad bin Hanbal dan al-'Ijili mengatakan ia tidak ada masalah dengannya. Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqah*.³¹⁵ Ibnu Sa'ad juga menilainya *tsiqah*, ia wafat tahun 201 pada usia 63 tahun.³¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa para rawi dalam hadis bagian pertama ini mempunyai hubungan guru dan murid, sehingga menunjukkan adanya ketersambungan sanad. Selain itu mereka juga mendapatkan penilaian baik dari para kritikus tentang keadilan mereka, kecuali Yunus Bin Yazid, ia dinilai oleh Waki' tidak terlalu baik hafalannya, tetapi perlu diketahui *jarh* dari Waki' itu tidak

³¹¹ *Ibid*, juz 32, hlm. 309.

³¹² *Ibid*, juz 32, hlm. 310.

³¹³ *Ibid*, juz 32, hlm. 311.

³¹⁴ *Ibid*, juz 10, hlm. 238-239.

³¹⁵ *Ibid*, juz 10, hlm. 239.

³¹⁶ *Ibid*, juz 10, hlm. 240.

disertai alasan masih umum, tidak seperti *ta'dil* yang dikatakan Yahya bin Ma'in, Hanbal bin Ishaq, Ibnu al-Mubarak dan 'Abd al-Razaq yang sifatnya spesifik, yakni ia paling hafal dan mengetahui hadis al-Zuhri. Bahkan dalam hal ini memang yang sedang dibahas adalah hadis Yunus yang berasal langsung dari al-Zuhri. Dengan demikian tetap yang diakui adalah *ta'dil* yang diberikan kepadanya.³¹⁷ Maka disimpulkan bahwa sanad hadis bagian pertama ini berkualitas *sahih*.

b. Bagian Kedua Hadis Kesembilan

- 1) **Abu Hurairah**, ia adalah Abu Hurairah al-Dusi al-Yamani, sahabat Rasulullah Saw dan orang yang cerdas di kalangan sahabat. Banyak pendapat tentang nama aslinya, misalnya Abd al-Rahman bin Sakhar, 'Abd al-Rahman bin Ghanam, 'Abdullah bin 'Aizd. Terdapat juga pendapat yang mengatakan nama pada masa jahiliyah adalah 'Abd Syams, kunyahnya Abu al-Aswad, lalu dinamai Rasul dengan 'Abdullah dan diberikan kunyah Abu Hurairah.³¹⁸

Di antara gurunya: Rasul Saw dan para sahabat, misalnya Usamah bin Zaid, Ubai bin Ka'ab, Abu Bakar al-Siddiq, 'Umar bin al-Khattab dan 'Aisyah.

Di antara muridnya: Muhammad bin Ziyad al-Jahmi, al-Aswad bin Hilal al-Muharibi, Basyir bin Ka'ab, Anas bin Malik dan Jabir bin 'Abdillah.³¹⁹ Ia tinggal di Madinah, awal memeluk Islam pada tahun peperangan Khaibar tahun ketujuh bulan Muharran.

³¹⁷Sebagaimana disebutkan dalam sebuah kaidah bahwa Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya. Shuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 77.

³¹⁸*Ibid*, juz 34, hlm. 366-367.

³¹⁹*Ibid*, juz 34, hlm. 367, 372.

Komentor ulama: ia sangat rajin mengikuti majlis Nabi Saw, ketika kaum ansar sibuk dengan harta mereka, kaum muhajirin sibuk di pasar, ia mendatangi majlis Rasul Saw.³²⁰ ia wafat tahun 57, pendapat lain mengatakan 58 dan 59. Al-Waqidi menambahkan ketika ia wafat berumur 78 tahun. Ia mensalati ‘Aisyah pada bulan ramadan tahun 58 dan mensalati Ummu salamah pada bulan Syawal tahun 59, lalu ia wafat pada tahun yang sama saat ia mensalati Ummu Salamah.³²¹

- 2) ***Muhammad bin Ziyad***, nama lengkapnya Muhammad bin Ziyad al-Qurasyi al-Jahmi, dikenal juga Abu al-Haris al-Madani, ia tinggal di Basrah.

Di antara gurunya: Abu Hurairah, ‘Aisyah, ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khattab.

Di antara muridnya: Syu‘bah bin al-Hajjaj, Hammad bin Salamah, Khalid al-Hadza’, Talhah bin al-Nadar dan Ibrahim bin Tahman.³²² Komentor ulama: Yahya bin Ma‘in, al-Tirmidzi dan al-Nasa’i menilainya *tsiqah*, Abu Hatim mengatakan bahwa ia adalah tempatnya kebenaran.³²³

- 3) ***Syu‘bah***, nama lengkapnya Syu‘bah bin al-Hajjaj bin al-Warad al-‘Itki al-Azdi, dikenal juga Abu Bustam al-Wasti, ia pindah ke Basrah lalu menetap di sana.³²⁴

Di antara gurunya: Muhammad bin Ziyad al-Jahmi, Malik bin Anas, Qais bin Muslim, al-Qasim bin Mahran.³²⁵

³²⁰ *Ibid*, juz 34, hlm. 377.

³²¹ *Ibid*, juz 34, hlm. 378-379.

³²² *Ibid*, juz 25, hlm. 217-218.

³²³ *Ibid*, juz 25, hlm. 219.

³²⁴ *Ibid*, juz 12, hlm. 480.

Di antara muridnya: ‘Abd al-Rahman bin Mahdi, Waki‘ bin al-Jarah, Abu al-Nadar Hasyim bin Qasim, Yahya bin Zakariya dan Wahab bin Jarir.³²⁶

Komentar ulama: Ketika Ahmad bin Hanbal ditanya tentangnya, ia menjawab ia (Syu‘bah bin al-Hajjaj) lebih kuat hafalannya dan lebih bersih dari pada Sufyan. Sufyan berkata Syu‘bah adalah pemimpin dalam hadis. Yazid bin Zari‘ (tidak hanya sekali) berkata bahwa Syu‘bah orang yang paling jujur dalam urusan hadis. Yahya bin Ma‘in berkata Syu‘bah adalah pemimpin orang yang bertakwa.³²⁷ Muhammad bin Sa‘ad berkata bahwa Syu‘bah *tsiqah*, dipercaya dan menjadi hujjah.³²⁸ Ia menambahkan bahwa Syu‘bah wafat di Basrah awal tahun 160. Abu Bakar Manjawaih mengatakan ia dilahirkan tahun 82, ia adalah orang yang paling utama, wara‘ dan ahli dalam urusan hadis, ia orang pertama yang membahas perihal rawi dan muhaddits di Irak, sehingga ilmunya itu dipakai dan diikuti penduduk Irak setelah wafatnya.³²⁹

- 4) ***Muhammad bin Ja‘far***, nama lengkapnya Muhammad bin Ja‘far al-*Bazaz*, dikenal juga Abu Ja‘far al-Mada’ini.

Di antara gurunya: Syu‘bah bin al-Hajjaj, Bakr bin Khanis, al-Hakam bin al-Salt dan lainnya.

³²⁵ *Ibid*, juz 12, hlm. 484.

³²⁶ *Ibid*, juz 12, hlm. 488, 489.

³²⁷ *Ibid*, juz 12, hlm. 490, 491,

³²⁸ *Ibid*, juz 12, hlm. 494.

³²⁹ *Ibid*, juz 12, hlm. 495.

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, Ja'far bin Muhammad bin Ja'far al-Mada'ini (anaknya), 'Abbas bin Muhammad al-Dauri.³³⁰

Komentar ulama: Ahmad bin Hanbal dan Abu Dawud menilai tidak ada masalah dengannya, sedangkan menurut Abu Hatim hadisnya boleh ditulis, tetapi tidak dapat dijadikan hujjah. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*. Ia wafat tahun 206.³³¹

- 5) **'Abd al-Rahman**, nama lengkapnya 'Abd al-Rahman bin Mahdi bin Hassan bin 'Abd al-Rahman al-'Anbari, dikenal juga dengan al-Azdi, **Abu** Sa'id al-Basri al-Lu'lu'i.

Di antara gurunya: Syu'bah bin al-Hajjaj, Aban bin Yazid al-'Atar, Hammad bin Salamah, Khalid bin 'Utsman dan Harb bin Syadad.³³²

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Mansur, Isma'il bin Basyar Mansyur al-Sulaimi dan Ishaq bin Rawaih. Ia dilahirkan tahun 135.³³³

Komentar ulama: Abi 'Abdillah ditanya tentangnya, ia mengatakan 'Abd al-Rahman *hafiz*, ia juga mengatakan 'Abd al-Rahman termasuk orang yang paling faqih dari Basrah. Ahmad bin Hanbal mengatakan ketika terjadi pertentangan antara 'Abd al-Rahman bin Mahdi dan Waki' tentang 50 hadis Sufyan al-Tsauri,

³³⁰ *Ibid*, juz 25, hlm. 12.

³³¹ *Ibid*, juz 25, hlm. 25.

³³² *Ibid*, juz 17, hlm. 429-431.

³³³ *Ibid*, juz 17, hlm. 433, 435.

saya melihat kebanyakan yang benar adalah ‘Abd al-Rahman bin Mahdi.³³⁴

- 6) **Waki’**, nama lengkapnya Waki’ bin al-Jarah bin Malih al-Ru’asi, ia dikenal juga dengan Sufyan al-Kufi. Ia berasal dari salah satu desa di Naisabur.³³⁵

Di antara gurunya: Syu‘bah bin al-Hajjaj, Sufyan al-Tsauri, Sulaiman al-A‘masy dan al-Dahak bin ‘Utsman.³³⁶

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, Ibrahim bin Sa‘id al-Jauhari, al-‘Abasi al-Qasar al-Kufi dan Ibrahim bin Musa al-Fara’.³³⁷

Komentar ulama: Ahmad bin Hanbal berkata ia tiak pernah menemui orang yang lebih hafal, berilmu, khusu‘ dan wara’ dari pada Waki’.³³⁸ Yahya bin Ma‘in berkata saya tidak melihat orang yang membacakan hadis hanya karena Allah kecuali Waki’ dan al-Qa‘nabi. ia juga berkata Waki’ adalah orang yang paling baik hafalannya. Yahya bin Ma‘in juga mengatakan ia *tsiqah*.³³⁹ Waki’ melaksanakan haji tahun 196, dan wafat dalam perjalanan, pendapat lain mengatakan ia wafat tahun 197 setelah melaksanakan haji pada bulan ‘Asyura’, terdapat juga pendapat yang mengatakan ia wafat setelah haji di jalan Makkah.³⁴⁰

³³⁴ *Ibid*, juz 17, hlm. 436-437..

³³⁵ *Ibid*, juz 30, hlm. 463.

³³⁶ *Ibid*, juz 30, hlm. 464.

³³⁷ *Ibid*, juz 30, hlm. 467.

³³⁸ *Ibid*, juz 30, hlm. 473.

³³⁹ *Ibid*, juz 30, hlm. 475, 476.

³⁴⁰ *Ibid*, juz 30, hlm. 484.

- 7) **Hasyim bin al-Qasim**, nama lengkapnya Hasyim bin al-Qasim, dikenal juga dengan Abu al-Nadr al-Laitsi al-Baghdadi, penduduk asli Khurasan dari bani Laits bin Kinanah.

Di antara gurunya: Syu‘bah bin al-Hajjaj, ‘Abd al-Rahman bin Tsabit bin Tsauban, Bakar bin Khanis, Ibrahim bin Sa‘ad,³⁴¹

Di antara muridnya: al-Darimi,³⁴² Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rawaih, Ahmad bin ‘Umar al-Samsar.

Komentar ulama: Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa ia termasuk orang yang *tsabat* dari Baghdad. Yahya bin Ma‘in menilainya *tsiqah*. Al-‘Ijli mengatakan ia penduduk Baghdad yang *tsiqah*, periwayat hadis dan dibanggakan penduduk Baghdad. Ahmad bin Hanbal mengatakan ia lahir tahun 134. Abu Hatim menjelaskan ia wafat tahun 205 atau 207 bulan Dzu al-Qa‘dah. Al-Tabari menambahkan ia dimakamkan di pemakaman ‘Abdullah bin Malik yang terletak di sebelah timur Baghdad.³⁴³ Abu Hatim mengatakan ia imam yang *tsiqah*, lebih kuat hafalannya dari pada Yahya bin Sa‘id dan Waki‘. Ahmad bin Hanbal berkata hadisnya menjadi hujjah.³⁴⁴ Muhammad bin Sa‘ad mengatakan ia *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadis. Ia wafat di Basrah pada bulan Jumadi al-Akhirah tahun 198 pada usia 63 tahun.³⁴⁵

Berdasarkan penjelasan bagian kedua hadis kesembilan, diketahui bahwa sanad hadis al-Darimi dan Ahmad dengan jalur ‘Abd al-Rahman dan Waki ‘adalah sahih. karena para rawi mempunyai

³⁴¹ *Ibid*, juz 30, hlm. 130-131.

³⁴² *Ibid*, juz 15, hlm. 210.

³⁴³ *Ibid*, juz 30, hlm. 132-134.

³⁴⁴ *Ibid*, juz 17, hlm. 441.

³⁴⁵ *Ibid*, juz 17, hlm. 442.

hubungan guru dan murid sehingga menunjukkan adanya ketersambungan sanad. Selain itu, mereka juga mendapatkan penilaian baik/*ta'dil* dari para kritikus. Adapun sanad hadi Ahmad dari jalur Muhammad bin Ja'far, mendapatkan penilaian *jarh* yakni hadis Muhammad bin Ja'far boleh ditulis, tetapi tidak boleh dijadikan dalil. Meskipun demikian, bukan berarti menjadikan hadis ini tertolak, karena kritik tersebut bukan termasuk kritik yang menjadikan hadis tertolak (seperti *dusta*, *munkir al-hadis* dan sebagainya), selain itu para kritikus lain menilainya baik. Bahkan jika melihat pendukung hadis dari riwayat lainnya, jelas hadis ini bisa dijadikan dalil. Dengan demikian disimpulkan bahwa secara keseluruhan kualitas sanad hadis bagian kedua ini adalah sahih.

2. Analisa Matan

Dalam hadis ksembilan ini, dijelaskan bahwa Nabi dan keluarganya tidak menerima apapun yang termasuk sedekah. Dalam hadis di bawah ini juga menjelaskan bahwa Nabi berdoa agar keluarganya tetap dilimpahkan rizki dengan makanan pokok.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوتًا³⁴⁶

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Ya Allah, berikanlah rizqi kepada keluarga Muhammad berupa makanan pokok."

Apa yang diucapkan Nabi Saw. pada hadis di atas menunjukan bahwa Nabi Saw. adalah sosok yang penih rendah hati. Jika melihat sosok beliau sebagai penguasa yang sangat berpengaruh pada masa itu justru lebih senang mencari rizki melalui tangannya sendiri.

Dalam sejarah Nabi Saw. juga pernah menjahit bajunya dengan tangannya sendiri dan bukannya menunggu bantuan dari para sahabatnya.

³⁴⁶Muslim, *Op.Cit*, juz 2, hlm. 730.

Oleh karenanya Nabi Saw. juga tidak memperbolehkan seluruh anggota keluarganya/*ahl al-bait* untuk menerima sedekah. Hal ini karena menurut Nabi Saw. harta sedekah adalah manifestasi dari kotoran-kotoran pada harta, dan yang lebih berhak adalah orang-orang yang tidak mampu.

Berdasarkan beberapa perbandingan di atas yang juga dikuatkan dengan fakta sejarah hidup Nabi Saw. yang menyukai hidup sederhana, maka secara matan hadis di atas dinilai sahih.

J. Hadis Kesepuluh

Hadis kesepuluh memiliki tiga jalur yang berasal dari tiga riwayat Ahmad dalam *al-Musnad* dan riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam *Musannaf Ibnu Abi Syaibah*. Dalam jalur tersebut berisi enam perawi, satu dari sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru para mukharrij. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisa Sanad

- a. ***Ibnu ‘Umar***, nama lengkapnya ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khattab bin Nufail bin al-Qurasyi al-‘Adawi Abu ‘Abd al-Rahman al-Makki, ia termasuk sahabat yang masuk Islam semasa kecil. Ia hijrah bersama ayahnya (‘Umar bin al-Khattab), masih dinilai kecil ketika perang Uhud, ia menyaksikan perang khandaq dan perjanjian Ridwan.

Di antara gurunya: Nabi Saw, ayahnya, Abu Bakar, ‘Utsman, ‘Ali, Sa‘id, Bilal, Zaid bin Tsabit dan lainnya.³⁴⁷

Di antara muridnya: anak-anaknya yakni Bilal, Hamzah, Zaid, Salim, ‘Abdullah, ‘Ubaidullah dan ‘Umar, Tsabit al-Banani, Sa‘id bin al-Musayyab, Tawus al-Yamani dan ‘Urwah bin al-Zubair.³⁴⁸

³⁴⁷Ibnu Hajar, *Op.Cit*, juz 5, hlm. 328.

³⁴⁸*Ibid*, juz 5, hlm. 329.

Komentar ulama: Tawus mengatakan ia tidak melihat orang yang lebih wira'i dari pada Ibnu 'Umar,³⁴⁹ Sa'id mengatakan bahwa tidak pernah melihat orang yang sangat berhati-hati terhadap hadis Nabi Saw kecuali Ibnu 'Umar.³⁵⁰ Ia wafat bulan Dzu al-Hijjah 74 pada umur 87 tahun.³⁵¹

- b. ***Abu al-Munib al-Jarsyi***, nama lengkapnya Abu al-Munib al-Jarsyi al-Dimasyqi al-Ahdab.

Di antara gurunya: 'Abdullah bin 'Umar, Sa'id bin al-Musayyab, 'Amr bin al-As dan Mu'adz bin Jabal.

Di antara muridnya: Hassan bin 'Atiyah, Tsaur bin Yazid, Dawud bin Abi Hindun.

Komentar ulama: Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*, al-Ijli menilainya sebagai tabi'in dari Syam yang *tsiqah*.³⁵²

- c. ***Hassan bin 'Atiyyah***, nama lengkapnya Hassan bin 'Atiyyah al-Muharibi, dikenal juga dengan Abu Bakar al-Syami, al-Dimasyqi.

Di antara gurunya: Abu Munib al-Jarsyi, Sa'id bin al-Musayyab, Abu Salih al-Asy'ari dan Khalid bin Ma'ad.³⁵³

Di antara muridnya: 'Abd al-Rahman bin Tsabit bin Tsauban, al-Walid bin Muslim, al-Rabi' bin Hazhyan.

Komentar ulama: Ahmad bin Hanbal dan al-'Ijli mengatakan bahwa ia *tsiqah*.³⁵⁴ al-Bukhari dalam *al-Tarikh al-Awsat* menyebutkannya dalam bab orang yang meninggal antara tahun 120 dan 130.³⁵⁵

³⁴⁹ Ibnu Hajar, *al-Isabah, Op.Cit.*, juz 4, hlm. 158.

³⁵⁰ *Ibid*, juz 4, hlm. 160.

³⁵¹ *Ibid*, juz 4, hlm. 161.

³⁵² Al-Mizzi, *Op.Cit.*, juz 34, hlm. 325.

³⁵³ *Ibid*, juz 6, hlm. 34.

³⁵⁴ *Ibid*, juz 6, hlm. 36.

³⁵⁵ *Ibid*, juz 2, hlm. 251.

- d. ***‘Abd al-Rahman bin Tsabit***, nama lengkapnya ‘Abd al-Rahman bin Tsauban al-‘Ansi, dikenal juga dengan Abu ‘Abdillah al-Dimasyqi al-Zahid.

Di antara gurunya: Hassan bin ‘Atiyah, ayahnya yakni Tsabit bin Tsauban, Aban bin Abi ‘Iyasy dan lainnya.³⁵⁶

Di antara muridnya: Abu al-Nadr Hasyim bin al-Qasim, al-Walid bin Muslim, Yazid bin Khalid.

Komentar ulama: Ahmad bin Hanbal menilainya sebagai orang yang ahli ibadah dari Syam, beberapa hadisnya *munkar*. Ia tidak kuat (*lam yakun bi al-qawi*).³⁵⁷ Al-Nasa’i menilainya *da‘if*, Yahya bin Ma‘in menilainya *salih*, tetapi dalam dua tempat lain Yahya bin Ma‘in menilainya *da‘if*, Abu Ahmad bin ‘Adi menilai bahwa beberapa hadisnya *salih/baik*, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *al-Tsiqat*. Abu Bakar al-Khatib menilainya sebagai orang yang zuhud, ahli ibadah dan jujur dalam periwayatan. ia dilahirkan tahun 75 dan wafat di Baghdad tahun 165 dan disalatkan oleh Sa‘id bin ‘Abd al-‘Aziz.³⁵⁸ Ibnu Hajar mengatakan ia seorang yang zuhud, jujur, terkadang salah dan dinilai qadariyah.³⁵⁹

- e. ***Abu al-Nadr Hasyim bin al-Qasim***, nama lengkapnya Hasyim bin al-Qasim, dikenal juga dengan Abu al-Nadr al-Laitsi al-Baghdadi, penduduk asli Khurasan dari bani Laits bin Kinanah.

Di antara gurunya: ‘Abd al-Rahman bin Tsabit bin Tsauban, Bakar bin Khanis, Ibrahim bin Sa‘ad, Syu‘bah bin al-Hajjaj.³⁶⁰

³⁵⁶ *Ibid*, juz 7, hlm. 12.

³⁵⁷ *Ibid*, juz 7, hlm. 14.

³⁵⁸ *Ibid*, juz 7, hlm. 17.

³⁵⁹ Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib* (Halab: Dar al-Rasyid, 1991), hlm. 344.

³⁶⁰ *Ibid*, juz 30, hlm. 130-131.

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rawaih, Ahmad bin ‘Umar al-Samsar.

Komentar ulama: Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa ia termasuk orang yang *tsabat* dari Baghdad. Yahya bin Ma‘in menilainya *tsiqah*. Al-‘Ijli mengatakan ia penduduk Baghdad yang *tsiqah*, periwayat hadis dan dibanggakan penduduk Baghdad. Ahmad bin Hanbal mengatakan ia lahir tahun 134. Abu Hatim menjelaskan ia wafat tahun 205 atau 207 bulan Dzu al-Qa‘dah. Al-Tabari menambahkan ia dimakamkan di pemakaman ‘Abdullah bin Malik yang terletak di sebelah timur Baghdad.³⁶¹

- f. **Muhammad bin Yazid**, nama lengkapnya Muhammad bin Yazid al-Kala‘i, penduduk asli Syam, dikenal juga dengan al-Wasiti, Abu Sa‘id, Abu Yazid, Abu Ishaq.

Di antara gurunya: Isma‘il bin Khalid, Isma‘il bin Muslim al-Makki, Nafi‘ bin Umar al-Jamhi dan lain sebagainya.

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Mani‘ Basyar bin Matar.³⁶²

Komentar ulama: Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tiqat*. Menurut Muhammad bin Sa‘ad, ‘Ali bin Hajar dan Yahya bin Bukair, ia wafat tahun 188, Ibnu Sa‘ad menambahkan di pertengahan pemerintahan Harun, ia *tsiqah*.³⁶³ Ahmad bin Hanbal menyebutkan ia *tsabat* dalam hadis. Ishaq bin Mansur, ‘Utsman bin Sa‘id al-Darimi, Yahya bin Ma‘in, Abu Dawud dan al-Nasa‘i menilainya *tsiqah*. Abu Hatim juga menilai ia *salih al-hadis* (baik dalam hadis).³⁶⁴

³⁶¹ *Ibid*, juz 30, hlm. 132-134.

³⁶² *Ibid*, juz 27, hlm. 31.

³⁶³ *Ibid*, juz 27, hlm. 33.

³⁶⁴ *Ibid*, juz 27, hlm. 32.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa para rawi mempunyai hubungan guru dan murid sehingga menunjukkan adanya ketersambungan sanad. Tetapi terdapat satu rawi yang dinilai hadisnya munkar dan ia lemah/*da'if*. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa sanad hadis kesepuluh berkualitas *da'if*.

2. Analisa Matan

Hadis kesepuluh ini menjelaskan bahwa Nabi Saw. diutus untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Dalam ayat al-Qur'an pun Allah memerintahkan Nabi Saw. untuk memerangi orang-orang yang tidak mau beriman kepada Allah. Sebagaimana yang termuat pada ayat berikut:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ

الْحَقِّمَنِ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Artinya: *Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk.*(al-Taubah [9:29])

Pada hadis kesepuluh ini juga dijelaskan bahwa Nabi Saw. melarang para sahabatnya untuk menyerupai suatu kaum, yang tentunya musuh umat Islam. Hal ini diucapkan Nabi Saw. karena pada masa itu umat Islam sering melakukan peperangan yang tentunya diperlukan ciri-ciri khusus setiap kelompok. Pada hadis lain Nabi Saw. juga bersabda terkait peringatan untuk tidak menyerupai golongan lain.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ³⁶⁵

Artinya: *Dari Ibnu Umar ia berkata, “Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa bertasyabuh dengan suatu kaum, maka ia bagian dari mereka.*

Berdasarkan beberapa perbandingan dalil-dalil lain yang juga berkaitan dengan hadis yang sedang dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa secara matan hadis ini adalah *sahih*. Demikian pemaparan penulis terkait analisa sanad dan matan hadis-hadis yang terdapat dalam bab tauhid dalam *Kasyifah al-Saja*.

³⁶⁵ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, juz 1 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997), hlm. 190. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, juz 4, hlm. 44.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari empat belas hadis yang ada dalam bab tauhid pada kitab *Kasyifah al-Saja*, penulis hanya meneliti sepuluh hadis, karena empat di antaranya terdapat di kitab sahih al-Bukhari dan Muslim. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian sanad, diketahui bahwa:
 - a. Hadis pertama berkualitas *da'if*
 - b. Hadis kedua berkualitas *da'if*
 - c. Hadis ketiga: jalur dari Ahmad berkualitas *sahih*, sedangkan jalur dari al-Tirmidzi berkualitas *da'if*, tetapi jalur ini berubah kualitasnya menjadi *hasan li ghairih* karena didukung hadis sahih dari jalur Ahmad.
 - d. Hadis keempat berkualitas *sahih*
 - e. Hadis kelima berkualitas *sahih*
 - f. Hadis keenam tidak bisa ditemukan
 - g. Hadis ketujuh berkualitas *sahih*
 - h. Hadis kedelapan berkualitas *sahih*
 - i. Hadis kesembilan baik bagian pertama dan kedua berkualitas *sahih*
 - j. Hadis kesepuluh berkualitas *da'if*
2. Berdasarkan penelitian matan, diketahui bahwa:
 - a. Hadis pertama berkualitas *sahih*
 - b. Hadis kedua berkualitas *sahih*
 - c. Hadis ketiga berkualitas *sahih*
 - d. Hadis keempat berkualitas *sahih*
 - e. Hadis kelima berkualitas *sahih*
 - f. Hadis keenam tidak bisa ditemukan
 - g. Hadis ketujuh berkualitas *sahih*
 - h. Hadis kedelapan berkualitas *sahih*

- i. Hadis kesembilan baik bagian pertama dan kedua berkualitas *sahih*
- j. Hadis kesepuluh berkualitas *sahih*

B. Saran-saran

Penelitian tentang sumber dan kualitas hadis yang terdapat dalam kitab-kitab para ulama adalah suatu hal yang patut untuk selalu dilakukan, bukan hanya sebagai bentuk apresiasi terhadap karya para ulama tersebut, tetapi juga merupakan tradisi keilmuan dalam rangka memastikan sumber hadis tersebut, yang dapat memberikan manfaat besar dalam menambah wawasan umat Islam sebagai pembaca dan pengkaji kitab-kitab tersebut.

Penelitian yang telah penulis lakukan adalah salah satu bentuk upaya menjawab kebutuhan tersebut, dengan segala keterbatasan yang ada baik referensi, waktu dan subyektifitas penulis, tentu hasil penelitian ini masih sangat terbuka untuk menerima kritik akademis dan konstruktif untuk kebaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

al-‘Abasi, Abu Bakar bin Abu Syaibah ‘Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin ‘Utsman bin *Khawasyi al-Musanaf fi al-Ah}a>dits wa al-Atsar*, juz 6, Riyad: Maktabah al-Rayds, 1409 H

al-‘Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar *Taqri>b al-Tahdzi>b*, Halab: Dar al-Rasyid, 1991.

al-‘Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar *al-Isa>bah fi Tamyi>z al-Saha>bah*, juz 4, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H.

al-‘Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar, *Lisa>n al-Mi>za>n*, juz 7, Beirut: Muassasah al-A‘lami, 1971.

al-‘Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar, *Tahdzi>b al-Tahdzi>b*, juz 5, India: Da’irah al-Ma‘arif al-Nizamiyyah, 1236 H.

al-‘Umri, Muhammad ‘Ali al-Qasim, *Dira>sat fi Manhaj al-Naqd ‘Ind al-Muhadditsi>n*, Yordania: Dar al-Tanafus, t.th.

Al-A’ dzami, M.M., *Manhaj al-Naqd ‘Ind al-Muhadditsi>n Nayatuhu wa Tarrkhuhu*, Saudi Arabia: Maktabah al-Kautsar, 1990.

al-Adlabi, Salahudin ibn Ahmad *Metodologi Kritik Matan Hadis*, Penerjemah M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta :Gaya Media Pratama, 2004.

al-Anshari, Ibn Mandzur *Lisa>n al-Arab* juz 3, Beirut: Dar al-Shadr, 1414 H.

al-Azdi, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy‘ats al-Sijistani *Sunan Abi>Da>wu>d*, juz 1, 3, 4, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997.

al-Bantani, Muhammad Nawawi, *Kasyifah al-Saja> Syarh Safi>nah al-Naja>*, Surabaya: Maktabah Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, t.t.

al-Basri, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Sa‘ad bin Mani‘ al-Hasyimi, *al-Tabaqa>t al-Kubra>*, juz 4, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990.

al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah, *al-Ta>rikh al-Kabi>r*, juz 8 (Pakistan: Da’irah al-Ma‘arif al-‘Utsmaniyah, t.t.)

al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma‘il, *Sah}ih} al-Bukhari*, juz 2, Kairo: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1979.

al-Busti, Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu‘adz bin Ma‘bad al-Tamimi, *Sahih Ibnu Hibban*, juz 2, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1998.

al-Darimi, Abu Muhammad ‘Abdullah bin ‘Abd al-Rahman bin al-Fadl bin Bahram bin ‘Abd al-Samad *Sunan al-Darimi*, juz 2, Riyad: al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su‘udiyah, 2000.

al-Dzahabi, Syams al-Din Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman *Mizann al-I‘tidal fi Naqd al-Rijal*, juz 1, Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1963.

al-Dzahabi, Syams al-Din Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman *Siyaar al-a‘mal al-Nubala’*, juz 11, Kairo: Dar al-Hadits, 2006.

al-Dzahabi, Syams al-Din Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman, *Tadzkirah al-Huffaz*, juz 2, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1998.

al-Jawabi, Muhammad Thahih *Juhud al-Muhadditsin fi al-Naqd Matn al-Hadis al-Nabawi al-Syari‘*, Tunis: Muassasah ‘Abd al-Karim ibn Abdullah, t.th.

al-Khatib, Ajaz, *‘Ulu‘m al-Hajj al-Ulu‘mu‘ wa Musthalahuhu*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1975.

al-Khatib, M. ‘Ajjaj, *Usul Al-Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, terj. M. Nur Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

al-Kufi, Abu al-Hasan Ahmad bin ‘Abdillah bin Salih al-‘Ijili, *Ta‘rikh al-Tsiqa‘*, Juz 1, T.tp: Dar al-Baz, 1984.

al-Madani, Malik bin Anas bin ‘Amir al-Asbahi, *al-Muwatta’*, juz 5 (Abu Dabi: Muassasah Zaid Sultan Ali Nahyan li A‘mal al-Khairiyah wa al-Insaniyyah, 2004.

al-Maliki, Muhammad Alawi, *Ilmu Ushul Hadis* terjemah dari *al-Manhal al-Lati‘ fi Usul al-Hadis al-Syarif*, alih bahasa Adnan Qohar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet. Ke-2

al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Mara‘gh*, juz 14, Beirut: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladih, 1946

al-Mizzi, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf *Tahdzi‘ al-Kamal Fi Asma’ al-Rijal*, juz 33 Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983.

al-Naisaburi, Abi al-Husain Muslim al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi *Sahih Muslim*, Riyad: Bait al-Afkar, 1998.

al-Nasa’i, Abu ‘Abd al-Rahman Ahmad bin Syu‘aib bin ‘ali al-Khurasani, *Sunan al-Nasa’i*, juz 8, Halab: Maktab al-Matbu‘ah al-Islamiyyah, 1986.

Al-Qaththan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Penj. Mifdhol Abdurrahman, Lc.), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

al-Qazwaini, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, juz 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

al-Shabbah, Abd al-Karim Isma’il, *al-Hajj al-Sajid wa Manhaj ‘Ulama al-Muslimin fi al-Tashih*

al-Suyuthi, Jalaluddin *Tadri>b al-Ra>wi*, Beirut: Muassasah al-Rayyan, 2005)

al-Syafi'i, Muhammad bin Idris *al-Risa>lah*, juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

al-Syafi'i, Syams al-Din Abu al-Mahasin Muhammad bin 'Ali bin al-Husain bin Hamzah al-Husain al-Dimasyqi *al-Ikma>l fi> Dzikri Man lahu> Riwa>yatun fi> Musnad al-Ima>m Ahmad min al-Rija>l Siwa> man Dzikira fi> Tahdzi>b al-Kama>l*, juz 1, Pakistan: Mansyurat Jami'ah al-Dirasat al-Islamiyah, t.t.

al-Syaibani, Abu 'Abdillah Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Asad, *Musnad al-Ima>m Ah}mad bin H}anbal*, juz 10, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.

al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir *Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wil> Ay al-Qur'an*, juz 1 Kairo: Dar al-Hijr, 2001,

al-Tabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Mutir al-Lakhmi al-Syami Abu al-Qasim, *al-Mu'jam al-Awsa>t*, juz 6, Kairo: Dar al-Haramain, t.t.

al-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Musa bin al-Dahak, *Sunan al-Tirmidzi*, juz 4, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1975.

as Shidieqy, Prof. Dr. Teungku M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010.

Bakkar, Muhammad Mahmud, *Asba>b radd al-Hadi>s wa Ma> Yantaju 'Anha> min Anwa>*, Riyadh: Dar al-Thayyibah li Nasyr wa Tauzi', 1997.

Bruinesen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.

Bustamin, M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. I, 2004

Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, Bandung: al-Ma'arif, 1970.

Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, cet. XX, Bandung: PT. al-Ma'arif, tt.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid I, Yogyakarta, Andi Offset, 1995

Ibnu 'Asakir, Abu al-Qasim 'Ali bin al-Hasan bin Hibbah Allah, *Ta>rikh Dimasyqi*, juz 74, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Idri, *Studi Hadis*, cet. II, Jakarta: Kencana, 2013

Ismail, M. Syuhudi, *Cara Praktis Mencari Hadis*, Jakarta : bulan bintang, 1991.

Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Para Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Gema Insani Press, Jakarta, Cet. I, 1995

Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992

Ismail, Shuhudi *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.

Ismail, Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*,

M., Azami, M., *Metodologi Kritik Hadis*. Penerj. A. Yamin, Cet. II, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996

Ma'luf, Louis, *Kamus al-Munji>d Fî al;-Lughah wa al-'Alam*, Bairut: Dar al-Syarqy, 1976.

Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.

Rahman, Drs. Fatchur, *Ikhtisar Mushthalahu'l-Hadis*, Cet. Ke-1, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali, 1996

Sumarna, M. Abdurrahman & Elan, *Metode Kritik Hadis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Suprpto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat hidup, sejarah, dan perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelar Media Indonesia, 2009.

Yuslem, M.A., Dr. Nawir, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Yazid Taqi
Tempat dan Tanggal Lahir : Semarang, 28 Januari 1990
Alamat : Jl. Borobudur Timur Raya 16
Kembangarum Semarang Barat
Domisili : Jl. Borobudur Timur Raya 16
Kembangarum Semarang Barat
No. Hp : 085727258400

PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN Mranggen 01
2. Mts. Al-Asror Semarang
3. MA Hasyim Asy'ari Jepara